



**PENGARUH *BOOK TAX GAP*, KARAKTER EKSEKUTIF DAN
KEPEMILIKAN ASING TERHADAP *TAX AVOIDANCE* PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2017-2021**

Skripsi

Dibuat Oleh:

Dinda Rizkyah Azzahra

0221 18 304

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR**

JULI 2022



**PENGARUH *BOOK TAX GAP*, KARAKTER EKSEKUTIF DAN
KEPEMILIKAN ASING TERHADAP *TAX AVOIDANCE* PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2017-2021**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Akuntansi
Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan
Bogor

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
(Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA)

Ketua Program Studi Akuntansi
(Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA)



**PENGARUH *BOOK TAX GAP*, KARAKTER EKSEKUTIF DAN
KEPEMILIKAN ASING TERHADAP *TAX AVOIDANCE* PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2017-2021**

Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus
Pada hari Selasa, tanggal 26 Juli 2022

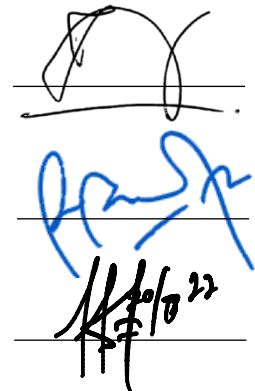
Dinda Rizkyah Azzahra
0221 18 304

Disetujui

Ketua Penguji Sidang
(Prof. Dr. Yohanes Indrayono, Ak., MM., CA)

Ketua Komisi Pembimbing
(Rochman Marota, SE., Ak., MM., CA., CPA., CACP)

Anggota Komisi Pembimbing
(Haqi Fadillah, S.E., M.Ak., BKP, CertDA, CAP)



Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dinda Rizkyah Azzahra

NPM : 0221 18 304

Judul Skripsi : Pengaruh *Book Tax Gap*, Karakter Eksekutif Dan Kepemilikan Asing

Terhadap *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021

Dengan ini saya menyatakan bahwa Paten dan Hak Cipta dari produk skripsi di atas adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun.

Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Dengan ini saya melimpahkan Paten, Hak Cipta dari karya tulis saya kepada Universitas Pakuan.

Bogor, Juli 2022



Dinda Rizkyah Azzahra

0221 18 304

**© Hak Cipta milik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan, tahun
2022**

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tinjauan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

Dilarang mengumumkan dan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

ABSTRAK

DINDA RIZKYAH AZZAHRA. 022118304. Pengaruh *Book Tax GAP*, Karakteristik Eksekutif dan Kepemilikan Asing Terhadap *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021. Di bawah bimbingan: ROCHMAN MAROTA dan HAQI FADILLAH. 2022.

Tax avoidance merupakan upaya penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan untuk meminimalkan pembayaran pajaknya dengan memanfaatkan celah hukum perpajakan. Faktor yang mempengaruhi *tax avoidance* diantaranya *book tax gap*, karakter eksekutif dan kepemilikan asing. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *book tax gap*, karakter eksekutif dan kepemilikan asing terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *book tax gap*, karakter eksekutif dan kepemilikan asing terhadap *tax avoidance*. Metode penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan populasi sebanyak 39 perusahaan dan 5 (lima) tahun pengamatan. Jenis penelitian yang digunakan adalah verifikatif dengan menggunakan metode *explanatory survey*. Data diuji menggunakan *Eviews 8*, metode statistik uji kualitas data menggunakan statistik deskriptif, uji asumsi klasik dengan uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas dan uji autokorelasi lalu uji regresi data panel dan uji hipotesis menggunakan uji t, uji f dan uji koefisien determinasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada variabel *book tax gap* dan variabel kepemilikan asing berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Sedangkan pada variabel karakter eksekutif tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Hasil pengujian secara parsial menyatakan bahwa variabel *book tax gap*, karakter eksekutif dan kepemilikan asing secara simultan berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Kata kunci: *book tax gap*, karakter eksekutif, kepemilikan asing, *tax avoidance*

ABSTRACT

DINDA RIZKYAH AZZAHRA. 022118304. The Effect of Book Tax GAP, Executive Characteristics, and Foreign Ownership on Tax Avoidance in Manufacturing Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2021. Under the guidance of: ROCHMAN MAROTA and HAQI FADILLAH. 2022.

Tax avoidance is an effort to avoid tax by companies to minimize their tax payments by taking advantage of tax law loopholes. Factors that affect tax avoidance include the book tax gap, executive character, and foreign ownership. The purpose of this study was to analyze and determine the effect of the book tax gap, executive character, and foreign ownership on tax avoidance in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2021. This study aims to determine the effect of the book tax gap, executive character, and foreign ownership on tax avoidance.

The method of determining the sample uses a purposive sampling method with a population of 39 companies and 5 (five) years of observation. The type of research used is verification using the explanatory survey method. The data was tested using Eviews 8, statistical methods of data quality test using descriptive statistics, classical assumption test with normality test, heteroscedasticity test, multicollinearity test, and autocorrelation test, then panel data regression test and hypothesis testing using t test, f test, and coefficient of determination test.

The results showed that the book tax gap and foreign ownership variables had a significant effect on tax avoidance. Meanwhile, the executive character variables have no significant effect on tax avoidance. The results of the partial test state that the book tax gap, executive character, and foreign ownership variables simultaneously affect tax avoidance.

Keywords: book tax gap, executive character, foreign ownership, tax avoidance.

PRAKATA

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan proposal penelitian dengan judul “PENGARUH *BOOK TAX GAP*, KARAKTER EKSEKUTIF DAN KEPEMILIKAN ASING TERHADAP *TAX AVOIDANCE* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2017 – 2021”

Proposal penelitian ini diajukan untuk memenuhi syarat kelulusan mata kuliah di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pakuan Bogor dan untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi dan Bisnis jurusan Akuntansi. Tidak dapat disangkal bahwa butuh usaha yang keras dalam penyelesaian pengerjaan skripsi ini. Namun, karya ini tidak akan selesai tanpa orang-orang tercinta di sekeliling saya yang mendukung dan membantu. Ucapan terima kasih ini ditujukan kepada:

1. Allah SWT yang selalu menjaga penulis dengan cara-Nya selama proses penulisan proposal penelitian berlangsung.
2. Orang tua serta keluarga yang telah memberikan doa, dukungan dan semangat selama penyusunan penelitian ini.
3. Bapak Prof. Dr. Pol. Ir. H. Didik Notosudjono, M.Sc. Selaku Rektor Universitas Pakuan Bogor.
4. Bapak Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan Bogor.
5. Bapak Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA. Selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan Bogor.
6. Ibu Dr. Retno Maranti Endah Lestari, S.E., MSi., CMA., CAPM., CAP. Selaku Sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan Bogor.
7. Bapak Rochman Marota, S.E., Ak., M.M., CA., CPA., CACP. Selaku Ketua Komisi Pembimbing yang telah mendidik dan memberikan bimbingan selama masa penulisan penelitian.
8. Bapak Haqi Fadillah, S.E., M.Ak., BKP, CertDA, CAP. Selaku Anggota Komisi Pembimbing yang telah membantu serta memberikan bimbingan selama masa penulisan penelitian.
9. Teman-teman yang telah banyak membantu dan memberikan banyak semangat selama penulisan penelitian.

Bogor, Juli 2022

Dinda Rizkyah Azzahra

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	vi
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah.....	7
1.2.1. Identifikasi Masalah.....	7
1.2.2. Perumusan Masalah	8
1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian	8
1.3.1. Maksud Penelitian.....	8
1.3.2. Tujuan Penelitian	8
1.4. Kegunaan Penelitian	9
1.4.1. Kegunaan Praktis	9
1.4.2. Kegunaan Akademis.....	9
BAB II	10
TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1. Akuntansi Pajak.....	10
2.1.1. Pengertian Akuntansi Pajak.....	10
2.1.2. Fungsi Akuntansi Perpajakan	10
2.1.3. Prinsip Akuntansi Perpajakan.....	11
2.2. <i>Book Tax Gap</i>	11
2.2.1. Pengertian <i>Book Tax GAP</i>	11
2.2.2. Faktor – Faktor <i>Book Tax GAP</i>	13
2.2.3. Pengukuran <i>Book Tax GAP</i>	14
2.3. Karakter Eksekutif.....	14
2.3.1. Pengertian Karakter Eksekutif.....	14
2.3.2. Pengukuran Karakter Eksekutif.....	16
2.4. Kepemilikan Asing	16

2.4.1. Pengertian Kepemilikan Asing	16
2.4.2. Pengukuran Kepemilikan Asing	19
2.5. <i>Tax Avoidance</i>	19
2.5.1. Pengertian <i>Tax Avoidance</i>	19
2.5.2. Jenis <i>Tax Avoidance</i>	21
2.5.3. Pengukuran <i>Tax Avoidance</i>	22
2.6. Penelitian Terdahulu.....	22
2.7. Kerangka Pemikiran	29
2.7.1. Pengaruh <i>Book Tax GAP</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	29
2.7.2. Pengaruh Karakter Eksekutif Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	29
2.7.3. Pengaruh Kepemilikan Asing Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	30
2.7.4. Pengaruh <i>Book Tax GAP</i> , Karakter Eksekutif dan Kepemilikan Asing Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	30
2.8. Hipotesis Penelitian	32
BAB III	33
METODE PENELITIAN.....	33
3.1. Jenis Penelitian	33
3.2. Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian.....	33
3.2.1. Objek Analisis.....	33
3.2.2. Unit Analisis	33
3.2.3. Lokasi Penelitian.....	33
3.2.4. Jenis dan Sumber Data Penelitian.....	33
3.3. Operasionalisasi Variabel	34
3.4. Metode Penarikan Sampel	36
3.5. Metode Pengumpulan Data	39
3.6. Metode Analisis Data	39
3.6.1. Statistik Deskriptif	39
3.6.2. Uji Asumsi Klasik.....	40
3.6.3. Pemilihan Model Regresi Data Panel	41
3.6.4. Metode Estimasi Regresi Data Panel.....	43
3.6.5. Analisis Regresi Linier Berganda	43
3.6.6. Uji Hipotesis	44
BAB IV	46
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	46

4.1. Hasil Pengumpulan Data	46
4.2. Kondisi <i>Book Tax GAP</i> , Karakter Eksekutif, Kepemilikan Asing dan <i>Tax Avoidance</i> Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021	48
4.2.1. Kondisi <i>Book Tax GAP</i> Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021	48
4.2.2. Kondisi Karakter Eksekutif Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021	51
4.2.3. Kondisi Kepemilikan Asing Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021	54
4.2.4. Kondisi <i>Tax Avoidance</i> Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021	56
4.3. Analisis Statistik Deskriptif.....	59
4.4. Uji Asumsi Klasik	60
4.4.1. Uji Normalitas Data	60
4.4.2. Uji Multikolinieritas	61
4.4.3. Uji Heteroskedastisitas	61
4.4.4. Uji Autokorelasi.....	62
4.5. Pemilihan Model Regresi Data Panel	62
4.5.1. Uji Chow	62
4.5.2. Uji Hausman	63
4.5.3. Uji Lagrange Multiplier	64
4.5.4. Analisis Regresi Linier Berganda	65
4.6. Uji Hipotesis	66
4.6.1. Uji t	67
4.6.2. Uji f	68
4.6.3. Koefisien Determinasi (R ²).....	68
4.7. Pembahasan dan Interpretasi Hasil Penelitian.....	69
4.7.1. Pengaruh <i>Book Tax GAP</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i> Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021	69
4.7.2. Pengaruh Karakter Eksekutif Terhadap <i>Tax Avoidance</i> Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021	71
4.7.3. Pengaruh Kepemilikan Asing Terhadap <i>Tax Avoidance</i> Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021	73

4.7.4. Pengaruh <i>Book Tax Gap</i> , Karakter Eksekutif dan Kepemilikan asing Terhadap <i>Tax Avoidance</i> Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021.....	74
BAB V	76
SIMPULAN DAN SARAN	76
2.3. Simpulan.....	76
5.2. Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	78
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	81
LAMPIRAN.....	82

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 : Penelitian Terdahulu	22
Tabel 2. 2 : Matriks Penelitian terdahulu	29
Tabel 3. 1 : Operasionalisasi Variabel	34
Tabel 3. 2 : Data Kriteria Pengambilan Sampel.....	36
Tabel 3. 3 : Daftar Sampel Penelitian	36
Tabel 4.1 : Prosedur Pemilihan Sampel	46
Tabel 4.2 : Daftar Perusahaan Sampel	47
Tabel 4.3 : Data Perhitungan <i>Book Tax Gap</i> Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021	49
Tabel 4.4 : Data Perhitungan Karakter Eksekutif Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021	51
Tabel 4.5 : Data Perhitungan Kepemilikan Asing Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021	54
Tabel 4.6 : Data Perhitungan <i>Tax Avoidance</i> Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021	56
Tabel 4.7 : Uji Statistik Deskriptif	59
Tabel 4.8 : Uji Normalitas.....	60
Tabel 4.9 : Uji Multikolinieritas.....	61
Tabel 4.10 : Uji Heteroskedastisitas.....	611
Tabel 4.11 : Uji Autokorelasi.....	622
Tabel 4.12 : Uji Chow	63
Tabel 4.13 : Uji Hausman	64
Tabel 4.14 : Uji Lagrange Multiplier	64
Tabel 4.15 : Analisis Regresi Linier Berganda	65
Tabel 4.16 : Uji t	67
Tabel 4.17 : Uji f	68
Tabel 4.18 : Koefisien Determinasi	69
Tabel 4.19 : Ringkasan Hasil Penelitian	75

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 : Rata-rata <i>Book Tax Gap</i> , Karakter Eksekutif, Kepemilikan Asing, Dan <i>Tax Avoidance</i> Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021	4
Gambar 2. 1 : Kerangka Pemikiran	31
Gambar 4.1 : Grafik Perhitungan <i>Book Tax Gap</i> Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021	500
Gambar 4.2 : Grafik Perhitungan Karakter Eksekutif Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021	53
Gambar 4.3 : Grafik Perhitungan Kepemilikan Asing Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021	55
Gambar 4.4 : Grafik Perhitungan <i>Tax Avoidance</i> Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021	58
Gambar 4.5 : Grafik Rata-rata <i>Book Tax Gap</i> dan <i>Tax Avoidance</i> Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021	70
Gambar 4.6 : Grafik Rata-rata Karakter Eksekutif dan <i>Tax Avoidance</i> Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021	72
Gambar 4.7 : Grafik Rata-rata Kepemilikan Asing dan <i>Tax Avoidance</i> Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021	73

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Perhitungan Nilai <i>Book Tax Gap</i> Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2017-2021.....	82
Lampiran 2 : Perhitungan Nilai Karakter Eksekutif Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2017-2021.....	90
Lampiran 3 : Perhitungan Nilai Kepemilikan Asing Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2017-2021.....	98
Lampiran 4 : Perhitungan Nilai <i>Tax Avoidance</i> Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2017-2021.....	98

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menurut Pasal 1 ayat 1 UU KUP menyebutkan bahwa Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara dan sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pajak dipungut berdasarkan dengan kekuatan undang-undang serta aturan pelaksanaannya dan pajak dipungut oleh negara baik pemerintah pusat maupun daerah. Selain itu pajak merupakan salah satu sumber pendapatan terbesar bagi negara yang dimanfaatkan oleh pemerintah untuk membangun infrastruktur atau pembangunan nasional yang bertujuan menyejahterakan masyarakat. Di samping itu, pajak menjadi beban bagi perusahaan maupun wajib pajak.

Pajak merupakan sumber pendapatan utama suatu negara yang sangat penting sehingga sering menjadi isu nasional maupun internasional. Sebagai sebuah negara besar, Indonesia belum mampu mengumpulkan pajak yang memadai jika dibandingkan negara berkembang lainnya. Dilansir dari kemenkeu.go.id Dirjen Pajak menjelaskan bahwa kondisi rasio pajak Indonesia saat ini sedang mengarah ke angka ideal menurut standar internasional, yaitu ke arah 15% keatas. Namun, hal itu harus dilakukan perlahan secara bertahap dari angka terakhir tahun 2018 sebesar 11,5% agar tidak menimbulkan guncangan ekonomi. Selain itu, ia menambahkan bahwa untuk menaikkan rasio pajak perlu perangkat pendukung yang banyak seperti unsur administrasi perpajakannya, pajak bea cukai maupun bisa PNBP, juga struktur ekonominya (kemenkeu.go.id, 2019).

Sebagai wajib pajak yang baik harus memenuhi kewajiban pajaknya dengan cara melakukan pembayaran pajak tepat waktu dan mengikuti aturan-aturan pajak. Namun, tidak sedikit wajib pajak melakukan perlawanan pajak secara pasif maupun aktif. Perlawanan pasif merupakan perlawanan yang inisiatifnya bukan dari wajib pajak itu sendiri tetapi terjadi karena keadaan yang ada di sekitar wajib pajak itu. Hambatan-hambatan tersebut biasanya terkait dengan struktur ekonomi, perkembangan intelektual dan moral penduduk serta sistem pemungutan pajak itu sendiri. Sedangkan perlawanan aktif secara langsung ditujukan terhadap pemeriksa dan bertujuan menghindari pajak. Dalam perlawanan aktif ini nyata-nyata ada usaha dari wajib pajak untuk tidak membayar pajak. Perlawanan pajak aktif dapat dilakukan berupa *tax avoidance* (penghindaran pajak), *tax evasion* (pengelakan atau penyelundupan pajak) dan melalaikan pajak.

Penghindaran pajak (*tax avoidance*) merupakan cara mengurangi pajak yang masih dalam batas ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan dan dapat dibenarkan, terutama melalui perencanaan pajak (Santoso & Ning, 2019). Hal ini dilakukan dengan memanfaatkan kelemahan-kelemahan dalam undang-

undang dan peraturan perpajakan untuk mengurangi jumlah pajak terutang sehingga dapat melakukan transaksi yang tidak dibebankan dengan beban pajak. *Tax avoidance* merupakan hal yang rumit karena *tax avoidance* tidak melanggar hukum (legal), tetapi di sisi yang lain *tax avoidance* tidak diinginkan oleh pemerintah karena dapat merugikan negara.

Maka, perbedaan kepentingan negara dan perusahaan sangat bertolak belakang. Negara menginginkan penerimaan pajak yang besar sedangkan perusahaan menginginkan pembayaran pajak seminimal mungkin. Perbedaan ini menimbulkan ketidakpatuhan yang dilakukan oleh wajib pajak perusahaan yang berdampak pada perusahaan untuk melakukan upaya penghindaran pajak (*tax avoidance*).

Seperti yang telah terjadi beberapa tahun ini terdapat perusahaan-perusahaan besar yang membayarkan pajak perusahaan dengan jumlah yang minimal sedangkan omset perusahaan sangat besar. Kasus pertama, Direktorat Jenderal Pajak Kementerian Keuangan (DJP Kemenkeu) menyatakan sebanyak 2.000 perusahaan multinasional yang beroperasi di Indonesia tidak membayar Pajak Penghasilan (PPH) Badan Pasal 25 dan Pasal 29 dengan alasan mengalami kerugian (Ariyanti,2016).

Kedua, dilansir oleh Saleh (2019) dari CNBC Indonesia ditemukan kasus penghindaran pajak di perusahaan manufaktur yakni British American Tobacco (BAT) diduga menghindari pajak di Indonesia melalui PT Bentoel Internasional Investama Tbk (RMBI). Estimasi kerugian negara US\$ 13,7 juta per tahun. Tax Justice Network menyampaikan bahwa BAT telah mengkonversikan sebagian pendapatannya keluar Indonesia dengan melakukan pinjaman ke perusahaan afiliasi di Belanda yang mengakibatkan kerugian negara sebesar US\$ 11 juta per tahun. Selanjutnya melakukan pembayaran royalti di Inggris dan biaya dengan total US\$ 19,7 juta per tahun. Aktivitas-aktivitas tersebut menyebabkan PT Bentoel mengalami kerugian di Indonesia, guna terhindar dari kewajiban membayar pajak di Indonesia.

Terakhir, dilansir oleh Santoso (2020) dari National Kontan bahwa Indonesia mengalami kerugian sebesar US\$ 4,78 miliar atau Rp 67,6 triliun per tahun dikarenakan akibat dari perusahaan yang melakukan tindakan penghindaran pajak. Sementara kerugian dari penghindaran pajak wajib pajak orang pribadi sebesar Rp 1,1 triliun. Dalam laporan *The State of Tax Justice Network 2020* menyebutkan bahwa posisi Indonesia menduduki peringkat keempat di Asia dalam kasus penghindaran pajak.

Penghindaran diri dari pajak (*tax avoidance*) biasanya dilakukan oleh perusahaan untuk mendapatkan beban pajak yang kecil. Untuk mengecilkan objek pajak, salah satu cara yang dilakukan adalah dengan merekayasa beban atau pengeluaran perusahaan. Berdasarkan pasal 6 Undang-Undang Pajak Penghasilan, untuk menghitung besarnya Penghasilan Kena Pajak bagi Wajib Pajak Dalam Negeri dan bentuk usaha tetap ditentukan berdasarkan penghasilan bruto diku-

rangi biaya untuk mendapatkan, menagih dan memelihara penghasilan. Perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal (*book tax differences*) dapat memberikan informasi mengenai kualitas laba.

Penelitian mengenai praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Dari hasil penelitian tersebut, didapatkan beragam variabel independen dan juga beragam hasil penelitian. Hasil penelitian yang diduga mempengaruhi praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*) berdasarkan penelitian sebelumnya, yaitu:

Book tax gap atau sering juga disebut dengan *Book Tax difference* adalah perbedaan buku antara laporan keuangan bisnis dan laporan keuangan untuk perpajakan yang diakibatkan oleh adanya perbedaan standar akuntansi dan ketentuan perpajakan. Dasar yang berbeda dalam penyusunan laporan keuangan tersebut dapat menimbulkan terjadinya perbedaan perhitungan laba rugi perusahaan. Perbedaan itulah yang menimbulkan istilah *book-tax differences* dalam analisis perpajakan (Resmi, 2011:369). *Book-tax gap* dapat terjadi akibat perbedaan yang bersifat permanen dan bersifat sementara (Resmi, 2014:373).

Perbedaan yang bersifat permanen disebabkan karena tidak semua pendapatan maupun biaya yang diakui menurut akuntansi juga diakui menurut fiskal. Sedangkan, perbedaan sementara terjadi akibat dari perbedaan waktu pengakuan pendapatan maupun biaya dalam menghitung jumlah laba. *Book-tax gap* yang bersifat sementara (*temporary book-tax differences*) dapat mengungkapkan tentang keleluasaan akrual akuntansi. Menurut hasil penelitian (Windarti dan Ibnu, 2017) menunjukkan bahwa *book tax differences* berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Begitu juga dengan penelitian (Hidayat dan Rahmayandi, 2019) menunjukkan bahwa *book tax gap* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

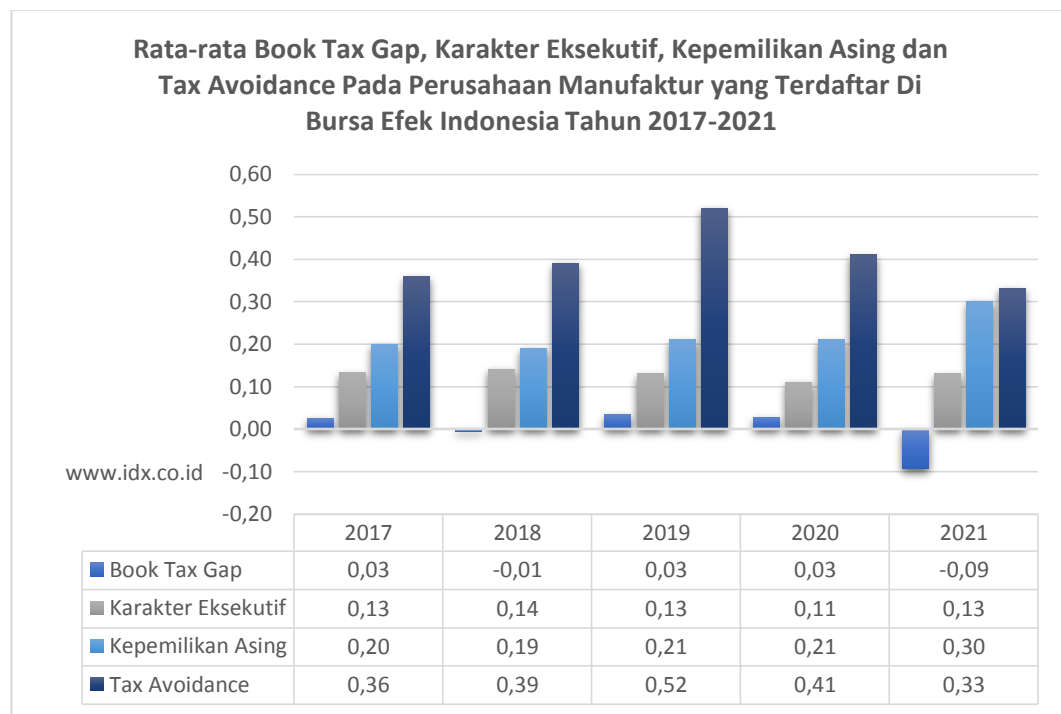
Praktik penghindaran pajak dapat dipengaruhi oleh alasan non pajak seperti kepemilikan asing. Hasil penelitian Herlanda, Ni Putu dan Subur (2021) menyatakan bahwa kepemilikan asing berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Sedangkan Menurut Putri dan Susi (2020) menunjukkan bahwa Kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Kepemilikan saham merupakan jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh pemodal asing, hal ini akan menimbulkan *agency theory* karena perbedaan keinginan antara prinsipal dan agen. Semakin besar saham yang dimiliki pihak asing pada suatu perusahaan, maka semakin besar juga suara investor untuk ikut andil dalam penentuan kebijakan perusahaan yang mengarah pada meminimalkan beban tanggungan pajak.

Karakter eksekutif terdiri dari dua, yaitu *risk taker* dan *risk averse*. *Risk taker* atau *risk averse* dapat dicerminkan dari besar kecilnya risiko perusahaan. Paligovora (2010) mengatakan bahwa risiko perusahaan merupakan deviasi standar *earning* perusahaan yang dapat bernilai kurang dari yang direncanakan ataupun lebih dari yang direncanakan. Perusahaan dengan risiko tinggi cenderung memiliki eksekutif atau pemimpin perusahaan dengan karakter *risk taker*, jika pe-

rusahaan memiliki risiko rendah akan cenderung memiliki eksekutif atau pemimpin perusahaan dengan karakter *risk averse* (Aprilia, Majidah dan Ardan, 2020). Berdasarkan hasil penelitian (Oktamawati, 2017) menunjukkan bahwa karakter eksekutif berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Semakin tinggi *risk taking* semakin tinggi *tax avoidance*. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian (Aprilia, Majidah dan Ardan, 2020) yang menunjukkan hasil positif atau karakter eksekutif berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Perusahaan manufaktur adalah badan usaha atau perusahaan yang memproduksi barang jadi dari bahan baku mentah dengan menggunakan alat, peralatan, mesin produksi, dan sebagainya dalam skala produksi yang besar. Perusahaan manufaktur memiliki sektor maupun sub sektor. Sektor utama di dalam perusahaan manufaktur sendiri dibagi menjadi tiga, yakni sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, dan sektor industri barang konsumsi. Sektor-sektor tersebut terbagi lagi menjadi sub sektor untuk pengklasifikasian produk yang lebih rinci. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya permintaan pasar atas barang yang di produksi.

Berikut ini disajikan grafik data mengenai rata-rata *book tax gap*, karakter eksekutif, kepemilikan asing dan *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.



(Diolah oleh penulis, 2022)

Gambar 1. 1

Rata-rata *Book Tax Gap*, Karakter Eksekutif, Kepemilikan Asing, Dan *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021

Berdasarkan gambar 1.1 menunjukkan bahwa adanya ketidakkonsistenan pada perusahaan manufaktur dalam membayar pajak. Pada tahun 2017-2018 secara rasio pembayaran pajak cukup rendah sehingga menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur melakukan praktik penghindaran pajak. Hal ini dikarenakan nilai *tax avoidance* atau CETR yang rendah mengindikasikan bahwa tingkat penghindaran pajak di perusahaan manufaktur cukup tinggi. Berbeda dengan tahun 2019 yang menunjukkan nilai rasio CETR yang tinggi 0,52 dan menunjukkan bahwa berkurangnya praktik penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur. Namun, pada tahun 2021 tercatat nilai sebesar 0,33 merupakan nilai terendah dari tahun-tahun sebelumnya. Hal tersebut membuktikan bahwa perusahaan manufaktur melakukan Tindakan penghindaran pajak. Nilai *effective tax rate* yang rendah mengindikasikan semakin tingginya tingkat penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan, sedangkan apabila nilai *effective tax rate* yang tinggi mengindikasikan bahwa semakin rendahnya tingkat penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan.

Pada gambar 1.1 diindikasikan adanya praktik penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur dengan memanfaatkan *book tax gap* untuk mengurangi beban pajak karena memiliki nilai rata-rata yang cukup dikatakan rendah. Hal ini dibuktikan dari nilai *book tax gap* yang tidak konsisten di setiap tahunnya, pada tahun 2017 nilai *book tax gap* sebesar 0,03 sedangkan nilai *tax avoidance* sebesar 0,36. Tahun 2018 nilai *book tax gap* menurun -0,01 tetapi nilai *tax avoidance* meningkat 0,39. Tahun 2019 nilai *book tax gap* kembali meningkat 0,03 begitu juga dengan nilai *tax avoidance* kembali meningkat 0,52. Tahun 2020 nilai *book tax gap* 0,03 begitu juga untuk nilai *tax avoidance* yang kembali menurun 0,41. Terakhir pada tahun 2021 nilai *book tax gap* menurun cukup tinggi sebesar -0,09 sedangkan nilai *tax avoidance* mengalami penurunan 0,33. Apabila angka laba diduga merupakan hasil rekayasa oportunistik manajemen, maka laba tersebut memiliki kualitas laba yang rendah dan konsekuensinya adalah publik akan merespon negatif angka laba yang dilaporkan tersebut. Perusahaan dengan laba yang rendah memiliki beban pajak yang rendah bahkan hal tersebut dapat membuat perusahaan tidak membayar pajak jika mengalami kerugian. Hal ini dimanfaatkan sebagai penghindaran pajak karena perusahaan yang mendapatkan kompensasi kerugian akan terhindar dari beban pajak yang tinggi.

Pada gambar 1.1 diindikasikan bahwa perusahaan manufaktur memanfaatkan tingkat karakter eksekutif untuk melakukan praktik penghindaran pajak karena Hal ini dibuktikan pada tahun 2017 nilai karakter eksekutif sebesar 0,13 sedangkan nilai *tax avoidance* sebesar 0,36. Tahun 2018 nilai karakter eksekutif meningkat 0,14 begitu juga dengan nilai *tax avoidance* 0,39. Tahun 2019 nilai karakter eksekutif kembali menurun 0,13 sedangkan nilai *tax avoidance* kembali meningkat 0,52. Tahun 2020 nilai karakter eksekutif 0,11 dan untuk nilai *tax avoidance* kembali menurun 0,41. Terakhir pada tahun 2021 nilai karakter

eksekutif meningkat menjadi 0,13 sedangkan nilai *tax avoidance* mengalami penurunan yang cukup banyak 0,33. Hal ini dapat disimpulkan pada tahun 2017, 2018 dan 2021 tingkat penghindaran pajak disebabkan oleh karakter eksekutif. Karena semakin tinggi risiko perusahaan yang ada, maka pemimpin perusahaan semakin memiliki karakter risk taker yang akan membuat keputusan untuk melakukan tindakan penghindaran pajak.

Pada gambar 1.1 diindikasikan bahwa perusahaan manufaktur memanfaatkan tingkat kepemilikan asing untuk melakukan praktik penghindaran pajak karena rata-rata kepemilikan asing yang tinggi. Hal ini dibuktikan bahwa pada tahun 2017 nilai kepemilikan asing sebesar 0,20 sedangkan nilai *tax avoidance* sebesar 0,36. Tahun 2018 nilai kepemilikan asing menurun 0,19 sedangkan nilai *tax avoidance* meningkat 0,39. Tahun 2019 nilai kepemilikan asing kembali meningkat 0,19 begitu juga dengan nilai *tax avoidance* kembali meningkat 0,52. Tahun 2020 nilai kepemilikan asing 0,21 dan untuk nilai *tax avoidance* kembali menurun 0,41. Terakhir pada tahun 2021 nilai kepemilikan asing meningkat menjadi 0,30 sedangkan nilai *tax avoidance* mengalami penurunan yang cukup banyak 0,33. Hal tersebut membuktikan bahwa perusahaan memanfaatkan kepemilikan saham asing yang tinggi untuk melakukan praktik penghindaran pajak yang akan disetorkan kepada pemerintah. Karena semakin tinggi tingkat kepemilikan saham oleh pihak asing pada sebuah perusahaan maka semakin tinggi juga perusahaan tersebut untuk melakukan penghindaran pajak.

Menurut Hidayat dan Rahmayandi (2019) dasar yang berbeda dalam penyusunan laporan keuangan tersebut dapat menimbulkan terjadinya perbedaan perhitungan laba rugi perusahaan. Perbedaan itulah yang menimbulkan istilah *book-tax differences* dalam analisis perpajakan. *Book-tax gap* dapat terjadi akibat perbedaan yang bersifat permanen dan bersifat sementara. *Book tax gap* secara tidak langsung akan mempengaruhi banyaknya penghindaran pajak yang dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Book tax gap* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* dan regulasi yang ada saat ini masih perlu disempurnakan dan perlu dukungan kebijakan keterbukaan data perbankan dan Kerjasama negara-negara ditingkat internasional untuk menutup peluang penghindaran pajak ini. Begitu juga dengan penelitian Windarti dan Ibnu (2017) menunjukkan berdasarkan pembahasan hasil penelitian disimpulkan bahwa *book tax-differences* berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Berbeda dengan penelitian Jati, Dimas Prihandana dan Etty Murwaningsari (2020) yang menunjukkan bahwa *book tax gap* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Menurut Pratomo, Dudi dan Hervitas Triswidyaria (2021) Hasil pengujian membuktikan bahwa secara parsial juga membuktikan bahwa karakter eksekutif berpengaruh positif terhadap praktik *tax avoidance*. Perusahaan dengan eksekutif risk taker lebih berani melakukan *tax avoidance* berskala besar dikarenakan se-

makin tingginya nilai corporate risk yang memicu bertambah tingginya praktik *tax avoidance*. Sama seperti penelitian menurut Aprilia, Majidan dan Ardan, (2020) yang menunjukkan hasil bahwa karakter eksekutif berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Sedangkan dalam penelitian Sugiyanto dan Juwita (2019) menunjukkan bahwa karakter eksekutif berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel dependen yaitu penghindaran pajak.

Menurut Annisa, Ria dan Vince, (2020) menunjukkan bahwa kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap praktik penghindaran pajak. Sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Alianda, Iqbal, Andreas, Nasrizal dan Al Azhar L (2021) yaitu kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Sedangkan dalam penelitian Hidayat dan Rahmayandi (2019) menunjukkan hasil penelitian bahwa kepemilikan asing berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Hal ini menunjukkan kemungkinan perusahaan multinasional memanfaatkan skala internasional operasi mereka untuk menghindari pajak di kedua negara domisili maupun di negara tempat induk perusahaan.

Dengan adanya perbedaan fenomena dan perbedaan penelitian yang digunakan sebagai latar belakang. Maka hal tersebut menarik untuk dilakukan penelitian kembali khususnya di perusahaan manufaktur periode 2017-2021 karena pada sektor ini beberapa perusahaan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Hal ini disebabkan karena tingkat konsumsi masyarakat semakin bertambah sejalan dengan bertambahnya kebutuhan manusia yang semakin kompleks dan meningkat, karena perusahaan tersebut perusahaan yang produknya sering digunakan oleh banyak orang.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian ini meneliti sebuah perusahaan manufaktur tahun 2017-2021 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan indikator BTG, Karakter Eksekutif dan Kepemilikan Asing dan ETR. Perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel pada penelitian ini. Berdasarkan fenomena yang terjadi serta paparan yang telah disampaikan, maka penulis tertarik untuk melihat bagaimana pengaruh yang terjadi pada variabel *Book Tax GAP*, Karakter Eksekutif dan Kepemilikan Asing terhadap *Tax Avoidance*. Dengan hal tersebut penulis ingin melakukan penelitian dan mengambil judul: **“Pengaruh *Book Tax GAP*, Karakter Eksekutif dan Kepemilikan Asing Terhadap *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021”**.

1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijelaskan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa identifikasi masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Nilai rasio pajak Indonesia yang rendah dan tindakan buruk yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur dalam melakukan praktik penghindaran pajak.
2. Adanya permasalahan yang terkait dengan *tax avoidance* akibat tingkat nilai kepemilikan asing dan karakter eksekutif yang cukup tinggi.
3. Terdapat perbedaan hasil penelitian dari hasil penelitian terdahulu.

1.2.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti ingin menguji kembali faktor-faktor yang mempengaruhi *tax avoidance* diantaranya *book tax gap*, karakter eksekutif dan kepemilikan asing. Maka dalam penelitian ini penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *book tax gap* berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021?
2. Apakah karakter eksekutif berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021?
3. Apakah kepemilikan asing berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021?
4. Apakah *book tax gap*, karakter eksekutif dan kepemilikan asing berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk menambah wawasan pengetahuan dan memperoleh pemahaman mengenai masalah yang dibahas tentang *tax avoidance* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017 – 2021 sehingga peneliti dapat mengaplikasikan dengan ilmu pengetahuan yang didapat selama pendidikan.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas , maka penelitian memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk menguji dan menjelaskan pengaruh *book tax gap* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.
2. Untuk menguji dan menjelaskan pengaruh karakter eksekutif terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.
3. Untuk menguji dan menjelaskan pengaruh kepemilikan asing terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.

4. Untuk menguji dan menjelaskan pengaruh *book tax gap*, karakter eksekutif dan kepemilikan asing berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi pertimbangan dalam merancang kebijakan-kebijakan perusahaan dalam perencanaan pajaknya agar perusahaan dapat terhindar dari tindakan penghindaran pajak yang ilegal yang dapat memperburuk reputasi perusahaan

1.4.2. Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi dan sumber pengetahuan bagi kalangan akademik khususnya di bidang akuntan perpajakan. Penelitian ini diharapkan memperkaya pengetahuan yang berhubungan dengan ilmu akuntansi khususnya dibidang perpajakan dan dapat dikembangkan lebih jauh lagi di penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Akuntansi Pajak

2.1.1. Pengertian Akuntansi Pajak

Akuntansi perpajakan merupakan pengetahuan penting yang harus dipahami wajib pajak. Akuntansi perpajakan diperlukan untuk mendapatkan perhitungan pajak yang akurat. Pada dasarnya, akuntansi memiliki banyak cabang yang mungkin hanya dipahami mereka yang berkutat di dunia keuangan. Salah satu cabang yang cukup sering didengar dan diaplikasikan dalam keuangan perusahaan adalah akuntansi perpajakan. Akuntansi perpajakan adalah sebuah aktivitas pencatatan keuangan pada sebuah badan usaha atau lembaga untuk mengetahui jumlah pajak yang harus dibayarkan. Dalam dunia perpajakan, akuntansi sebenarnya bukan istilah yang resmi. Istilah yang lebih tepat sebenarnya adalah pembukuan atau pencatatan. Tetapi karena sistem pajak yang ditetapkan pemerintah saat ini, sebuah lembaga atau badan usaha diharuskan untuk menerapkan sistem akuntansi. Pada dasarnya, baik akuntansi biasa maupun perpajakan memiliki cara kerja yang serupa. Akuntansi biasa menghasilkan laporan keuangan, akuntansi perpajakan menghasilkan laporan pajak (Rusdiono, 2021).

Akuntansi pajak merupakan bagian dalam akuntansi yang timbul dari unsur spesialisasi yang menuntut keahlian dalam bidang tertentu. Akuntansi pajak tercipta karena adanya suatu prinsip dasar yang diatur dalam UU perpajakan dan pembentukannya terpengaruh oleh fungsi perpajakan dalam mengimplementasikan sebagai kebijakan pemerintah. Tujuan dari akuntansi pajak adalah menerapkan besarnya pajak terutang berdasarkan laporan keuangan yang disusun oleh perusahaan.

Akuntansi pajak tidak memiliki standar seperti akuntansi keuangan yang diatur oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) dalam standar akuntansi keuangan (SAK). Akuntansi pajak hanya digunakan untuk mencatat transaksi yang berhubungan dengan perpajakan. Akuntansi komersial disusun dan disajikan berdasarkan SAK. Namun, untuk kepentingan perpajakan, akuntansi komersial harus disesuaikan dengan aturan perpajakan yang berlaku di Indonesia. Oleh karena itu, jika terdapat perbedaan antara ketentuan akuntansi dengan ketentuan perpajakan untuk keperluan pelaporan dan pembayaran pajak, maka undang-undang perpajakan memiliki prioritas untuk dipatuhi agar tidak menimbulkan kerugian material bagi WP yang bersangkutan (Agoes dan Trisnawati, 2019).

2.1.2. Fungsi Akuntansi Perpajakan

Selain sebagai cara untuk bisa mengetahui seberapa besar pajak yang harus dibayarkan oleh Wajib Pajak, ada beberapa fungsi lain yang dimiliki oleh akuntansi perpajakan ini. Fungsi-fungsi tersebut adalah:

1. Perencanaan Strategis

Perencanaan strategis dalam urusan perpajakan masa depan akan semakin mudah. Data pembayaran pajak menjadi bahan penilaian untuk kinerja perusahaan dalam periode sebelumnya. Sehingga Anda akan dapat merencanakan bagaimana strategi kedepannya dalam urusan perpajakan.

2. Analisis

Berfungsi sebagai data yang bisa dianalisis. Berfungsi untuk mengetahui jumlah pajak yang menjadi tanggungan perusahaan di waktu mendatang. Proses pengurusan pajak akan semakin mudah.

3. Publikasi

Menjadi cara untuk bisa memberikan laporan keuangan untuk investor atau keperluan publikasi lainnya. Laporan pajak yang baik akan bisa memberikan perusahaan dinilai memiliki performa yang baik juga.

4. Perbandingan

Dokumentasi mengenai data perpajakan setiap tahunnya akan sangat penting. Fungsinya adalah menjadi perbandingan yang bisa menunjukkan perkembangan pajak dari tiap periode.

2.1.3. Prinsip Akuntansi Perpajakan

Agar perusahaan tidak melakukan kesalahan dalam proses penghitungan pajak, ada baiknya memahami prinsip-prinsip penting dalam akuntansi perpajakan seperti yang dijelaskan berikut ini:

1. Kesatuan

Prinsip ini menyatakan bahwa sebuah perusahaan merupakan satu kesatuan ekonomi yang tidak dapat disatukan dengan entitas ekonomi lain yaitu pemilik perusahaan atau lembaga lain yang secara hukum tidak memiliki hak.

2. Historis

Prinsip historis mengharuskan pencatatan keuangan secara *real* terhadap pembiayaan sebuah barang atau aset. Misalnya, apabila perusahaan membeli sebuah bangunan seharga Rp250.000.000 tetapi dalam proses negosiasi akhirnya didapatkan harga Rp200.000.000 maka pencatatan yang harus dibukukan adalah senilai Rp200.000.000 sesuai kesepakatan akhir yang dibayarkan.

3. Pengungkapan Penuh

Untuk mendapatkan hasil yang akurat, setiap pencatatan aktivitas keuangan harus disajikan secara informatif dan detail. Bahkan kalau perlu, tambahkan catatan kaki atau lampiran penting sebagai referensi.

2.2. *Book Tax Gap*

2.2.1. Pengertian *Book Tax Gap*

Book Tax Gap atau sering juga disebut dengan *Book Tax difference* adalah perbedaan buku antara laporan keuangan bisnis dan laporan keuangan untuk perpajakan yang diakibatkan oleh adanya perbedaan standar akuntansi dan ketentuan perpajakan. Dasar yang berbeda dalam penyusunan laporan keuangan tersebut dapat menimbulkan terjadinya perbedaan perhitungan laba rugi perusahaan.

Perbedaan itulah yang menimbulkan istilah *book-tax differences* dalam analisis perpajakan (Hidayat & Mulda, 2019).

Dalam penelitian (Raudhah & Saleh, 2018) *Book tax gap* merupakan perbedaan perhitungan antara laba menurut akuntansi dan perhitungan laba menurut perpajakan. Setiap perusahaan yang bergerak di bidang bisnis menyusun laporan keuangan untuk dua tujuan. Tujuan pertama yaitu menyusun laporan keuangan sesuai dengan SAK dan tujuan yang kedua yaitu sesuai dengan Peraturan Undang-undang Perpajakan untuk menentukan besarnya kewajiban pajak perusahaan yang harus dibayarkan ke pemerintah. *Book-tax gap* dapat terjadi akibat perbedaan yang bersifat permanen dan bersifat sementara.

Book-Tax Differences mencakup dua laba, yaitu Laba Akuntansi dan Laba *book-tax differences* mencakup dua laba, yaitu Laba Akuntansi dan Laba Fiskal. Menurut IAI dalam PSAK Nomor 46 tahun 2015, Laba akuntansi yaitu laba akuntansi adalah laba atau rugi selama suatu periode sebelum dikurangi beban pajak. Menurut Belkaoui (2007:213) Laba Akuntansi secara operasional didefinisikan sebagai perbedaan pendapatan yang direalisasikan dan transaksi yang terjadi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut. Menurut Yadianti (2010:92) secara sintaksis Accounting Income atau Laba Akuntansi merupakan hasil penandingan antara pendapatan dan beban, atau selisih antara pendapatan atau bebas berdasarkan pada prinsip realisasi atau aturan matching yang memadai.

Laba fiskal sendiri berdasarkan definisi yang terdapat di dalam PSAK Nomor 46 tentang Akuntansi Pajak Penghasilan adalah nilai laba atau keuntungan dalam satu periode yang dihitung berdasarkan peraturan perpajakan yang kemudian menjadi DPP PPh (dasar penghitungan pajak penghasilan). Dari pernyataan tersebut dapat terlihat bahwa yang menyebabkan perbedaan antar laba fiskal dan laba akuntansi adalah adanya perbedaan konsep dan ketentuan dalam masing-masing sistem pelaporan baik secara fiskal atau secara akuntansi (Plesko, 2004). Perhitungan laba akuntansi mengacu kepada standar yang ditetapkan di dalam PSAK sementara laba fiskal mengacu kepada peraturan perpajakan dalam hal ini UU Nomor 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan (Jati dan Ety, 2020).

Perbedaan pajak buku (*Book Tax Difference*) dapat memberikan informasi tentang perilaku penghindaran pajak. Para peneliti dapat menghubungkan BTD dengan hasil seperti pola penghasilan di masa depan, informasi dalam perbedaan pajak buku tentang penghindaran pajak lebih sulit untuk didokumentasikan karena hasil pajak yang valid sulit diperoleh. Perusahaan dengan BTD besar (diukur pada pengembalian pajak dan menggunakan biaya pajak tangguhan dari laporan keuangan) lebih mungkin diaudit oleh otoritas perpajakan dan memiliki penyesuaian audit yang diusulkan lebih besar. Bukti dari penelitian sebelumnya ini menunjukkan bahwa perbedaan pajak buku menangkap beberapa elemen penghindaran pa-

jak. BTD dalam definisinya hanya menangkap penghindaran pajak yang tidak sesuai. Atas dasar hal tersebut maka tidak dapat digunakan untuk membandingkan kegiatan penghindaran pajak di seluruh perusahaan dengan berbagai tingkat kepentingan pada penghasilan akuntansi keuangan (Widarti dan Ibnu, 2017).

2.2.2. Faktor – Faktor *Book Tax GAP*

Menurut (Fonseca dan Costa, 2017) Ada beberapa faktor yang menyebabkan perbedaan, pertama ada perbedaan yang disebut Beda Sementara (*temporary difference*) dan lainnya adalah beda permanen (*Permanent Difference*). Dari penelitian diketahui faktor profitabilitas yang paling mempengaruhi terbentuknya perbedaan antara laporan perpajakan dengan laporan keuangan perusahaan. Perbedaan yang bersifat permanen disebabkan karena tidak semua pendapatan maupun biaya yang diakui menurut akuntansi juga diakui menurut fiskal. Sedangkan, perbedaan sementara terjadi akibat dari perbedaan waktu pengakuan pendapatan maupun biaya dalam menghitung jumlah laba.

Perbedaan penghasilan dan biaya/pengeluaran menurut akuntansi dan menurut fiskal dapat dikelompokkan menjadi beda tetap/ permanent (*permanent differences*) dan beda waktu/ sementara (*timing differences*).

1. Beda Tetap/ Permanen adalah perbedaan pengakuan pendapatan dan beban berdasarkan ketentuan perpajakan yang berlaku dengan Standar Akuntansi Keuangan yang bersifat permanen. Artinya penghasilan atau biaya yang demikian tidak akan diakui untuk selamanya dalam rangka menghitung penghasilan kena pajak. Contoh: pemberian kenikmatan/natura kepada karyawan, sumbangan, biaya jamuan makan, pendapatan bunga, pembayaran dividen. Beda tetap biasanya timbul karena peraturan perpajakan mengharuskan hal-hal berikut dikeluarkan dari perhitungan Penghasilan Kena Pajak:
 1. Penghasilan yang telah dikenakan PPh final (pasal 4 ayat 2 UU PPh)
 2. Penghasilan yang bukan Objek pajak (pasal 4 ayat 3 UU PPh)
 3. Pengeluaran yang tidak berhubungan langsung dengan kegiatan usaha, yaitu mendapatkan, menagih, dan memelihara penghasilan serta pengeluaran yang sifat pemakaiannya penghasilan atau yang jumlahnya melebihi kewajiban (pasal 9 ayat 1 UU PPh).
2. Beda Waktu / Sementara adalah perbedaan pengakuan pendapatan dan beban tertentu menurut Standar Akuntansi Keuangan dengan ketentuan perpajakan yang berlaku. Perbedaan ini menyebabkan pergeseran pengakuan pendapatan atau beban antara satu tahun pajak ke tahun pajak lainnya. Contoh : penyusutan aktiva tetap, pengakuan terhadap piutang dan persediaan. Beda waktu biasanya timbul karena perbedaan yang dipakai antara pajak dengan akuntansi dalam hal:
 1. AkruaI dan realisasi

2. Penyusutan dan amortisasi
3. Penilaian persediaan
4. Kompensasi kerugian fiskal

Dengan adanya beda waktu dan beda tetap laporan keuangan komersial harus dikoreksi terlebih dahulu untuk menghitung penghasilan kena pajaknya.

Koreksi positif apabila:

1. Pendapatan menurut fiskal lebih besar daripada menurut akuntansi atau suatu penghasilan diakui menurut fiskal tetapi tidak diakui menurut akuntansi.
2. Biaya menurut fiskal lebih kecil daripada menurut akuntansi atau suatu biaya tidak diakui menurut fiskal tetapi diakui menurut akuntansi.

Koreksi negatif apabila:

1. Pendapatan menurut fiskal lebih kecil daripada menurut akuntansi atau suatu penghasilan tidak diakui menurut fiskal tetapi diakui menurut akuntansi.
2. Biaya menurut fiskal lebih besar daripada menurut akuntansi atau suatu biaya diakui menurut fiskal tetapi tidak dapat diakui menurut akuntansi.
3. Suatu pendapatan telah dikenakan pajak penghasilan bersifat final.

2.2.3. Pengukuran *Book Tax GAP*

Adapun dalam penelitian (Hidayat & Mulda, 2019) peneliti mengukur *book tax gap* dengan menggunakan perbedaan temporer (*temporary gap*) yang dihitung dengan membagi total perbedaan temporer dengan total aset:

$$\text{Book Tax GAP} = \frac{(\text{Laba Akuntansi} - \text{Laba Fiskal})}{\text{Total Aset}}$$

Book tax gap dapat digunakan untuk menurunkan atau menaikkan laba di masa mendatang.

2.3. Karakter Eksekutif

2.3.1. Pengertian Karakter Eksekutif

Karakter eksekutif terdiri dari dua, yaitu risk taker dan risk averse. Risk taker atau risk averse dapat dicerminkan dari besar kecilnya risiko perusahaan. Risiko perusahaan merupakan deviasi standar earning perusahaan yang dapat bernilai kurang dari yang direncanakan ataupun lebih dari yang direncanakan. Perusahaan dengan risiko tinggi cenderung memiliki eksekutif atau pemimpin perusahaan dengan karakter risk taker, jika perusahaan memiliki risiko rendah akan cenderung memiliki eksekutif atau pemimpin perusahaan dengan karakter risk averse (Aprilia, Majidah & Asalam Ardan, 2020).

Eksekutif merupakan individu yang menempati sebuah posisi penting dalam sistem kepemimpinan sebuah perusahaan atau organisasi. Eksekutif dalam sebuah perusahaan bertujuan untuk mencapai tujuan perusahaan dengan memberikan pengaruh terhadap organisasi yang dipimpinnya sehingga memiliki pengaruh yang cukup besar kepada perusahaan serta pengaruh dalam mengambil keputusan memiliki resiko. Berdasarkan teori akuntansi positif, periode akuntansi yang digunakan oleh perusahaan tidak harus sama dengan yang lainnya, namun perusahaan diberi kebebasan untuk memilih salah satu alternatif prosedur yang tersedia untuk meminimumkan biaya kontrak dan memaksimalkan nilai perusahaan. *Tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan umumnya melibatkan pemimpin perusahaan yang mempunyai wewenang sebagai pengambil keputusan. Untuk mengetahui jenis karakter dan menilai seberapa berani eksekutif perusahaan mengambil resiko dapat dilakukan dengan melihat risiko perusahaan (*corporate risk*) (Paligorova, 2010).

Eksekutif *risk averse* jika mendapatkan peluang maka dia akan memilih resiko yang lebih rendah. Biasanya eksekutif *risk averse* memiliki usia yang lebih tua, sudah lama memegang jabatan, dan memiliki ketergantungan dengan perusahaan. Dibandingkan dengan risk taker, eksekutif risk averse lebih menitik beratkan pada keputusan – keputusan yang tidak mengakibatkan resiko yang lebih besar. Jenis karakter yang duduk dalam manajemen perusahaan apakah mereka merupakan risk taker atau risk averse dapat tercermin pada besar kecilnya resiko perusahaan yang ada. Risiko perusahaan merupakan cermin dari *policy* yang diambil oleh pemimpin perusahaan.

Pada perhitungan karakter eksekutif menggunakan laba sebelum pajak, beban bunga, beban pajak dan total aset. Untuk beban bunga, pada peraturan perpajakan memperbolehkan pembayaran beban bunga atau yang masih berbentuk utang bunga, sebagai beban yang dapat dikurangkan, pada saat menghitung laba secara fiskal. Semakin tinggi tingkat hutang pada suatu perusahaan, semakin tinggi pula beban bunga yang harus dibayarkan. Jika perusahaan memperoleh pembiayaan dari hutang, maka perusahaan harus menanggung beban bunga dari pinjaman tersebut dan beban bunga akan mempengaruhi laba bersih perusahaan. Biaya bunga yang semakin tinggi akan memberikan pengaruh berkurangnya beban pajak perusahaan. Semakin tinggi tingkat hutang pada suatu perusahaan, semakin tinggi pula beban bunga yang harus dibayarkan. Hal ini mempengaruhi pemimpin perusahaan dalam mengambil resiko.

Fokus utama eksekutif yang memiliki risk taker adalah pencapaian hasil atau memaksimalkan nilai perusahaan. Eksekutif ini berusaha memaksimalkan nilai perusahaan, salah satunya dengan cara memilih pembiayaan yang tinggi yang bersumber dari hutang, walaupun pembiayaan yang terlalu tinggi dari hutang dapat menimbulkan risiko kebangkrutan perusahaan. Bunga atas hutang ini di da-

lam peraturan perpajakan termasuk ke dalam biaya yang diperkenankan menjadi pengurang penghasilan kena pajak, sehingga banyak risk taker lebih suka memperbesar komposisi hutangnya dengan tujuan memperbesar bunga hutang. Hal ini didasari bahwa tindakan yang menggambarkan karakter eksekutif dalam perusahaan dapat terlihat dari bagaimana eksekutif men-drive operasional perusahaan yang terlihat dalam laporan keuangan yang dihasilkan. Pertimbangan lain adalah karena penelitian terkait dengan pengukuran karakteristik eksekutif merujuk pada penelitian yang dikembangkan oleh Paligorova (2011).

Jadi *policy* yang diambil ini mengindikasikan apakah mereka memiliki karakter *risk taker* atau *risk averse*. Dapat diartikan bahwa semakin tinggi risiko perusahaan yang ada, maka pemimpin perusahaan semakin memiliki karakter risk taker yang akan membuat keputusan untuk melakukan tindakan penghindaran pajak (Sugiyanto & Fitria Juwita, 2019).

2.3.2. Pengukuran Karakter Eksekutif

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pimpinan perusahaan, eksekutif memiliki dua karakter, yaitu risk taker adalah eksekutif yang lebih berani dalam mengambil keputusan bisnis, dan risk averse adalah eksekutif yang tidak menyukai risiko sehingga kurang berani dalam mengambil keputusan bisnis (Ok-tamawati, 2017). Pengukuran karakter eksekutif:

$$\text{Karakter Eksekutif: } \frac{(\text{Laba tahun berjalan} + \text{beban bunga} + \text{beban pajak})}{\text{Total Aset}}$$

Semakin tinggi risiko suatu perusahaan, maka eksekutif cenderung bersifat risk taker. Sebaliknya, semakin rendah risiko suatu perusahaan, maka eksekutif cenderung bersifat risk averse.

2.4. Kepemilikan Asing

2.4.1. Pengertian Kepemilikan Asing

Dalam Pasal 1 ayat 8 UU No. 25 Tahun 2007 menyebutkan bahwa modal asing adalah modal yang dimiliki oleh negara lain, perseorangan asing, dan Badan hukum Indonesia yang sebagian atau seluruh modalnya dimiliki oleh pihak asing. Dapat disimpulkan bahwa kepemilikan saham asing merupakan jumlah saham biasa perusahaan yang dimiliki oleh perorangan, badan hukum, pemerintah yang dimiliki oleh luar negeri (Prabaningrum, Titiek dan Yunus, 2021).

Dalam Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 pasal 1 ayat 3 menyebutkan, penanaman modal asing adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing, baik yang menggunakan modal asing sepenuhnya maupun yang berpatungan dengan penanaman modal asing tersebut maka akan timbul kepemilikan asing.

Perusahaan Indonesia banyak yang menggunakan struktur kepemilikan yang terpusat. Struktur kepemilikan terpusat cenderung menimbulkan konflik kepentingan antara pemegang saham pengendali dan manajemen dengan pemegang saham non pengendali.⁸³ Pemegang saham non pengendali mempercayakan pemegang saham pengendali untuk mengawasi manajemen karena pemegang saham pengendali memiliki posisi yang lebih baik dan memiliki akses informasi yang lebih baik. Hal ini menyebabkan pemegang saham non pengendali berada di dalam posisi yang paling lemah sehingga pemegang saham pengendali dapat menyalahgunakan hak atas kendalinya untuk kesejahteraannya sendiri.

Di Indonesia porsi kepemilikan saham oleh pemegang saham asing memiliki pengaruh yang signifikan pada pertumbuhan ekonomi. Adanya kepemilikan asing yang tinggi dapat mempengaruhi perusahaan agar membenahi *corporate governance*, sehingga investor luar tertarik untuk melakukan investasi di perusahaan Indonesia. Perusahaan yang menerapkan *good corporate governance* cenderung memiliki kepemilikan asing yang tinggi. Disisi lain kepemilikan asing yang tinggi memungkinkan perusahaan melakukan upaya tindakan penghindaran pajak yang bertujuan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham asing (Herlanda, Putu, & Subur 2021).

Entitas asing yang memiliki saham sebesar 20% atau lebih sehingga dianggap memiliki pengaruh signifikan dalam mengendalikan perusahaan bisa disebut sebagai pemegang saham pengendali asing. Pemegang saham pengendali asing ini akan memungkinkan untuk memerintahkan manajemen untuk melakukan apa yang ia inginkan yang dapat menguntungkan dirinya. Penalaran tersebut didukung penelitian sebelumnya oleh (Hidayat & Mulda, 2019) bahwa semakin tinggi tingkat kepemilikan saham oleh pihak asing pada sebuah perusahaan maka semakin tinggi juga perusahaan tersebut untuk melakukan penghindaran pajak.

Dalam Pasal 1 ayat 8 UU Nomor 25 Tahun 2007 menyebutkan bahwa Modal Asing adalah Modal yang dimiliki oleh negara asing, perseorangan warga negara asing, dan Badan Hukum Indonesia yang sebagian atau seluruh modalnya dimiliki oleh pihak asing. Mengacu pada pasal diatas maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan saham asing merupakan proporsi saham biasa perusahaan yang dimiliki oleh perorangan, badan hukum, pemerintah serta bagian-bagiannya yang berstatus luar negeri. Jumlah kepemilikan pihak asing yang dimaksud adalah jumlah saham yang dimiliki oleh pihak asing. Sedangkan total saham yang beredar, dihitung dengan menjumlahkan seluruh saham yang diterbitkan oleh perusahaan tersebut (Wahyono, 2018).

Dalam hal terjadi pengalihan saham yang tidak diperdagangkan di bursa,

- a) Dari Subjek Pajak Dalam Negeri ke Subjek Pajak Dalam Negeri atau Subjek Pajak Luar Negeri Atas keuntungan Pengalihan Saham tersebut dikenakan PPh

Tarif Umum sesuai Pasal 25/29 UU PPh dengan Tarif Pasal 17 UU PPh. Tidak ada mekanisme Pemotongan/ Pemungutan PPh.

- b) Dari Subjek Pajak Luar Negeri ke Subjek Pajak Dalam Negeri atau Subjek Pajak Luar Negeri. Sesuai Pasal 2KMK-434/KMK.04/1999:
- 1) Atas penghasilan dari penjualan saham Perseroan yang diperoleh WPLN selain Bentuk Usaha Tetap (BUT) dipotong pajak sebesar 20% (dua puluh persen) dari perkiraan penghasilan netto.
 - 2) Terhadap WPLN berkedudukan di negara-negara yang telah mempunyai Persetujuan Penghindaran Pajak Berganda (P3B) dengan Indonesia, maka pemotongan pajak sebagaimana dimaksud pada ayat (1) hanya dilakukan apabila berdasarkan P3B yang berlaku, hak pemajakannya ada pada pihak Indonesia.
 - 3) Besarnya perkiraan penghasilan netto sebagaimana dimaksud pada ayat (1) adalah 25 % (dua puluh lima persen) dari harga jual, sehingga besarnya PPh Pasal 26 adalah $20\% \times 25\%$ atau 5 % (lima persen) dari harga jual.
 - 4) Pembayaran PPh sebagaimana dimaksud pada ayat (1) bersifat final.

Sehingga, tarif PPh Final terutang adalah 5 % (lima persen) dari harga jual.

Selanjutnya pada Pasal 3 ayat (1) dan (3) diatur bahwa:

- (1) Penghasilah dari penjualan saham di dalam negeri yang diperoleh atau diterima WPLN sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1), dipotong pajak oleh pembeli yang ditunjuk sebagai pemotong pajak dan kepadanya diberikan bukti pemotongan PPh Pasal 26.
- (2) Perseroan hanya mencatat akta pemindahan hak atas saham yang dijual sebagaimana dimaksud pada ayat (1) apabila kepadanya dibuktikan oleh WPLN bahwa PPh Pasal 26 yang terutang sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 telah dibayar lunas dengan menyerahkan fotokopi bukti pemotongan PPh Pasal 26 dengan menunjukkan aslinya.
- (3) Dalam hal pembelinya adalah WPLN, maka yang ditunjuk sebagai pemungut pajak adalah Perseroan.

Sehingga, pemotongan/ pemungutan dilakukan oleh:

1. Jika Pembeli saham adalah WPLN, Pemotong adalah Perseroan yang sahamnya diperjualbelikan
2. Jika Pembeli saham adalah WPDN, Pemotong adalah pihak yang membeli saham Perseroan tersebut.

Selanjutnya pada Pasal 3 ayat (2) diatur bahwa:

- (2) Perseroan hanya mencatat akta pemindahan hak atas saham yang dijual sebagaimana dimaksud pada ayat (1) apabila kepadanya dibuktikan oleh WPLN

bahwa PPh Pasal 26 yang terutang sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 telah dibayar lunas dengan menyerahkan fotokopi bukti pemotongan PPh Pasal 26 dengan menunjukkan aslinya. Sehingga, Pemotongan/ Pemungutan dilakukan paling lama dilakukan sebelum saat terjadi pencatatan akta pemindahan hak atas saham yang dijual.

Selanjutnya pada Pasal 4 diatur bahwa:

- (1) Pemotongan pajak sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (1) wajib memotong dan menyetorkan PPh Pasal 26 yang terutang selambat-lambatnya tanggal 10 (sepuluh) bulan takwin berikutnya setelah bulan saat terutangnya pajak di Bank Persepsi atau Kantor Pos, dan melaporkannya kepada Direktur Jenderal Pajak selambat-lambatnya 20 (dua puluh) hari setelah Masa Pajak berakhir.
- (2) Pelaksanaan pemungutan dan penyetoran pajak sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (3) dilakukan oleh Perseroan dengan menggunakan nama WPLN pemegang saham selambat-lambatnya tanggal 10 (sepuluh) bulan takwim berikutnya setelah bulan saat terutangnya pajak di Bank Persepsi atau Kantor Pos, dan melaporkannya kepada Direktur Jenderal Pajak selambat-lambatnya 20 (dua puluh) hari setelah Masa Pajak berakhir.

2.4.2. Pengukuran Kepemilikan Asing

Kepemilikan asing pada penelitian ini adalah persentase kepemilikan saham oleh pihak asing (Hidayat & Mulda, 2019). Pengukuran kepemilikan asing adalah:

$$\text{Kepemilikan Asing: } \frac{\text{Proporsi saham dimiliki pihak asing}}{\text{Jumlah saham yang diterbitkan}} \times 100\%$$

Semakin tinggi tingkat kepemilikan saham oleh pihak asing pada sebuah perusahaan maka semakin tinggi juga perusahaan tersebut untuk melakukan penghindaran pajak.

2.5. Tax Avoidance

2.5.1. Pengertian Tax Avoidance

Pemerintah melalui Direktorat Jenderal Pajak (DJP) selalu berusaha untuk memperbaharui peraturan-peraturan perpajakan untuk meningkatkan penerimaan pajak. Namun dalam ketentuan perpajakan, masih terdapat berbagai celah (loop-hole) yang dapat dimanfaatkan oleh perusahaan agar jumlah pajak yang dibayar oleh perusahaan optimal dan minimum (secara keseluruhan). Optimal disini diartikan sebagai, perusahaan tidak membayar sesuatu (pajak) yang semestinya harus dibayar, membayar pajak dengan jumlah yang 'paling sedikit' namun tetap dilakukan dengan cara yang elegan dan tidak menyalahi ketentuan yang berlaku (Puspita, Nurlaila, & Masitoh, 2018).

Tax avoidance merupakan segala bentuk kegiatan yang memberikan efek terhadap kewajiban pajak, baik kegiatan diperbolehkan oleh pajak atau kegiatan khusus untuk mengurangi pajak (Simarmata, 2014). Penghindaran pajak dapat terjadi di dalam bunyi ketentuan atau tertulis di undang-undang dan berada dalam jiwa dari undang-undang atau dapat juga terjadi dalam bunyi ketentuan undang-undang tetapi berlawanan dengan jiwa undang-undang (Fadillah, 2018).

Penghindaran pajak merupakan masalah yang unik dan rumit karena diperbolehkan namun tidak diinginkan. Praktik *tax avoidance* dapat mengakibatkan ketidakadilan menurunkan tingkat kesejahteraan masyarakat dan berkurangnya efisiensi dari suatu sistem perpajakan. Untuk itu kontribusi pajak harus lebih dioptimalkan karena kontribusi pajak semakin signifikan dan diperhitungkan sebagai tulang punggung sumber pembiayaan nasional dalam rangka mensukseskan program – program pembangunan nasional yang akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi serta kesejahteraan bangsa (Sarra, 2017).

Penghindaran pajak (*Tax Avoidance*) merupakan upaya Wajib Pajak dalam memanfaatkan peluang-peluang yang ada dalam undang-undang perpajakan sehingga Wajib Pajak dapat membayar pajaknya menjadi lebih rendah (Hidayat & Mulda, 2019). Contoh penghindaran pajak adalah dengan cara mengarahkan transaksi pada transaksi yang bukan merupakan objek pajak ataupun mengarahkan transaksi yang menghasilkan biaya yang diperkenankan oleh undang-undang sebagai penghasilan kena pajak.

Adapun cara perusahaan melakukan penghindaran pajak menurut Merks (2007) dalam (Hidayat & Mulda, 2019) adalah sebagai berikut: (a) Memindahkan subjek pajak dan atau objek pajak ke Negara-negara yang memberikan perlakuan pajak khusus atau keringanan pajak (*tax haven country*) atas suatu jenis penghasilan (*substantive tax planning*), (b) Usaha penghindaran pajak dengan mempertahankan substansi ekonomi dari transaksi melalui pemilihan formal yang memberikan beban pajak yang paling rendah (*formal tax planning*), (c) Ketentuan anti avoidance atas transaksi *transfer pricing, thin capitalization, treaty shopping dan controlled foreign corporation (Specific Anti Avoidance Rule)*, serta transaksi yang tidak mempunyai substansi bisnis (*General Anti Avoidance Rule*).

Sebagaimana dalam Undang-Undang Nomor 16 tahun 2009 tentang perubahan keempat atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 Tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan pada Pasal 4 ayat (4) menyatakan bahwa Surat Pemberitahuan Tahunan Pajak Penghasilan Wajib Pajak yang wajib menyelenggarakan pembukuan harus dilampiri dengan laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi serta keterangan lain yang diperlukan untuk menghitung besarnya Penghasilan Kena Pajak. Dengan kata lain, pelaporan perpajakan yang mengikut sertakan laporan keuangan perusahaan sebagai pertanggung jawaban dalam melaporkan pendapatan, secara tidak langsung memberikan probabilitas otoritas perpajakan dalam mengidentifikasi aktivitas penghindaran pajak. Maka dari itu, bentuk siasat manajemen perusahaan yang terlibat dalam strategi

penghindaran pajak ialah dengan cara mengaburkan informasi dalam laporan keuangan dengan membuat laporan keuangan yang kurang mudah dibaca. Hal ini bertujuan untuk mengurangi risiko pemeriksaan pajak dan risiko penilaian ketidakpatuhan terhadap pajak (Nguyen, 2020).

Unsur *understandabilty* sendiri dalam sebuah laporan keuangan memiliki andil yang besar dalam kebergunaan laporan keuangan bagi penggunanya. Tingkat *understandability* suatu laporan keuangan akan berdampak besar terhadap pemahaman pengguna laporan keuangan yang berujung pada pandangan terhadap nilai serta bisnis perusahaan tersebut, yang mana secara tidak langsung akan menentukan tindakan apa yang akan dilakukan oleh pengguna laporan keuangan dalam menyikapi laju bisnis perusahaan pasca memahami laporan keuangan perusahaan.

Mengaburkan pemahaman atas laporan keuangan dapat mempersulit pihak luar dalam mendeteksi perencanaan pajak perusahaan. Perusahaan yang melakukan praktik penghindaran pajak memiliki transparansi yang lebih rendah. Dengan kata lain, FSR direplikasikan sebagai sebuah alat perusahaan dalam menyukseskan penerapan praktik penghindaran pajak, yang mana termasuk dalam konteks perencanaan pajak perusahaan.

Tax avoidance adalah suatu usaha pembayaran pajak secara legal yang sesuai dengan aturan perundang-undangan yang berlaku (Oktamawati, 2017). Adapun cara untuk melakukan *tax avoidance* menurut (Oktamawati, 2017) adalah sebagai berikut:

1. Memindahkan subjek pajak dan/atau objek pajak ke negara-negara yang memberikan perlakuan pajak khusus atau keringanan pajak (tax haven country) atas suatu jenis penghasilan (substantive tax planning).
2. Usaha penghindaran pajak dengan mempertahankan substansi ekonomi dari transaksi melalui pemilihan formal yang memberikan beban pajak yang paling rendah (Formal tax planning).
3. Ketentuan anti avoidance atas transaksi transfer pricing, thin capitalization, treaty shopping, dan controlled foreign corporation (Specific Anti Avoidance Rule), serta transaksi yang tidak mempunyai substansi bisnis (General Anti Avoidance Rule).

2.5.2. Jenis Tax Avoidance

Menurut James Kessler, seorang pengacara pajak dari Inggris, praktik penghindaran pajak atau *tax avoidance* adalah tindakan yang dapat dibagi menjadi dua jenis (Rusdiono, 2021). Berikut ini penjelasannya:

1. *Acceptable Tax Avoidance* — Upaya Wajib Pajak dalam menghindari pajak yang bisa diterima secara hukum. Praktik penghindaran pajak ini dinamakan demikian karena dianggap memiliki tujuan yang baik serta tidak dilakukan dengan transaksi palsu.

2. *Unacceptable Tax Avoidance* — Upaya Wajib Pajak dalam menghindari pajak yang tidak bisa diterima secara hukum. Penghindaran pajak ini tidak bisa dikatakan legal karena berdasarkan tujuan yang jahat dan dilakukan dengan transaksi palsu agar bisa menghindari kewajiban pembayaran pajak.

2.5.3. Pengukuran Tax Avoidance

Tax avoidance diukur menggunakan *Cash Effective Tax Rate* (CETR), yaitu pembayaran pajak secara kas atas laba perusahaan sebelum pajak penghasilan (Hidayat & Mulda, 2019):

$$CETR: \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Semakin besar *Cash ETR* ini mengindikasikan semakin rendah tingkat penghindaran pajak perusahaan.

2.6. Penelitian Terdahulu

Berikut ini beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan judul penelitian penulisan antara lain:

Tabel 2. 1

Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	(Windarti dan Ibnu, 2017) <i>Book tax difference</i> dan struktur kepemilikan sebagai upaya penghindaran pajak	Variabel Independen : - <i>Book tax difference</i> - Struktur kepemilikan Variabel Dependen : - Penghindaran pajak	- Total beban pajak - Laba sebelum pajak - Laba akuntansi - Laba pajak - Beban pajak kini - Tarif pajak	Metode analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda dengan metode penelitian deskriptif dan verifikasi dengan menggunakan pendekatan kuantitatif.	Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa BTD berpengaruh terhadap penghindaran pajak dan struktur kepemilikan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.
2.	(Hidayat dan Rahma-	Variabel	- Pembayaran	Metode analisis yang	Hasil penelitian Kepemilikan asing tidak

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	yandi, 2019) Pengaruh <i>book tax gap</i> dan kepemilikan asing terhadap penghindaran pajak dan analisis kebijakan pemerintah terkait penghindaran pajak	Independen : - <i>Book tax gap</i> - Kepemilikan asing Variabel dependen : - Penghindaran pajak	pajak - Laba sebelum pajak - Laba akuntansi - Laba pajak - Jumlah saham yang dimiliki oleh pihak asing - Total saham beredar	digunakan yaitu analisis regresi linier berganda dengan metode penelitian deskriptif dan verifikasi dengan menggunakan pendekatan kuantitatif.	berpengaruh signifikan terhadap <i>Tax Avoidance</i> , <i>Book tax gap</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Tax Avoidance</i> dan Regulasi yang ada saat ini masih perlu disempurnakan dan perlu dukungan kebijakan keterbukaan data perbankan dan Kerjasama negara-negara ditingkat internasional untuk menutup peluang penghindaran pajak ini.
3.	(Sugiyanto dan Juwita, 2019) <i>The effect</i> karakteristik eksekutif, intensitas modal dan <i>good corporate governance</i> terhadap penghindaran pajak	Variabel Independen: - Karakter eksekutif - Intensitas modal - <i>Good corporate governance</i> Variabel Dependen: - Penghindaran pajak	- Laba tahun berjalan - Beban bunga - Beban pajak penghasilan - Total aset tetap - Total aset tetap - Jumlah anggota komisaris independen - Total anggota dewan komisaris - Pembayar pajak - Laba sebelum pajak	Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1. Karakter eksekutif, intensitas modal dan tata kelola perusahaan berpengaruh simultan terhadap penghindaran pajak. 2. Karakter eksekutif berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel dependen yaitu penghindaran pajak 3. Intensitas modal tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penghindaran pajak. 4. Tata kelola perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penghindaran pajak
4.	(Aprilia, Majidan dan Ardan,	Variabel Independen: - Intensitas	- Kas yang dibayarkan untuk pajak	Metode analisis yang digunakan dalam	Pengaruh intensitas aset tetap, karakter eksekutif, koneksi politik dan <i>leverage</i> berpengaruh terhadap

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	2020) Pengaruh intensitas aset tetap, karakter eksekutif, koneksi politik dan <i>leverage</i> terhadap <i>tax avoidance</i> (Studi pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 – 2018)	aset tetap - Karakter eksekutif - Koneksi politik - Leverage Variabel Independen: - <i>Tax avoidance</i>	- Laba sebelum pajak - Total aset tetap - Total aset Ebitda - Total aset Total utang - Total aset	penelitian ini yaitu analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda	<i>tax avoidance</i> pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014- 2018 secara parsial sebagai berikut : a) Intensitas aset tetap tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> . b) Karakter eksekutif berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> . c) Koneksi politik tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> . d) <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> .
5.	(Putri dan Susi, 2020) Pengaruh <i>Transfer Pricing</i> Dan Kepemilikan Asing Terhadap Praktik Penghindaran Pajak (<i>Tax Avoidance</i>) Dengan Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) Sebagai	Variabel Independen: - <i>Transfer Pricing</i> - Kepemilikan asing Variabel Dependen: - <i>Tax avoidance</i> Variabel Moderasi: - <i>Corporate social responsibility</i>	- <i>Tax expense – 1</i> - <i>Pretax income</i> - Piutang usaha yang memiliki hubungan istimewa - Total piutang - Saham asing - Saham beredar - Pengungkapan CSR perusahaan - Total pengun	Metode analisis menggunakan analisis hipotesis yaitu analisis regresi linier berganda. Dengan penelitian deskriptif dengan menggunakan metode kuantitatif.	Hasil pengujian hipotesis menyatakan bahwa variabel independen <i>transfer pricing</i> dan kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap praktik penghindaran pajak. Pengujian variabel independen dengan menambahkan variabel moderasi menyatakan bahwa CSR gagal memperlambat pengaruh <i>transfer pricing</i> dan kepemilikan asing terhadap praktik penghindaran pajak. CSR kurang tepat digunakan sebagai variabel moderasi

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	Variabel Moderasi.	<i>ity</i>	pan CSR		
6.	(Jati, Dimas Prihandana dan Etty Murwaningsari, 2020) Hubungan <i>Book Tax Differences</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i> Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Moderasi	Variabel Independen: - <i>Book Tax Differences</i> Variabel Dependen: - <i>Tax avoidance</i> Variabel Moderasi: - Manajemen Laba	- Laba Sebelum Pajak - Laba setelah Pajak - Beban Pajak Tanggungan - Pajak Kini - Penjualan - Laba Bersih - Total Aset - Total Liabilitas	Metode analisis penelitian kuantitatif. metode pemilihan sampel menggunakan metode purposive sampling dengan kriteria bahwa perusahaan memiliki seluruh item variabel yang akan diuji dalam penelitian ini, khususnya intangible asset, serta dengan mengecualikan data outlier.	berdasarkan hasil pengujian diketahui tidak berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance. Penggunaan manajemen laba sebagai variabel moderasi pada penelitian ini ternyata tidak membawa pengaruh signifikan terhadap pengaruh variabel independen baik fixed asset, intangible asset, sales growth dan deferred tax expense terhadap variabel dependen yaitu tax avoidance. Sehingga dapat dikatakan manajemen laba tidak dapat memoderasi pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.
7.	(Annisa, Ria dan Vince, 2020) Pengaruh Kepemilikan Saham Asing, Kualitas Informasi Internal dan Publisitas <i>Chief Executive Officer</i>	Variabel Independen: - Kepemilikan asing - Kualitas informasi internal - Publisitas <i>Chief Executive Officer</i>	- Pembayaran pajak - Laba sebelum pajak - Total saham yang dimiliki asing - Total saham yang beredar	Metode analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda dengan metode penelitian deskriptif dan veri-	Be Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut: 1. Kepemilikan saham asing berpengaruh terhadap penghindaran pajak. 2. Kualitas informasi internal berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	<i>utive Officer terhadap Tax Avoidance</i>	Variabel Dependen: - <i>Tax avoidance</i>	- Total anggota komisaris independen - Total anggota komisaris	fiktif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif.	3. Publisitas CEO berpengaruh terhadap penghindaran pajak. 4. Komisaris independen tidak mampu memperkuat maupun memperlemah pengaruh kepemilikan saham asing terhadap penghindaran pajak. 5. Komisaris independen tidak mampu memperkuat maupun memperlemah pengaruh kualitas informasi internal terhadap penghindaran pajak. 6. Komisaris independen mampu memperlemah pengaruh publisitas CEO terhadap penghindaran pajak. 7. Komite audit tidak mampu memperkuat ataupun memperlemah pengaruh kepemilikan investor asing terhadap penghindaran pajak.
8.	(Pratomo, Dudi dan Hervitas Triswidyari, 2021) Pengaruh Transfer Pricing Dan Karakter Eksekutif Terhadap Tax Avoid-	Variabel Independen: - <i>Transfer Pricing</i> - Karakter Eksekutif Variabel Dependen: - <i>Tax avoidance</i>	- Pembayaran Pajak - Laba sebelum pajak - Total Aset - Beban Pajak - Beban Bunga - Laba Bersih	Metode analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda dengan metode penelitian deskriptif dan verifikasi	Penelitian ini telah membuktikan bahwa variabel transfer pricing dan karakter eksekutif yang dikontrol oleh variabel profitabilitas dan leverage berpengaruh secara simultan terhadap tax avoidance. Hasil pengujian membuktikan bahwa transfer pricing berpengaruh positif terhadap praktik tax avoidance. Hasil secara parsial juga membuktikan

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	ance			menggunakan pendekatan kuantitatif.	bahwa karakter eksekutif berpengaruh positif terhadap praktik tax avoidance. Perusahaan dengan eksekutif risk taker lebih berani melakukan tax avoidance berskala besar dikarenakan semakin tingginya nilai corporate risk yang memicu bertambah tingginya praktik tax avoidance.
9.	(Alianda, Iqbal, Andreas, Nasrizal dan Al Azhar L, 2021) Pengaruh Kepemilikan Asing, Foreign Operation Dan Manajemen Laba Riil Terhadap Penghindaran Pajak	Variabel Independen: - Kepemilikan Asing - <i>Foreign Operation</i> - Manajemen Laba Riil Variabel Dependen: - <i>Tax avoidance</i>	- Beban Pajak - Laba Sebelum Pajak - Total Saham Asing - Saham yang beredar - <i>Foreign Sales</i> - Total Global Penjualan	Metode analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda dengan metode penelitian deskriptif dan verifikasi dengan menggunakan pendekatan kuantitatif.	Berdasarkan analisis data dan pembahasan maka kepemilikan asing dan manajemen laba riil berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, sedangkan foreign operation tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.
10.	(Herlanda, Ni Putu dan Subur, 2021) Pengaruh struktur dewan komisaris, komite audit dan	Variabel Independen: - Struktur dewan komisaris - Komite audit - Kepemilikan asing Variabel	- <i>Pretax income</i> - <i>Tax expense</i> - <i>Tax rate</i> - Total aset - Jumlah dewan komisaris Wanita - Jumlah seluruh	Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1. Pengujian hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> . 2. Pengujian hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh ter-

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	kepemilikan asing terhadap <i>tax avoidance</i>	Dependen: - <i>Tax avoidance</i>	anggota dewan komisaris - Jumlah anggota memiliki keahlian akuntansi - Jumlah anggota komite audit - Jumlah saham yang dimiliki asing - Total saham beredar		hadap <i>tax avoidance</i> . 3. Pengujian hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa kepemilikan asing berpengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance</i> .

(Sumber: Data diolah dari beberapa Jurnal dan Skripsi).

Berdasarkan peneliti terdahulu diatas terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian penulis, perbedaannya yaitu terletak pada lokasi penelitian, periode penelitian, serta terdapat beberapa variabel independen yang berbeda. Penelitian ini berlokasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021, sedangkan peneliti terdahulu beberapa penelitian menggunakan perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018 dan ada pula yang menggunakan perusahaan sub-sektor *food and beverage* yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2013-2017. Sedangkan persamaan dari peneliti terdahulu dan penelitian penulis yaitu terletak pada variabel dependennya menggunakan variabel *tax avoidance*.

Berdasarkan uraian pada tabel diatas dari peneliti sebelumnya, maka dapat disimpulkan dalam tabel hasil penelitian terdahulu tersebut untuk mempermudah dalam pengambilan hipotesis yang terdapat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 2. 2
Matriks Penelitian terdahulu

NO	Variabel Independen	Berpengaruh	Tidak berpengaruh
1	<i>Book Tax GAP</i> (X1)	1. Windarti dan Ibnu (2017) 2. Hidayat dan Rahmayandi (2019)	1. Jati, Dimas Prihandana dan Etty Murwaningsari (2020)
2	Karakter Eksekutif (X2)	1. Aprilia, Majidan dan Ardan (2020) 2. Pratomo, Dudi dan Hervitas Triswidyaria (2021)	1. Sugiyanto dan Juwita (2019)
3	Kepemilikan Asing (X3)	1. Putri dan Susi (2020) 2. Alianda, Iqbal, Andreas, Nasrizal dan Al Azhar L (2021) 3. Annisa, Ria dan Vince (2020)	1. Hidayat dan Rahmayandi (2019) 2. Herlanda, Ni Putu dan Subur (2021)

(Sumber: Data diolah penulis, 2021)

2.7. Kerangka Pemikiran

2.7.1. Pengaruh *Book Tax GAP* Terhadap *Tax Avoidance*

Perbedaan laba fiskal dan laba komersial atau *book tax differences* dalam analisis perpajakan merupakan salah satu cara untuk menilai laba perusahaan. Laba fiskal sebagai dasar pengenaan pajak berkaitan erat dengan beban pajak. Jika laba fiskal bertambah maka beban pajak terutang akan semakin besar. Dan sebaliknya, jika laba fiskal berkurang maka beban pajak terutang akan semakin kecil. Beban pajak akan menghasilkan laba bersih karena beban pajak dapat mengurangi penghasilan sebelum pajak. Semakin besar beban pajak terutang, maka semakin rendah laba bersih yang didapatkan, dan sebaliknya semakin kecil beban pajak terutang, maka semakin besar laba bersih yang didapatkan. Perusahaan dengan laba yang rendah memiliki beban pajak yang rendah bahkan hal tersebut dapat membuat perusahaan tidak membayar pajak jika mengalami kerugian. Perbedaan yang besar antara laba akuntansi dengan penghasilan kena pajak di perusahaan umumnya menunjukkan semakin besar perilaku agresif dalam menghindari pembayaran pajak. Dari pernyataan maka diduga *book tax gap* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini didukung oleh Windarti dan Ibnu (2017) dan Hidayat dan Rahmayandi (2019) yang mengungkapkan bahwa *Book tax gap* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

2.7.2. Pengaruh Karakter Eksekutif Terhadap *Tax Avoidance*

Eksekutif memiliki dua karakter, yaitu risk taker adalah eksekutif yang lebih berani dalam mengambil keputusan bisnis dan risk averse adalah eksekutif yang tidak menyukai risiko sehingga kurang berani dalam mengambil keputusan bisnis. Semakin tinggi risiko perusahaan yang ada, maka pemimpin perusahaan

semakin memiliki karakter risk taker yang akan membuat keputusan untuk melakukan tindakan penghindaran pajak. Risiko perusahaan menggambarkan perilaku menyimpang. Tipe manajer risk taker umumnya memiliki keinginan dapat mendatangkan arus kas yang besar untuk memenuhi tujuan pemilik perusahaan agar mendapat arus kas dari operasi perusahaan. Arus kas yang tinggi akan didapatkan dari aktivitas *tax avoidance* dengan memperbesar *tax saving*. Oleh karena itu manajemen dengan karakter risk taker akan berupaya menaikkan pendapatan perusahaan. Dari pernyataan tersebut maka diduga karakter eksekutif berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini didukung oleh Pratomo, Dudi dan Hervitas Triswidyaria (2021) dan Aprilia, Majidan dan Ardan, (2020) yang menunjukkan hasil bahwa karakter eksekutif berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

2.7.3. Pengaruh Kepemilikan Asing Terhadap *Tax Avoidance*

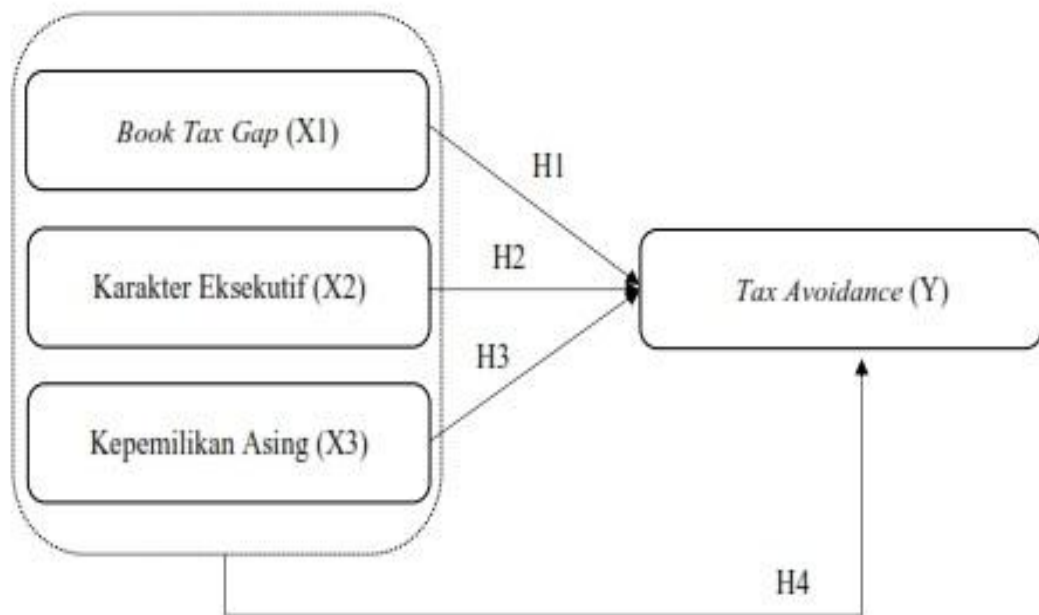
Semakin tingginya tingkat kepemilikan asing, memberikan efek peningkatan praktik penghindaran pajak yang akan dilakukan. pemilik perusahaan akan mempertimbangkan manfaat dan biaya yang timbul dari suatu tindakan. Keuntungan yang dihasilkan dari menerapkan praktik penghindaran pajak memberikan sinyal bahwa dividen yang didapatkan akan lebih besar. Bagi manajemen, hasil dari praktik penghindaran pajak yang membuat laba sesungguhnya lebih besar akan meningkatkan pula insentif atau bonus pada jabatan manajerial. Maka, apabila praktik penghindaran pajak dapat menghasilkan keuntungan yang besar untuk mendapatkan return yang besar daripada biaya yang akan ditimbulkan, pemilik perusahaan akan cenderung menghindari pajak. Semakin besar kepemilikan sahamnya, semakin besar pengaruhnya terhadap pengambilan keputusan masing-masing perusahaan. Kemungkinan perusahaan multinasional memanfaatkan skala internasional operasi mereka untuk menghindari pajak di kedua negara domisili maupun di negara tempat induk perusahaan. Dari pernyataan maka diduga kepemilikan berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini didukung oleh Annisa, Ria dan Vince, (2020) dan Alianda, Iqbal, Andreas, Nasrizal dan Al Azhar L (2021) yaitu kepemilikan asing berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

2.7.4. Pengaruh *Book Tax GAP*, Karakter Eksekutif dan Kepemilikan Asing Terhadap *Tax Avoidance*

Variabel *book tax gap* yang diproksikan dengan *book tax gap* (BTG), Karakter Eksekutif yang diproksikan dengan *Risk*, Kepemilikan Asing yang diproksikan dengan kepemilikan asing dan *Tax Avoidance* yang diproksikan *Cash Effective Tax Rate* (CETR). Maka berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayat dan Rahmayandi (2019) dan Windarti dan Ibnu (2017) mengenai pengaruh *book tax gap* menyimpulkan bahwa *book tax gap* memiliki pengaruh terhadap *Tax Avoidance*, dalam penelitian yang dilakukan oleh Pratomo, Dudi dan Hervitas Triswidyaria (2021) dan Aprilia, Majidan dan Ardan, (2020) hasil penelitian menyimpulkan bahwa karakter eksekutif memiliki pengaruh terhadap

Tax Avoidance. Dan *Tax Avoidance* dengan proksi *Cash Effective Tax Rate* dalam penelitian Annisa, Ria dan Vince, (2020) dan Alianda, Iqbal, Andreas, Nasrizal dan Al Azhar L (2021) menyimpulkan bahwa kepemilikan asing memiliki pengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dalam penelitian ini menggunakan 3 variabel independen dan 1 variabel dependen yaitu *Book Tax GAP* (X1), Karakter Eksekutif (X2), dan Kepemilikan Asing (X3) sedangkan variabel dependen adalah *Tax Avoidance* (Y), sehingga penelitian ini memiliki tujuan ingin menguji variabel tersebut memiliki pengaruh atau tidak. Agar lebih jelas maka penulis membuat suatu kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

2.8. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Berdasarkan penjelasan dari kerangka pemikiran diatas, maka penulis mencoba merumuskan hipotesis yang merupakan kesimpulan sementara dari penelitian ini sebagai berikut:

- H₁ = *Book tax gap* berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2017-2021.
- H₂ = Karakter eksekutif berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2017-2021.
- H₃ = Kepemilikan Asing berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2017-2021.
- H₄ = *Book tax gap*, karakter eksekutif dan kepemilikan asing berpengaruh secara simultan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2017-2021.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian verifikatif menggunakan statistik inferensial, yaitu statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya dapat diberlakukan untuk populasi. Dengan metode *explanatory survey* merupakan metode yang bertujuan untuk menguji hipotesis, yang umumnya menjelaskan fenomena dalam bentuk hubungan antar variabel. Dimana uji hipotesis antara variabel tersebut akan dianalisis dengan teknik penelitian statistika kuantitatif dengan menggunakan uji analisis statistik yang relevan dengan menguji hipotesis dengan menggunakan uji analisis statistik yang relevan untuk menguji hipotesis.

3.2. Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian

3.2.1. Objek Analisis

Variabel yang diteliti sebagai objek penelitian meliputi pengaruh variabel independen yaitu *book tax gap*, karakter eksekutif, dan kepemilikan asing terhadap variabel dependen *tax avoidance*. Untuk menjelaskan bagaimana pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen tersebut.

3.2.2. Unit Analisis

Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisis adalah *organization*. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017-2021.

3.2.3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat variabel-variabel penelitian dianalisis atau tempat di mana unit analisis penelitian tersebut berada. Dalam memperoleh data atau informasi yang dibutuhkan maka penulis melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021.

3.2.4. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder. Data sekunder yaitu data yang tidak dikumpulkan sendiri oleh peneliti misalnya data dari Biro Pusat Statistik, majalah, keterangan-keterangan atau publikasi lainnya.

Data penelitian ini berupa laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan manufaktur go public yang dipublikasikan melalui Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan selama tahun 2017-2021 selama periode pengamatan yang dikeluarkan oleh perusahaan sampel. Pada penelitian ini, peneliti mengambil data dari laporan keuangan yang dipublikasikan melalui Bursa Efek Indonesia yang dapat diakses melalui www.idx.co.id.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu berupa data laba sebelum pajak, laba tahun berjalan, total aset, beban bunga, beban pajak, saham beredar dan saham asing yang terlampir dalam laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan manufaktur tahun 2017-2021. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Sumber data diperoleh melalui situs BEI www.idx.co.id. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data panel, yang merupakan data gabungan antara data time series dan cross section.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini berupa laporan tahunan (Annual Report) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan website resmi masing-masing perusahaan manufaktur dalam memperoleh laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan tersebut.

3.3. Operasionalisasi Variabel

Menurut Sugiyono (2017:38) variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan.”

1. Variabel Bebas (Independen) Menurut Sugiyono (2017:39) variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel bebas pada penelitian ini adalah *Book Tax GAP* (X1), Karakter Eksekutif (X2) dan Kepemilikan Asing (X3).

2. Variabel Tidak Bebas (Dependen) Menurut Sugiyono (2017:39) variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel tidak bebas dalam penelitian ini adalah *Tax avoidance* (Y).

Secara lengkap operasionalisasi variabel dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3. 1
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Indikator	Ukuran	Skala Pengukuran
<i>Book Tax GAP</i>	1. Laba yang dihasilkan dari operasional perusahaan. 2. Penghasilan bersih yang diperoleh dari <i>net</i>	$GAP = \frac{(Laba Akuntansi - Laba Fiskal)}{Total Aset}$	Rasio

Variabel	Indikator	Ukuran	Skala Pengukuran
	<p><i>income</i> setelah dikurangi pajak penghasilan.</p> <p>3. Total dari keseluruhan harta yang dimiliki perusahaan.</p>		
Karakter Eksekutif	<p>1. Penghasilan bersih yang diperoleh dari <i>net income</i> setelah dikurangi pajak penghasilan</p> <p>2. Biaya yang timbul karena adanya pembayaran hutang.</p> <p>3. Penghasilan pajak tangguhan</p> <p>4. Total dari keseluruhan harta yang dimiliki perusahaan.</p>	$KE = \frac{\text{Laba tahun berjalan} + \text{beban bunga} + \text{beban pajak}}{\text{total aset}}$	Rasio
Kepemilikan Asing	<p>1. Jumlah saham beredar perusahaan yang dimiliki oleh pihak asing.</p> <p>2. Jumlah saham yang disetorkan dari modal saham.</p>	$KA = \frac{\text{Proporsi saham dimiliki pihak asing}}{\text{Saham beredar}}$	Rasio
<i>Tax Avoidance</i>	<p>1. Biaya pajak atau kewajiban pajak perusahaan yang harus dibayar oleh perusahaan.</p> <p>2. Laba yang dihasilkan dari operasional perusahaan.</p>	$CETR = \frac{\text{Pembayaran pajak}}{\text{Laba sebelum pajak}}$	Rasio

(Sumber: Data diolah, 2021)

3.4. Metode Penarikan Sampel

Perusahaan yang menjadi sampel akan dipilih dengan metode purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel dengan kriteria tertentu. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021. Adapun kriteria dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2021.
2. Perusahaan manufaktur yang tidak delisting dari Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2021.
3. Perusahaan manufaktur yang memiliki data lengkap sesuai dengan kebutuhan penelitian dan menggunakan mata uang Rupiah dalam pelaporannya selama periode 2017-2021.
4. Perusahaan manufaktur yang menyajikan Laporan Tahunan yang lengkap selama periode 2017-2021.
5. Perusahaan manufaktur yang menghasilkan laba secara berturut-turut pada tahun 2017-2021.

Tabel 3. 2

Data Kriteria Pengambilan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
	Populasi perusahaan yang terdaftar di BEI hingga Tahun 2017-2021	195
1	Perusahaan yang terdaftar selama periode penelitian 2017-2021	153
2	Perusahaan yang tidak delisting selama periode 2017-2021	141
3	Perusahaan yang menggunakan mata uang rupiah selama periode 2017-2021	109
4	Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan periode penelitian 2017-2021	107
5	Perusahaan yang mendapatkan laba selama periode 2017-2021	67
	Sampel Penelitian	67
	Total Sampel Penelitian	335

(Sumber: <https://www.idx.co.id/>, 2022)

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dalam penelitian ini, maka terdapat sebanyak 67 perusahaan yang memenuhi kriteria dan menjadi sampel dalam penelitian ini. Nama perusahaan tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. 3

Daftar Sampel Penelitian

NO	KODE	EMITEN	IPO
Sektor Industri Dasar dan Kimia			
1	INTP	Indocement Tunggak Prakasa Tbk	5-Dec-89

NO	KODE	EMITEN	IPO
2	SMBR	Semen Baturaja Tbk	28-Jun-13
3	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk	8-Jul-91
4	KDSI	PT. Kedawung Setia Industrial Tbk	29-Jul-96
5	WTON	Wijaya Karya Beton Tbk	20-Sep-16
Sub Sektor Keramik,Porselen dan Kaca			
6	ARNA	Arwana Citramulia Tbk	17-Jul-01
7	MARK	Mark Dynamics Indonesia Tbk	12-Jul-17
8	MLIA	Mulia Industrindo Tbk	17-Jan-94
Sub Sektor Logam dan Sejenisnya			
9	ALKA	Alakasa Industrindo Tbk	12-Jul-90
10	BTON	Betonjaya Manunggal Tbk	18-Jul-01
11	INAI	Indal Aluminium Industry Tbk	5-Dec-94
12	ISSP	Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk	22-Feb-13
Sub Sektor Sektor Kimia			
13	AGII	Aneka Gas Industri Tbk	28-Sep-16
14	BUDI	Budi Starch and Sweetener Tbk	8-May-95
15	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara Tbk	8-Oct-90
16	EKAD	Ekadharna International Tbk	14-Aug-90
17	INCI	Intan Wijaya International Tbk	24-Jul-90
18	SRSN	Indo Acitama Tbk	11-Jan-93
Sub Sektor Plastik dan Kemasan			
19	AKPI	Argha Karya Prima Industry Tbk	18-Dec-92
20	IGAR	Champion Pacific Indonesia Tbk	5-Nov-90
21	IMPC	Impack Pratama Industri Tbk	17-Dec-14
22	PBID	Panca Budi Idaman Tbk	13-Dec-17
23	TALF	Tunas Alfin Tbk	1-Jan-14
24	TRST	Trias Sentosa Tbk	2-Jul-90
Sub Sektor Pakan Ternak			
25	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	18-Mar-91
26	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk	10-Feb-06
Sub Sektor Bubur Kertas			
27	ALDO	Alkindo Naratama Tbk	12-Jul-11
28	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk	1-Dec-94
29	SPMA	Suparma Tbk	16-Nov-94
Sub Sektor Lainnya			
30	KMTR	Kirana Megatara Tbk	19-Jun-17
Sub Sektor Otomotif dan Komponen			
31	ASII	Astra International Tbk	4-Apr-90
32	INDS	Indospring Tbk	10-Aug-90
33	LPIN	Multi Prima Sejahtera Tbk	5-Feb-90

NO	KODE	EMITEN	IPO
34	SMSM	Selamat Sempurna Tbk	9-Sep-96
Sub Sektor Tekstil dan Garmen			
35	STAR	Star Petrochem Tbk	13-Jul-11
Sub Sektor Kabel			
36	KBLM	Kabelindo Murni Tbk	1-Jun-92
37	SCCO	Supreme Cable Manufacturing Corporation Tbk	20-Jul-82
Sektor Industri Barang Konsumsi			
38	ADES	Akasha Wira International Tbk	2-Mei-94
39	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk	19-Dec-17
40	CEKA	Cahaya Kalbar Tbk	9-Jul-96
41	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk	5-May-17
42	DLTA	Delta Djakarta Tbk	12-Feb-84
43	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk	22-Jun-17
44	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	7-Oct-10
45	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	14-Jul-94
46	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk	17-Jan-94
47	MYOR	Mayora Indah Tbk	4-Jul-90
48	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk	28-Jun-10
49	SKBM	Sekar Bumi Tbk	28-Sep-12
50	SKLT	Sekar Laut Tbk	8-Sep-93
51	STTP	Siantar Top Tbk	16-Dec-96
52	ULTJ	UltraJaya Milk Industry and Trading Company Tbk	2-Jul-90
53	KLBF	Kalbe Farma Tbk	30-Jul-91
Sektor Pabrik Tembakau			
54	GGRM	Gudang Garam Tbk	27-Aug-90
55	HMSP	Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk	15-Aug-90
56	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk	18-Dec-12
Sektor Farmasi			
57	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk	11-Nov-94
58	KAEF	Kimia Farma Tbk	4-Jul-01
59	MERK	Merck Indonesia Tbk	23-Jul-81
60	PYFA	Pyridam Farma Tbk	16-Oct-01
61	SCPI	Merck Sharp Dohme Pharma Tbk	8-Jun-90
62	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Tbk	18-Dec-13
63	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk	17-Jan-94
Sektor Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga			
64	KINO	Kino Indonesia Tbk	11-Dec-15
65	UNVR	Unilever Indonesia Tbk	11-Jan-82
Sektor Peralatan Rumah Tangga			
66	WOOD	Integra Indocabinet Tbk	21-Jun-17

NO	KODE	EMITEN	IPO
Sektor Lainnya			
67	HRTA	Hartadinata Abadi Tbk	21-Jun-17

(Sumber: <https://www.idx.co.id/>, 2022)

3.5. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Kepustakaan

Penelitian kepustakaan dilakukan dengan cara mengumpulkan data mengenai permasalahan yang ada dalam penelitian dengan membaca literatur yang mendukung. Seperti buku-buku dan jurnal.

2. Penelitian Dari Sumber Internet

Sumber internet yang dicari dengan mengunduh dan mengumpulkan laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan yang telah diaudit dan dipublikasikan oleh perusahaan manufaktur tahun 2017-2021, dari website resmi situs BEI www.idx.co.id.

3.6. Metode Analisis Data

Metode analisis data atau pengolahan data merupakan suatu metode yang digunakan untuk memproses variabel-variabel yang ada sehingga menghasilkan suatu penelitian yang berguna dan memperoleh suatu kesimpulan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode analisis data kuantitatif dengan menggunakan metode regresi data panel. Menurut Ghozali (2018:296), regresi data panel merupakan teknik regresi yang menggabungkan data time series dengan data cross section, dimana dengan menggabungkan data time series dan cross section, maka dapat memberikan data yang lebih informatif, lebih bervariasi, tingkat kolinearitas antar variabel yang rendah, lebih besar degree of freedom dan lebih efisien. Untuk mempermudah dalam menganalisis data, peneliti menggunakan program *Eviews* versi 8 dengan uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, pemilihan model, model regresi data panel dan uji hipotesis.

Data yang digunakan dalam analisis statistik ini yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas dan umur perusahaan sebagai variabel independen dan audit delay sebagai variabel dependen. Setelah mendapatkan data yang dibutuhkan untuk penelitian ini, peneliti akan melakukan serangkaian tahapan untuk menghitung dan mengolah data tersebut agar dapat memperoleh jawaban atas permasalahan penelitian dan mendukung hipotesis yang diajukan.

3.6.1. Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2018:206) menerangkan bahwa analisis deskriptif (kualitatif) adalah sebagai berikut: “Metode penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang menggambarkan apa yang dilakukan oleh unit penelitian ber-

dasarkan fakta fakta yang ada untuk selanjutnya diolah menjadi data. Data tersebut kemudian dianalisis untuk memperoleh suatu kesimpulan, Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan bagaimana masing masing variabel penelitian.

3.6.2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan persyaratan statistik yang harus dilakukan pada analisis regresi linier berganda yang berbasis ordinary least square. Dalam OLS hanya terdapat satu variabel dependen, sedangkan untuk variabel independen berjumlah lebih dari satu. Menurut Ghozali (2018:159) untuk menentukan ketepatan model perlu dilakukan pengujian atas beberapa asumsi klasik yaitu, uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

3.6.2.1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel independen dan variabel dependen atau keduanya memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data adalah normal, maka garis yang menghubungkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya (Ghozali, 2016:161). Dalam penelitian ini normalitas data diuji menggunakan metode grafik histogram dan uji Jarque-Bera. Dasar pengambilan keputusan uji normalitas adalah sebagai berikut (Ghozali, 2018:161):

1. Jika nilai probability > 0.05 (lebih besar dari 5%), maka data dapat dikatakan berdistribusi normal.
2. Jika nilai probability < 0.05 (lebih kecil dari 5%), maka dapat dikatakan data tidak berdistribusi normal.

3.6.2.2. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Pengujian multikolinieritas dapat dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut (Ghozali, 2018:107):

1. Jika nilai korelasi > 0.80 maka H_0 ditolak, artinya model regresi mengandung multikolinieritas.
2. Jika nilai korelasi < 0.80 maka H_0 diterima, artinya model regresi tidak mengandung multikolinieritas.

Multikolinieritas adalah suatu situasi yang menggambarkan adanya hubungan yang kuat antara dua variabel bebas atau lebih dalam sebuah model regresi. Model regresi yang baik semestinya tidak terjadi korelasi pada masing masing variabel.

3.6.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2018:120). Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan uji White. Menurut Ghozali (2018:144), uji White dapat dilakukan dengan cara meregresikan nilai residual kuadrat dengan variabel independen, variabel independen kuadrat dan perkalian variabel independen. Dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Jika nilai probability pada $\text{Obs} \times \text{R-squared} > 0.05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika nilai probability pada $\text{Obs} \times \text{R-squared} < 0.05$ maka terjadi heteroskedastisitas.

3.6.2.4. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2018:107) uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk menguji ada tidaknya gejala autokorelasi dalam penelitian ini dapat dideteksi menggunakan uji dengan LM Test, terutama untuk amatan diatas 100 observasi.

Uji ini memang lebih tepat digunakan dibandingkan uji DW terutama bila sampel yang digunakan relatif besar dan derajat autokorelasi lebih dari satu. Uji LM akan menghasilkan statistik Breusch-Godfrey, sehingga uji LM kadang disebut Uji Breusch-Godfrey (Ghozali, 2018:112). Pengambilan keputusan dengan uji Breusch Godfrey Correlation LM dengan membandingkan antara hasil uji dengan tingkat signifikansi penelitian. Apabila nilai probabilitas $> 0,05$ maka tidak terjadi autokorelasi.

3.6.3. Pemilihan Model Regresi Data Panel

Pemilihan Model Regresi Data Panel Keputusan untuk memilih jenis model yang digunakan dalam analisis data panel didasarkan pada tiga uji yaitu uji Chow, uji Hausman dan uji Lagrange Multiplier (Basuki dan Prawoto, 2017:277). Untuk menguji persamaan regresi yang akan diestimasi dapat digunakan tiga pengujian yaitu uji chow, uji hausman dan uji lagrange multiplier sebagai berikut:

1. Uji Chow Test

Uji *Chow* diperlukan untuk memilih antara metode *fixed effect* dan *random effect* sebagai model yang paling sesuai dengan penelitian. Hipotesis dalam uji *chow* adalah sebagai berikut:

H_0 : *Common Effect Model*

H_1 : *Fixed Effect Model*

1. Jika nilai probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima, dan model yang dipilih ialah *common effect model*.
2. Jika nilai probabilitas $< 0,05$ maka H_1 diterima, dan model yang dipilih ialah *fixed effect model*

2. Uji Hausman

Uji Hausman adalah pengujian yang digunakan untuk memilih pendekatan terbaik antara model pendekatan Random Effect Model (REM) dengan Fixed Effect Model (FEM) dalam mengestimasi data panel. Dasar kriteria pengujian sebagai berikut:

1. Jika nilai probabilitas (P-value) untuk cross section random $> 0,05$ (nilai signifikan) maka H_0 diterima, sehingga model yang paling tepat digunakan adalah Random Effect Model (REM).
2. Jika nilai probabilitas (P-value) untuk cross section random $< 0,05$ (nilai signifikan) maka H_0 ditolak, sehingga model yang tepat digunakan adalah Fixed Effect Model (FEM).

Hipotesis yang digunakan adalah:

H_0 : Random Effect Model (REM)

H_1 : Fixed Effect Model (FEM)

3. Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji Lagrange Multiplier adalah pengujian yang digunakan untuk memilih pendekatan terbaik antara model pendekatan Common Effect Model (CEM) dengan Random Effect Model (REM) dalam mengestimasi data panel. Random Effect Model dikembangkan oleh Breusch-Pagan yang digunakan untuk menguji signifikansi yang didasarkan pada nilai residual dari metode OLS. Dasar kriteria sebagai berikut:

1. Jika nilai cross section Breusch-Pagan $> 0,05$ (nilai signifikan) maka H_0 diterima, sehingga model yang paling tepat digunakan adalah Common Effect Model (CEM).
2. Jika nilai cross section Breusch-Pagan $< 0,05$ (nilai signifikan) maka H_0 ditolak, sehingga model yang tepat digunakan adalah Random Effect Model (REM).

Hipotesis yang digunakan adalah:

H_0 : Common Effect Random (CEM)

H₁: Random Effect Model (REM)

3.6.4. Metode Estimasi Regresi Data Panel

Winarno (2015:10.2) metode estimasi menggunakan teknik regresi data panel dapat dilakukan dengan tiga pendekatan alternatif metode pengolahannya, yaitu metode Common Effect Model atau Pool Least Square (CEM), metode Fixed Effect Model (FEM), dan metode Random Effect Model (REM) sebagai berikut:

1. Common Effect Model (CEM)

Common Effect Model adalah model yang paling sederhana untuk parameter model data panel, yaitu dengan mengkombinasikan data time series dan cross section sebagai satu kesatuan tanpa melihat adanya perbedaan waktu dan individu (entitas). Common Effect Model mengabaikan adanya perbedaan dimensi individu maupun waktu atau dengan kata lain perilaku data antar individu sama dalam berbagai kurun waktu.

2. Fixed Effect Model (FEM)

Fixed Effect Model merupakan metode yang digunakan untuk mengestimasi data panel, dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Pada program Eviews 10 dengan sendirinya menganjurkan pemakaian model FEM dengan menggunakan pendekatan metode Ordinary Least Square (OLS) sebagai teknik estimasinya. Fixed Effect adalah satu objek yang memiliki konstanta yang tetap besarnya untuk berbagai periode waktu. Metode ini mengasumsikan bahwa terdapat perbedaan antar individu variabel (cross-section) dan perbedaan tersebut dilihat dari intercept-nya. Keunggulan yang dimiliki metode ini adalah dapat membedakan efek individu dan efek waktu serta metode ini tidak perlu menggunakan asumsi bahwa komponen error tidak berkorelasi dengan variabel bebas.

3. Random Effect Model (REM)

Random Effect Model adalah metode yang akan mengestimasi data panel dimana variabel gangguan (residual) mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu (entitas). Model ini berasumsi bahwa error-term akan selalu ada dan mungkin berkorelasi sepanjang time-series dan cross section. Pendekatan yang dipakai adalah metode Generalized Least Square (GLS) sebagai teknik estimasinya. Metode ini lebih baik digunakan pada data panel apabila jumlah individu lebih besar daripada jumlah kurun waktu yang ada.

3.6.5. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah analisis tentang pengaruh linier antara dua atau lebih variabel independen dengan satu variabel dependen. Data yang telah dikumpulkan akan diolah dengan menggunakan *Software Eviews 8*. Untuk

mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan model regresi linear berganda dengan persamaan sebagai berikut:

$$\text{CETRI}_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 \text{BTGi}_{i,t} + \beta_2 \text{KEi}_{i,t} + \beta_3 \text{KAi}_{i,t} + \varepsilon$$

Keterangan :

β_0 = Konstanta

$\text{CETRI}_{i,t}$ = Penghindaran pajak i pada tahun t

$\beta_1 \text{BTG}_{i,t}$ = *Book tax gap* i pada tahun t

$\beta_2 \text{KE}_{i,t}$ = Karakter eksekutif i pada tahun t

$\beta_3 \text{KA}_{i,t}$ = Kepemilikan asing i pada tahun t

$\beta_1 - \beta_3$ = Koefisien Regresi Variabel Dependen

ε = Error

3.6.6. Uji Hipotesis

Terdapat dua jenis alat uji statistik, yaitu statistik parametrik dan statistik non parametrik. Statistik parametrik digunakan jika distribusi data yang digunakan normal, sedangkan data yang bersifat tidak normal menggunakan uji statistik non parametrik (Ghozali, 2018). Dalam penelitian ini menggunakan pengujian statistik parametrik. Menurut Ghozali (2018) terdapat beberapa kondisi yang harus dipenuhi agar uji statistik parametrik dapat digunakan, yaitu:

1. Observasi harus independen.
2. Populasi asal observasi harus berdistribusi normal.
3. Variance populasi masing-masing grup dalam hal analisis dengan dua grup harus sama.
4. Variabel harus diukur paling tidak dalam skala interval.

Jika distribusi data bersifat normal, maka digunakanlah uji statistik parametrik. Uji regresi merupakan salah satu jenis uji statistik parametrik. Untuk menguji hipotesis yang diajukan peneliti, maka akan dilakukan uji koefisien determinasi, uji pengaruh simultan (Uji F/Overall Significance Test), dan uji pengaruh parsial (Uji t/Partial Individual Test).

3.6.6.1. Analisis Pengujian t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016). Cara pengujian parsial terhadap variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Jika nilai t hitung yang diperoleh dari hasil pengolahan nilainya lebih besar dari t tabel, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh secara parsial antara variabel independen dengan variabel dependen.

2. Jika nilai t hitung yang diperoleh dari hasil pengolahan nilainya lebih kecil dari t tabel, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh secara parsial antara variabel independen dengan variabel dependen.

Uji t dilakukan untuk menguji apakah secara terpisah variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen secara baik. Uji ini dilakukan dengan taraf $\alpha = 5\%$. Kriteria pengujian hipotesis dengan uji t dimana $\text{Prob} < 0,05$ berarti signifikan dan $\text{Prob} > 0,05$ berarti tidak signifikan

1. H_0 : Jika nilai probabilitasnya $> 0,05$ maka tidak ada pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen.
2. H_1 : Jika nilai probabilitasnya $< 0,05$ maka ada pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

3.6.6.2. Analisis Pengujian F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat (Ghozali, 2006). Uji F dapat dilakukan dengan melihat nilai signifikansi F pada output hasil regresi menggunakan Eviews dengan significance level $0,05$ ($\alpha = 10\%$). Jika nilai signifikansi lebih besar dari α maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan), yang berarti secara simultan variabel-variabel bebas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Jika nilai signifikan lebih kecil dari α maka hipotesis tidak ditolak (koefisien regresi signifikan). Ini berarti bahwa secara simultan variabel-variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Uji F atau uji model keseluruhan dilakukan untuk melihat apakah semua koefisien regresi berbeda dengan nol atau model diterima.

1. H_0 : Jika nilai probabilitasnya $> 0,05$ maka tidak ada pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen.
2. H_1 : Jika nilai probabilitasnya $< 0,05$ maka ada pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

3.6.6.3. Analisis Koefisien Determinasi (Adjusted R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu ($0 < R^2 < 1$). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel amat terbatas karena R^2 memiliki kelemahan, yaitu terdapat bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambah satu variabel maka R^2 akan meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen, maka dalam penelitian ini menggunakan adjusted R^2 . Jika nilai adjusted R^2 semakin mendekati satu (1) maka semakin baik kemampuan model tersebut dalam menjelaskan variabel dependen (Ghozali, 2018:286).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Pengumpulan Data

Objek pada penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu variabel independen atau variabel bebas (X) dan variabel dependen atau variabel terikat (Y). Variabel independen pada penelitian ini yaitu *Book Tax GAP* sebagai (X1), Karakter Eksekutif sebagai (X2), dan Kepemilikan Asing (X3). Variabel dependen pada penelitian ini adalah *Tax Avoidance* sebagai (Y). unit analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah *organization* karena data yang dipergunakan berasal dari organisasi tertentu, yaitu berupa laporan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Data diolah menggunakan Eviews 8 untuk memudahkan pengolahan data sehingga dapat menjelaskan variabel-variabel yang diteliti. Data yang diperlukan untuk mendukung penelitian ini adalah data sekunder dengan sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui pihak lain (media perantara). Data penelitian ini diperoleh dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id atau dapat melalui *website* resmi perusahaan.

Penelitian ini menggunakan sampel data dari laporan keuangan tahunan pada perusahaan manufaktur. Metode penarikan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling* atau memberikan kriteria tertentu. Dalam penelitian ini terdapat 195 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, maka diperoleh 39 perusahaan manufaktur yang memenuhi kriteria dan akan dijadikan sampel pada penelitian.

Tabel 4.1

Prosedur Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
	Populasi perusahaan yang terdaftar di BEI hingga Tahun 2017-2021	195
1	Perusahaan yang terdaftar selama periode penelitian 2017-2021	153
2	Perusahaan yang tidak delisting selama periode 2017-2021	141
3	Perusahaan yang menggunakan mata uang rupiah selama periode 2017-2021	109
4	Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan periode penelitian 2017-2021	107
5	Perusahaan yang mendapatkan laba selama periode 2017-2021	67
6	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021 yang tidak mengalami outlier.	39
	Total sampel perusahaan manufaktur selama periode 2017-2021 yang memenuhi kriteria	195

No	Kriteria	Jumlah
Total Sampel Penelitian		195

(Sumber: diolah oleh penulis,2022)

Berdasarkan Tabel 4.1 pada kriteria pemilihan sampel, menunjukkan bahwa terdapat 39 perusahaan dengan 195 pengamatan. Berikut daftar perusahaan manufaktur yang telah sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.

Tabel 4.2

Daftar Perusahaan Sampel

NO	KODE	EMITEN	IPO
Sektor Industri Dasar dan Kimia			
1	INTP	Indocement Tunggal Prakasa Tbk	05-Dec-89
2	SMBR	Semen Baturaja Tbk	28-Jun-13
3	KDSI	PT. Kedawung Setia Industrial Tbk	29-Jul-96
Sub Sektor Keramik,Porselen dan Kaca			
4	ARNA	Arwana Citramulia Tbk	17-Jul-01
5	MARK	Mark Dynamics Indonesia Tbk	12-Jul-17
Sub Sektor Logam dan Sejenisnya			
6	ALKA	Alakasa Industrindo Tbk	12-Jul-90
7	BTON	Betonjaya Manunggal Tbk	18-Jul-01
Sub Sektor Sektor Kimia			
8	AGII	Aneka Gas Industri Tbk	28-Sep-16
9	EKAD	Ekadharna International Tbk	14-Aug-90
10	SRSN	Indo Acitama Tbk	11-Jan-93
Sub Sektor Plastik dan Kemasan			
11	IGAR	Champion Pacific Indonesia Tbk	05-Nov-90
12	IMPC	Impack Pratama Industri Tbk	17-Dec-14
13	PBID	Panca Budi Idaman Tbk	13-Dec-17
Sub Sektor Pakan Ternak			
14	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	18-Mar-91
Sub Sektor Bubur Kertas			
15	ALDO	Alkindo Naratama Tbk	12-Jul-11
16	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk	01-Dec-94
17	SPMA	Suparma Tbk	16-Nov-94
Sub Sektor Otomotif dan Komponen			
18	ASII	Astra International Tbk	04-Apr-90
19	LPIN	Multi Prima Sejahtera Tbk	05-Feb-90
20	SMSM	Selamat Sempurna Tbk	09-Sep-96
Sub Sektor Kabel			
21	SCCO	Supreme Cable Manufacturing Corporation Tbk	20-Jul-82

NO	KODE	EMITEN	IPO
Sektor Industri Barang Konsumsi			
22	ADES	Akasha Wira International Tbk	2-Mei-94
23	CEKA	Cahaya Kalbar Tbk	09-Jul-96
24	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk	05-May-17
25	DLTA	Delta Djakarta Tbk	12-Feb-84
26	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	07-Oct-10
27	MYOR	Mayora Indah Tbk	04-Jul-90
28	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk	28-Jun-10
29	STTP	Siantar Top Tbk	16-Dec-96
30	SKLT	Sekar Laut Tbk	08-Sep-93
31	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry and Trading Company Tbk	02-Jul-90
32	KLBF	Kalbe Farma Tbk	30-Jul-91
Sektor Pabrik Tembakau			
33	GGRM	Gudang Garam Tbk	27-Aug-90
34	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk	18-Dec-12
Sektor Farmasi			
35	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk	11-Nov-94
36	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Tbk	18-Dec-13
Sektor Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga			
37	UNVR	Unilever Indonesia Tbk	11-Jan-82
Sektor Peralatan Rumah Tangga			
38	WOOD	Integra Indocabinet Tbk	21-Jun-17
Sektor Lainnya			
39	HRTA	Hartadinata Abadi Tbk	21-Jun-17

(Sumber: <https://www.idx.co.id/>, 2022)

4.2. Kondisi *Book Tax GAP*, Karakter Eksekutif, Kepemilikan Asing dan *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021

4.2.1. Kondisi *Book Tax GAP* Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021

Book tax gap (BTG) merupakan salah satu rasio yang mengukur perbedaan yang disebabkan oleh ketentuan pengakuan dan pengukuran yang berbeda antara standar akuntansi keuangan dan peraturan pajak yang digunakan untuk dapat mengurangi beban pajak perusahaan dengan memanfaatkan laba yang dimiliki oleh perusahaan. Perbandingan laba sebelum pajak dan laba setelah pajak. Semakin tinggi nilainya maka semakin baik perusahaan dalam mengelola keuangan perusahaannya. Sebaliknya, semakin rendah nilai BTG maka semakin buruk atau terindikasinya kecurangan dalam mengurangi beban pajak perusahaan. Berikut hasil perhitungan *Book Tax GAP* (BTG) pada perusahaan manufaktur yang ter-

daftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021, dengan pengukuran *book tax gap*:

$$\text{Book Tax GAP: } \frac{(\text{Laba Akuntansi} - \text{Laba Fiskal})}{\text{Total Aset}}$$

Tabel 4.3

Data Perhitungan *Book Tax Gap* Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021

NO	KODE	<i>Book Tax Gap</i>					Rata-rata perusahaan
		2017	2018	2019	2020	2021	
1	ADES	0,0274	0,0342	0,0379	0,0058	0,0087	0,0228
2	AGII	0,0160	0,0182	0,0154	0,0131	0,0077	0,0141
3	ALDO	0,0856	0,1020	0,1185	0,0701	0,0876	0,0928
4	ALKA	0,0555	0,0350	0,0153	0,0036	-0,0004	0,0218
5	ARNA	-0,0046	-0,0095	0,0001	0,0015	-0,0088	-0,0043
6	ASII	0,0886	0,0927	0,0901	0,0646	0,0821	0,0836
7	BTON	0,0652	0,0533	-0,0105	0,0177	0,0187	0,0289
8	CEKA	0,0059	0,0124	0,0180	0,0205	0,0128	0,0139
9	CLEO	0,0177	0,0130	0,0289	0,0289	0,0299	0,0237
10	CPIN	-0,0061	0,1018	-0,0123	-0,0149	-0,0221	0,0093
11	DLTA	0,0239	-0,0026	0,0294	-0,0088	0,1364	0,0357
12	DVLA	-0,0093	-0,0091	-0,0185	-0,0351	-0,0459	-0,0236
13	EKAD	-0,0021	0,0043	0,0045	0,0101	0,0242	0,0082
14	FASW	0,0267	0,0349	0,0009	-0,0069	-0,0112	0,0089
15	GGRM	0,0026	-0,0004	0,0084	0,0117	0,0106	0,0066
16	HRTA	-0,0022	-0,0041	-0,0015	0,0017	0,0050	-0,0002
17	ICBP	-0,0066	0,0039	0,0184	0,0091	0,0381	0,0126
18	IGAR	0,1867	0,1083	0,1353	0,1249	0,1680	0,1446
19	IMPC	0,0488	0,0399	0,0397	0,0263	0,1178	0,0545
20	INTP	0,0273	0,0285	0,0281	0,0134	0,0228	0,0240
21	KDSI	0,0806	0,0862	0,0870	0,0785	0,0622	0,0789
22	KLBF	0,1498	0,1479	0,1337	0,1256	0,1192	0,1352
23	LPIN	0,0220	-0,0191	0,0868	0,0031	0,0583	0,0302
24	MARK	-0,0316	-0,0247	0,1979	0,2075	0,0123	0,0723
25	MYOR	0,0807	0,0840	0,0927	0,0637	0,0499	0,0742
26	PBID	0,1596	0,1571	0,1202	0,1971	-4,9233	-0,8579
27	ROTI	0,0122	0,0041	-0,0099	0,0347	0,0078	0,0098
28	SCCO	0,0119	0,0099	0,0097	0,0140	0,0106	0,0112
29	SIDO	0,0399	0,0340	0,0469	0,0223	0,0512	0,0389

NO	KODE	<i>Book Tax Gap</i>					Rata-rata perusahaan
		2017	2018	2019	2020	2021	
30	SKLT	0,0129	0,0124	0,0316	0,0335	0,0760	0,0333
31	SMBR	-0,0113	0,0318	0,0310	0,0263	0,0201	0,0196
32	SMSM	0,1171	0,1196	0,1015	0,0800	0,0951	0,1027
33	SPMA	0,0512	0,0303	0,0377	0,0392	0,0703	0,0457
34	SRSN	0,0077	0,0082	0,0068	0,0076	0,0090	0,0079
35	STTP	0,0097	0,0106	0,0040	-0,0075	0,0083	0,0050
36	ULTJ	0,0090	0,0037	0,0121	0,0356	0,0128	0,0146
37	UNVR	0,0090	-0,0127	0,0091	-0,0134	-0,0073	-0,0031
38	WIIM	0,0401	0,0404	0,0421	0,1332	0,1026	0,0717
39	WOOD	0,0021	0,0234	0,0182	0,0366	0,0800	0,0321
Rata-rata		0,0364	0,0360	0,0412	0,0378	-0,8172	0,0128
Maximum		0,1867	0,1571	0,1979	0,2075	0,1680	0,1446
Minimum		-0,0316	-0,0247	-0,0185	-0,0351	-4,9233	-0,8579

(sumber: data diolah oleh penulis, 2022)



sumber: data diolah oleh penulis, 2022

Gambar 4.1 Grafik Perhitungan *Book Tax Gap* Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021

Berdasarkan tabel dan gambar di atas menunjukkan bahwa nilai rasio *book tax gap* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021 cenderung menurun dilihat dari hasil rata-rata nilai perusahaan yaitu -0,1332. Hal ini menunjukkan tingkat karakter eksekutif berada ditingkat yang cukup baik dikarenakan nilai rata-rata *book tax gap* pada perusahaan manufaktur

masih dibawah 0,2000 atau 20%. Hal ini menunjukkan *book tax gap* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia masih dalam kriteria rendah. Perusahaan manufaktur perlu meningkatkan rasio *book tax gap* agar memberikan hasil yang positif dan kontribusi yang baik dalam membayarkan pajak perusahaan dengan cara yang legal.

Book tax gap yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan belum efektif dalam memperkecil beban pajak perusahaan dan memanfaatkan perhitungan selisih laba akuntansi dan laba fiskal. Dengan hal tersebut pembayaran pajak pada perusahaan tidak terlalu besar dan dapat mengurangi beban perusahaan.

Jika dilihat dari tabel di atas, Perusahaan yang memiliki nilai di bawah rata-rata adalah perusahaan dengan kode saham DVLA dan MYOR. Nilai *book tax gap* yang diprosikan BTG tertinggi diperoleh dengan kode saham MARK pada tahun 2020 dengan nilai sebesar 0,2075 atau 20,75%. Nilai terendah dihasilkan perusahaan dengan kode PBID pada tahun 2021 dengan nilai sebesar -4,9233.

4.2.2. Kondisi Karakter Eksekutif Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pimpinan perusahaan, eksekutif memiliki dua karakter, yaitu *risk taker* adalah eksekutif yang lebih berani dalam mengambil keputusan bisnis dan *risk averse* adalah eksekutif yang tidak menyukai risiko sehingga kurang berani dalam mengambil keputusan bisnis. Hal ini bertujuan untuk melakukan manajemen perusahaan dalam mendapatkan keuntungan. Salah satu caranya adalah melalui laba perusahaan. Perusahaan dapat mengukur kemampuannya dalam mempertahankan posisi ekonominya melalui rasio *risk*. Dengan mengurangi beban pajak dan beban bunga, maka keuntungan yang di dapat akan lebih tinggi. Semakin tinggi nilai *risk*, maka semakin tinggi juga risiko yang diambil perusahaan dalam mendapatkan laba. Sebaliknya, semakin rendah nilai *risk*, maka akan semakin rendah juga risiko yang diambil oleh perusahaan. Berikut hasil perhitungan karakter eksekutif (*risk*) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021, dengan pengukuran karakter eksekutif (*risk*):

$$Risk: \frac{(Laba\ Tahun\ berjalan + beban\ bunga + beban\ pajak)}{Total\ Aset}$$

Tabel 4.4

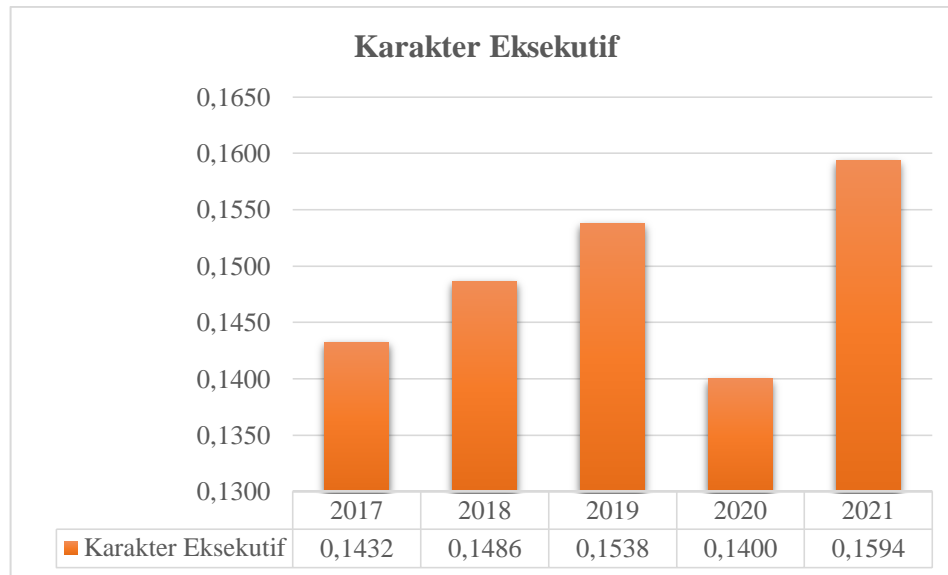
Data Perhitungan Karakter Eksekutif Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021

NO	KODE	Karakter Eksekutif					Rata-rata perusahaan
		2017	2018	2019	2020	2021	
1	ADES	0,0885	0,1055	0,1528	0,1760	0,2596	0,1565

NO	KODE	Karakter Eksekutif					Rata-rata perusahaan
		2017	2018	2019	2020	2021	
2	AGII	0,0656	0,0666	0,0670	0,0266	0,0190	0,0490
3	ALDO	0,0963	0,1642	0,1419	0,1051	0,1177	0,1250
4	ALKA	0,0710	0,0424	0,0179	0,0195	0,0353	0,0372
5	ARNA	0,1167	0,1370	0,1668	0,2187	0,2737	0,1826
6	ASII	0,1054	0,1105	0,1092	0,0744	0,0943	0,0988
7	BTON	0,0815	0,1578	0,0317	0,0385	0,0489	0,0717
8	CEKA	0,1157	0,1171	0,2050	0,1486	0,1392	0,1451
9	CLEO	0,1389	0,0879	0,1506	0,1483	0,1811	0,1414
10	CPIN	0,1531	0,2323	0,1736	0,1672	0,3158	0,2084
11	DLTA	0,3925	0,4049	0,2916	0,1373	0,1840	0,2821
12	DVLA	0,1388	0,1630	0,1653	0,1078	0,1016	0,1353
13	EKAD	0,1327	0,1223	0,1181	0,1171	0,1204	0,1221
14	FASW	0,1193	0,2104	0,1415	0,0604	0,0792	0,1222
15	GGRM	0,1683	0,1615	0,1917	0,1285	0,0818	0,1464
16	HRTA	0,1358	0,1354	0,1180	0,1359	0,1228	0,1296
17	ICBP	0,1695	0,1941	0,1963	0,1026	0,1008	0,1527
18	IGAR	0,1883	0,1096	0,1357	0,1254	0,1683	0,1455
19	IMPC	0,0819	0,0800	0,0819	0,0897	0,2355	0,1138
20	INTP	0,0797	0,0511	0,0824	0,0804	0,0867	0,0761
21	KDSI	0,1002	0,1063	0,1136	0,0892	0,0977	0,1014
22	KLBF	0,1973	0,1838	0,1699	0,1647	0,1637	0,1759
23	LPIN	0,0525	0,0327	0,0252	0,0935	0,0820	0,0572
24	MARK	0,2992	0,3541	0,5072	0,4498	0,4746	0,4170
25	MYOR	0,1726	0,1634	0,1613	0,1536	0,0939	0,1490
26	PBID	0,1794	0,1757	0,1367	0,2082	0,1921	0,1784
27	ROTI	0,0610	0,0613	0,0883	0,0579	0,1017	0,0740
28	SCCO	0,0924	0,0901	0,1065	0,0868	0,0374	0,0826
29	SIDO	0,2161	0,2601	0,3043	0,3117	0,3967	0,2978
30	SKLT	0,0675	0,0764	0,0990	0,0961	0,1250	0,0928
31	SMBR	0,0414	0,0477	0,0438	0,0384	0,0428	0,0428
32	SMSM	0,2989	0,0956	0,2669	0,2082	0,2433	0,2226
33	SPMA	0,0814	0,0719	0,0949	0,1010	0,1495	0,0997
34	SRSN	0,0634	0,0945	0,0908	0,0903	0,0657	0,0809
35	STTP	0,1539	0,1440	0,2213	0,2307	0,1967	0,1893
36	ULTJ	0,1999	0,1712	0,2084	0,1662	0,2399	0,1971
37	UNVR	0,5024	0,6340	0,4907	0,4605	0,4940	0,5163
38	WIIM	0,0495	0,0573	0,0375	0,1358	0,1147	0,0790
39	WOOD	0,1177	0,1228	0,0912	0,1100	0,1399	0,1163
Rata-rata		0,1432	0,1486	0,1538	0,1400	0,1594	0,1490

NO	KODE	Karakter Eksekutif					Rata-rata perusahaan
		2017	2018	2019	2020	2021	
	Maximum	0,5024	0,6340	0,5072	0,4605	0,4940	0,5163
	Minimum	0,0414	0,0327	0,0179	0,0195	0,0190	0,0372

(sumber: data diolah oleh penulis, 2022)



sumber: data diolah oleh penulis, 2022

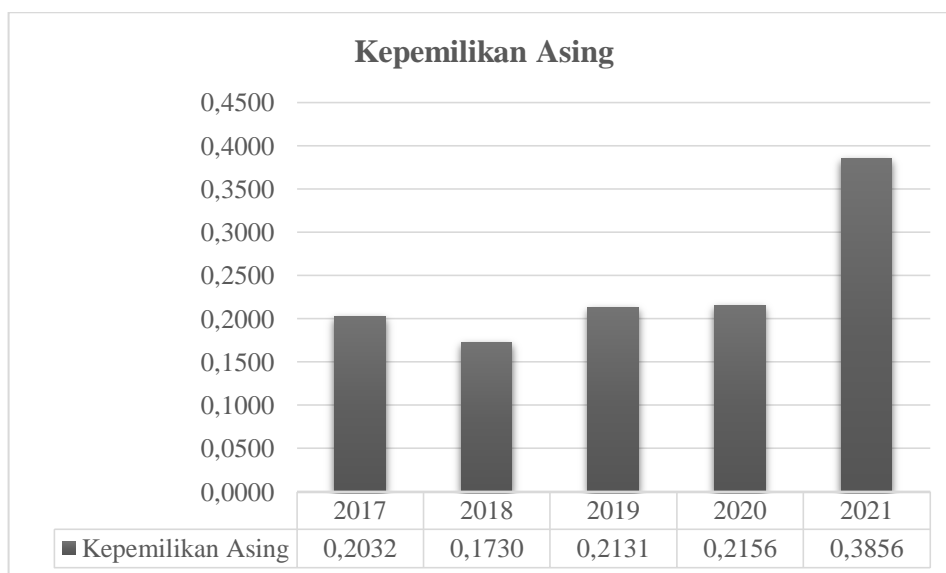
Gambar 4.2 Grafik Perhitungan Karakter Eksekutif Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021

Berdasarkan tabel dan gambar di atas menunjukkan bahwa rasio karakter eksekutif pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021 cenderung berfluktuatif dilihat dari hasil rata-rata nilai perusahaan yaitu 0,1490. Nilai rata-rata karakter eksekutif perusahaan sebesar 0,1490 atau 14,90%. Hal ini menunjukkan tingkat karakter eksekutif berada ditingkat yang cukup baik dikarenakan nilai rata-rata karakter eksekutif pada perusahaan manufaktur masih dibawah 0,5000 atau 50%. Untuk perusahaan manufaktur yang memiliki nilai karakter eksekutif di atas rata-rata adalah perusahaan dengan kode saham ADES, ARNA, CPIN, DLTA, ICBP, KLBF, MARK, PBID, SIDO, SMSM, STTP dan UNVR. Namun, dengan adanya karakter eksekutif diharapkan akan membantu perusahaan manufaktur dalam mengambil keputusan bisnis yang tepat.

Karakter eksekutif yang tinggi menunjukkan bahwa adanya tindakan kecurangan pada perusahaan yang dilakukan oleh pemimpin perusahaan dalam mengambil resiko bisnis. Salah satu contohnya, pemimpin perusahaan melakukan kecurangan untuk mendapatkan laba yang sebesar-besarnya dan mengurangi beban perusahaan. Pemimpin perusahaan dapat merekayasa laporan keuangan atau melakukan pengecilan beban pajak agar perusahaan dapat memperoleh laba yang lebih besar.

NO	KODE	Kepemilikan Asing					Rata-rata perusahaan
		2017	2018	2019	2020	2021	
24	MARK	0,7882	0,0000	0,7882	0,7882	0,0394	0,4808
25	MYOR	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000
26	PBID	0,7467	0,7467	0,7467	0,7467	7,4667	2,0907
27	ROTI	0,4734	0,4451	0,4734	0,5703	0,5703	0,5065
28	SCCO	0,1181	0,1181	0,1181	0,1181	0,1181	0,1181
29	SIDO	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000
30	SKLT	0,5739	0,5789	0,5789	0,5789	0,5789	0,5779
31	SMBR	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000
32	SMSM	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000
33	SPMA	0,3637	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0727
34	SRSN	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000
35	STTP	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000
36	ULTJ	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000
37	UNVR	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000
38	WIIM	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000
39	WOOD	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000
Rata-rata		0,2032	0,1730	0,2131	0,2156	0,3856	0,2381
Maximum		0,9213	0,9213	0,9213	0,9213	7,4667	2,0907
Minimum		0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000

(sumber: data diolah oleh penulis, 2022)



(sumber: data diolah oleh penulis, 2022)

Gambar 4.3 Grafik Perhitungan Kepemilikan Asing Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021

Berdasarkan tabel dan gambar di atas menunjukkan bahwa rasio kepemilikan asing pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021 cenderung meningkat dilihat dari hasil rata-rata nilai perusahaan yaitu 0,2381. Nilai rata-rata karakter eksekutif perusahaan sebesar 0,1490 atau 14,90%. Perusahaan yang memiliki kepemilikan saham asing di atas rata-rata adalah perusahaan dengan kode saham ADES, ALDO, ASII, SLTA, DVLA, FASW, IGAR, INTP, MARK, PBID dan SKLT. Perusahaan yang memiliki nilai kepemilikan asing tertinggi adalah perusahaan dengan kode saham PBID pada tahun 2021 sebesar 7,4667. Hal ini menunjukkan bahwa saham perusahaan manufaktur tahun 2017-2021 yang dimiliki oleh asing. Semakin tinggi nilai kepemilikan asing maka semakin tinggi investor yang ikut serta dalam mengambil keputusan perusahaan.

Kepemilikan asing yang cukup tinggi dapat mempengaruhi sebuah perusahaan. Jika kepemilikan saham asing lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan atau ada di atas 50% maka investor dapat memilih untuk menggunakan hak suaranya dalam mengelola perusahaan. Hal ini menyebabkan pemegang saham non pengendali berada di dalam posisi yang paling lemah sehingga pemegang saham pengendali dapat menyalahgunakan hak atas kendalinya untuk kesejahteraannya sendiri.

4.2.4. Kondisi *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021

Dalam penelitian ini, *tax avoidance* diukur menggunakan model *Cash Effective Tax Rate* (CETR) yaitu kas yang dikeluarkan untuk biaya pajak dibagi dengan laba sebelum pajak. Upaya untuk mengurangi atau meniadakan beban pajak yang harus dibayar oleh perusahaan dengan tidak melanggar peraturan undang-undang yang ada. Nilai *cash effective tax rate* yang digunakan adalah yang memiliki nilai di bawah 1. Semakin besar *Cash ETR* ini mengindikasikan semakin rendah tingkat penghindaran pajak perusahaan. Adapun rumus untuk menghitung *cash effective tax rate* (CETR) adalah sebagai berikut:

$$CETR: \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

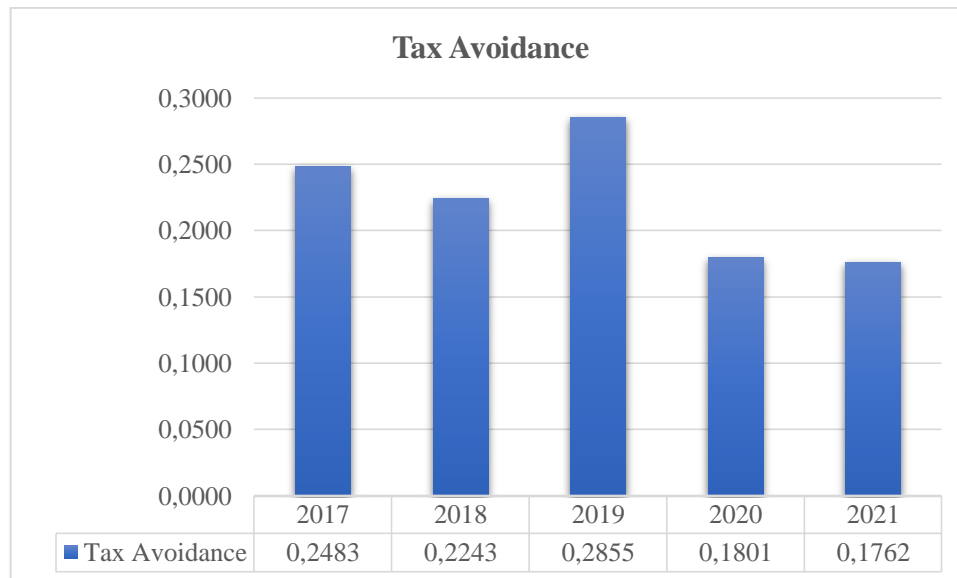
Tabel 4.6

Data Perhitungan *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021

NO	KODE	<i>Tax Avoidance</i>					Rata-rata perusahaan
		2017	2018	2019	2020	2021	
1	ADES	0,1242	0,0873	0,1442	0,1137	0,1713	0,1281
2	AGII	0,1271	0,1288	0,1594	0,1905	0,0452	0,1302
3	ALDO	0,2986	0,2119	0,1849	0,2973	0,2305	0,2446
4	ALKA	0,0516	0,0000	0,0658	0,0238	0,0000	0,0282

NO	KODE	<i>Tax Avoidance</i>					Rata-rata perusahaan
		2017	2018	2019	2020	2021	
5	ARNA	0,2099	0,2602	0,2280	0,1391	0,1891	0,2053
6	ASII	0,2186	0,2289	0,3213	0,2784	0,1259	0,2346
7	BTON	0,0010	0,0947	1,9854	0,0160	0,0030	0,4200
8	CEKA	0,3396	0,1126	0,1790	0,2941	0,2840	0,2419
9	CLEO	0,3493	0,1116	0,1564	0,1709	0,1730	0,1922
10	CPIN	0,4463	0,1554	0,4243	0,2494	0,1944	0,2940
11	DLTA	0,2594	0,2138	0,2125	0,0441	0,0310	0,1522
12	DVLA	0,2372	0,2798	0,2652	0,2707	0,0004	0,2107
13	EKAD	0,3727	0,2870	0,2726	0,1842	0,2731	0,2779
14	FASW	0,1073	0,1111	0,4336	0,2141	0,2514	0,2235
15	GGRM	0,2529	0,2765	0,2212	0,2330	0,1680	0,2303
16	HRTA	0,2337	0,0597	0,4545	0,2459	0,1719	0,2331
17	ICBP	0,3577	0,3111	0,2173	0,1089	0,2836	0,2557
18	IGAR	0,3487	0,4400	0,2606	0,2271	0,2097	0,2972
19	IMPC	0,3216	0,2868	0,3542	0,2313	0,2166	0,2821
20	INTP	0,1201	0,1194	0,0335	0,1443	0,1817	0,1198
21	KDSI	0,2916	0,3229	0,3248	0,2186	0,2399	0,2796
22	KLBF	0,2414	0,2535	0,2467	0,1632	0,2331	0,2276
23	LPIN	0,1638	0,2974	0,3264	0,2513	0,1135	0,2305
24	MARK	0,2003	0,3083	0,3467	0,1381	0,1974	0,2382
25	MYOR	0,2691	0,3038	0,0827	0,1189	0,2626	0,2074
26	PBID	0,3403	0,3751	0,3194	0,1038	0,1917	0,2661
27	ROTI	0,2638	0,1087	0,1590	0,2019	0,1350	0,1737
28	SCCO	0,2296	0,2423	0,2276	0,2820	0,1846	0,2332
29	SIDO	0,2161	0,2186	0,2073	0,2037	0,1956	0,2083
30	SKLT	0,3010	0,1703	0,2580	0,1554	0,1069	0,1983
31	SMBR	0,2321	0,3916	0,0031	0,3028	0,0060	0,1871
32	SMSM	0,2317	0,2330	0,2455	0,2014	0,1821	0,2187
33	SPMA	0,1113	0,1580	0,0922	0,1121	0,1214	0,1190
34	SRSN	0,0530	0,1640	0,3264	0,1343	0,3711	0,2098
35	STTP	0,2103	0,2766	0,1529	0,1499	0,2070	0,1993
36	ULTJ	0,3381	0,3076	0,2028	0,2259	0,2151	0,2579
37	UNVR	0,2567	0,1921	0,3151	0,1839	0,2465	0,2389
38	WIIM	0,5806	0,2817	0,3493	0,0348	0,2713	0,3035
39	WOOD	0,3767	0,3646	0,3747	0,1650	0,1873	0,2937
	Rata-rata	0,2483	0,2243	0,2855	0,1801	0,1762	0,2229
	Maximum	0,5806	0,4400	1,9854	0,3028	0,3711	0,4200
	Minimum	0,0010	0,0000	0,0031	0,0160	0,0000	0,0282

(sumber: data diolah oleh penulis, 2022)



(sumber: data diolah oleh penulis, 2022)

Gambar 4.4 Grafik Perhitungan *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021

Berdasarkan Tabel dan Gambar di atas dapat menunjukkan bahwa nilai *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur tahun 2017-2021 cenderung mengalami penurunan yang artinya perusahaan manufaktur terindikasi adanya praktik tindak penghindaran pajak (*tax avoidance*). Semakin besar nilai *tax avoidance* maka semakin kecil perusahaan terindikasi melakukan penghindaran pajak, begitu pula sebaliknya semakin kecil nilai *tax avoidance* maka semakin besar perusahaan terindikasi melakukan penghindaran pajak. Nilai rata-rata *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur tahun 2017-2021 adalah sebesar 0,22,29 atau 22,29%. Perusahaan yang memiliki nilai dibawah rata-rata adalah perusahaan dengan kode saham ADES, AGII, ALKA, ARNA, CLEO, DLTA, DVLA, INTP, MYOR, ROTI, SIDO, SKLT, SMBR, SPMA, SRSN dan STTP. Nilai *tax avoidance* tertinggi diperoleh perusahaan dengan kode saham BTON pada tahun 2019 sebesar 1,9854 dan nilai terendah *tax avoidance* diperoleh perusahaan dengan kode saham ALKA pada tahun 2018 dan 2021. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa perusahaan manufaktur yang melakukan skema penghindaran pajak yang bertujuan untuk meringankan beban pajak dengan mencari dan memanfaatkan celah terhadap ketentuan pajak.

Semakin rendah nilai *tax avoidance* maka semakin tinggi perusahaan melakukan penghindaran pajak. perusahaan dapat menyalagunakan informasi dalam laporan keuangan dengan membuat laporan keuangan yang kurang mudah dibaca. Hal ini bertujuan untuk mengurangi risiko pemeriksaan pajak dan risiko penilaian ketidakpatuhan terhadap pajak. Mengaburkan pemahaman atas laporan keuangan dapat mempersulit pihak luar dalam mendeteksi perencanaan pajak perusahaan.

4.3. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif mendeskripsikan data menjadi informasi yang lebih jelas dan mudah dipahami, dengan adanya program Eviews versi 8 dapat digunakan untuk menampilkan gambaran distribusi frekuensi data dan beberapa hitungan pokok statistik seperti nilai rata-rata (mean), nilai maksimum, nilai minimum dan standar deviasi. Hal ini dilakukan dengan harapan agar hasil yang diperoleh tepat.

Tabel 4.7

Uji Statistik Deskriptif

Date: 07/01/22

Time: 06:21

Sample: 2017 2021

	BTG	RISK	KA	CETR
Mean	-1.674027	0.149014	0.752785	0.213874
Median	0.020100	0.122300	0.000000	0.215100
Maximum	0.207500	0.634000	74.66700	0.454500
Minimum	-284.5820	0.017900	0.000000	0.000000
Std. Dev.	20.66736	0.103610	5.940725	0.094972
Skewness	-13.31788	1.946146	11.11150	0.010312
Kurtosis	182.0618	7.498737	131.2239	2.857391
Jarque-Bera	266277.4	287.5321	137598.6	0.168696
Probability	0.000000	0.000000	0.000000	0.919111
Sum	-326.4352	29.05770	146.7931	41.70540
Sum Sq. Dev.	82865.10	2.082584	6846.689	1.749827
Observations	195	195	195	195

(Sumber: data diolah oleh penulis, Eviews8)

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa jumlah pengamatan pada penelitian ini sebanyak 195 data yang merupakan data dari perusahaan yang sesuai dengan kriteria sampel pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021. Hasil analisis statistik deskriptif dijelaskan sebagai berikut:

Variabel independen pertama penelitian ini adalah *book tax gap* dengan proksi *book tax gap* (BTG) yang diketahui memiliki nilai terkecil -284,5820 dan nilai tertinggi sebesar 0,207500, lalu nilai mean dari *book tax gap* menunjukkan perusahaan yang dijadikan sampel memiliki rata-rata perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal sebesar -1,674027. Dengan standar deviasi 20,66736.

Variabel independen kedua penelitian ini adalah karakter eksekutif dengan proksi *risk* yang diketahui memiliki nilai terkecil 0,017900 dan nilai tertinggi di-

peroleh sebesar 0,634000. Kemudian, nilai mean sebesar 0,149014, maka rata-rata perusahaan yang memiliki karakter eksekutif dalam mengambil risiko hanya berkisar 14,90%, sehingga dapat diketahui bahwa karakter eksekutif pada perusahaan sampel dalam melakukan manajemen perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak tidak mendominasi serta standar deviasi 0,103610.

Variabel independen ketiga, diketahui nilai terkecil pada variabel kepemilikan asing sebesar 0,0000 dan nilai tertinggi sebesar 74,66700. Selain itu nilai mean sebesar 0,752785 artinya rata-rata pemegang saham perusahaan dimiliki oleh pihak asing baik institusi atau perorangan pada perusahaan sampel memiliki rata-rata 75,27% dianggap memiliki pengaruh signifikan karena melebihi 20% berhak suara (PSAK No.15 paragraf 4).

Variabel dependen penelitian ini adalah *tax avoidance* dengan proksi *cash effective tax rate* (CETR) yang diketahui memiliki nilai terendah 0,0000 dan nilai tertinggi 0,454500, lalu nilai mean dari *tax avoidance* menunjukkan perusahaan yang dijadikan sampel memiliki rata-rata terindikasi melakukan praktik tindakan penghindaran pajak sebesar 0,213874 atau 21,38%. Dengan standar deviasi 0,094972.

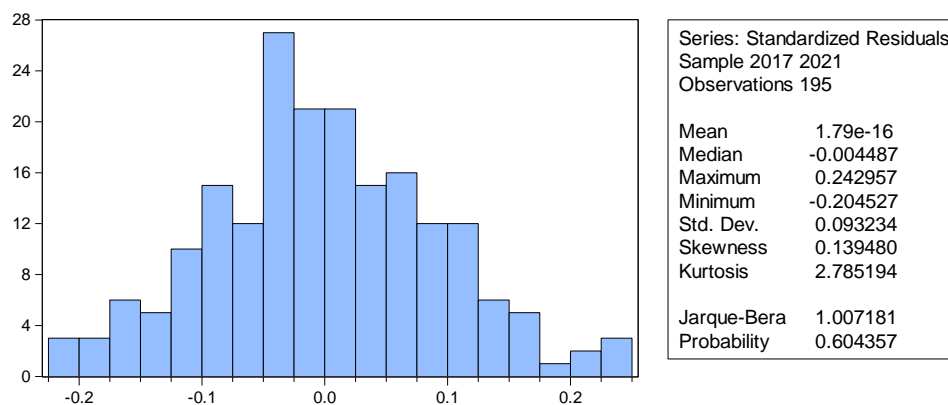
4.4. Uji Asumsi Klasik

4.4.1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah nilai regresi yang dihasilkan berdistribusi secara normal atau tidak. Metode yang dipilih dalam uji normalitas penelitian ini adalah dengan menggunakan uji *Jarque-bera*. Uji *Jarque-bera* merupakan uji statistik untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal. Jika nilai probabilitas *Jarque-bera* $> 0,05$ maka data berdistribusi normal.

Tabel 4.8

Uji Normalitas



(Sumber: data diolah oleh penulis, Eviews8)

Tabel di atas uji normalitas menunjukkan bahwa nilai jarque-bera 1,007181 dengan probability 0,604357 atau $> 0,05$ yang artinya nilai data distribusi normal sehingga asumsi klasik mengenai *Random Effect Model* terpenuhi.

4.4.2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antar variabel dalam sebuah model regresi. Model regresi yang baik adalah ketika tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Jika di antara variabel bebas terdapat koefisien korelasi $> 0,80$ maka mengindikasikan adanya multikolinieritas. Berikut ini merupakan hasil dari uji multikolinieritas terhadap variabel *book tax gap*, karakter eksekutif dan kepemilikan asing.

Tabel 4.9

Uji Multikolinieritas

	BTG	RISK	KA
BTG	1.000000	0.052206	-0.144005
RISK	0.052206	1.000000	0.013998
KA	-0.144005	0.013998	1.000000

(Sumber: data diolah oleh penulis, Eviews8)

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai koefisien koelasi antara variabel *book tax gap*, karakter eksekutif dan kepemilikan asing lebih kecil dari 0,80 sehingga diperoleh kesimpulan bahwa tidak terjadi masalah multikolinieritas antar variabel tersebut.

4.4.3. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan keadaan dimana terjadi ketidaksamaan variansi dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Pada penelitian ini, uji heteroskedastisitas diuji melalui uji WHITE dengan nilai absolut residual $> 0,05$ maka tak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4.10

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.924829	Prob. F(9,185)	0.0508
Obs*R-squared	16.69641	Prob. Chi-Square(9)	0.0537
Scaled explained SS	14.28204	Prob. Chi-Square(9)	0.1126

(Sumber: data diolah oleh penulis, Eviews8)

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai probabilitas chi-square pada uji ARCH lebih besar dari 0,05 atau $0,0537 > 0,05$ yang artinya tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi ini.

4.4.4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk menguji ada tidaknya gejala autokorelasi dalam penelitian ini dapat dideteksi menggunakan uji dengan LM Test, terutama untuk amatan diatas 100 observasi.

Uji ini memang lebih tepat digunakan dibandingkan uji DW terutama bila sampel yang digunakan relatif besar dan derajat autokorelasi lebih dari satu. Uji LM akan menghasilkan statistik Breusch-Godfrey, sehingga uji LM kadang disebut Uji Breusch-Godfrey (Ghozali, 2018:112). Pengambilan keputusan dengan uji Breusch Godfrey Correlation LM dengan membandingkan antara hasil uji dengan tingkat signifikansi penelitian. Apabila nilai probabilitas $> 0,05$ maka tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 4.11

Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	2.612633	Prob. F(2,189)	0.0760
Obs*R-squared	5.246109	Prob. Chi-Square(2)	0.0726

(Sumber: data diolah oleh penulis, Eviews8)

Berdasarkan tabel di atas, nilai Prob. Chi-Square (Obs*R-Square) sebesar $0,0726 > 0,05$, maka tidak terjadi autokorelasi.

4.5. Pemilihan Model Regresi Data Panel

Pemilihan Model Regresi Data Panel Keputusan untuk memilih jenis model yang digunakan dalam analisis data panel didasarkan pada tiga uji yaitu uji Chow, uji Hausman dan uji Lagrange Multiplier (Basuki dan Prawoto, 2017:277). Untuk menguji persamaan regresi yang akan diestimasi dapat digunakan tiga pengujian yaitu uji chow, uji hausman dan uji lagrange multiplier sebagai berikut:

4.5.1. Uji Chow

Dalam menentukan model yang tepat antara *common effect* atau *fixed effect* maka pada penelitian ini dilakukan pengujian melalui uji *chow*. Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$H_0 = \text{Common Effect Model}$$

$H_1 = \text{Fixed Effect Model}$

Dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

H_0 diterima jika nilai probabilitas *cross section Chi-Square* $> 0,05$ atau

H_1 diterima jika nilai probabilitas *cross section Chi-Square* $< 0,05$

Tabel 4.12

Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.286861	(38,153)	0.0002
Cross-section Chi-square	87.708515	38	0.0000

(Sumber: data diolah oleh penulis, Eviews8)

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan nilai probabilitas *cross section F* adalah sebesar 0,00000 atau $< 0,05$, nilai H_a diterima. Maka dari uji *chow* tersebut disimpulkan bahwa model yang dipilih untuk melakukan uji regresi adalah *fixed effect model*.

4.5.2. Uji Hausman

Berdasarkan uji *chow* sebelumnya, diperoleh hasil bahwa model yang digunakan adalah *fixed effect model*, untuk menentukan model yang tepat antara *fixed effect* dan *random effect* maka dapat dilakukan uji menggunakan uji *hausman*. Dasar kriteria pengujian sebagai berikut:

1. Jika nilai probabilitas (P-value) untuk *cross section random* $> 0,05$ (nilai signifikan) maka H_0 diterima, sehingga model yang paling tepat digunakan adalah Random Effect Model (REM).
2. Jika nilai probabilitas (P-value) untuk *cross section random* $< 0,05$ (nilai signifikan) maka H_0 ditolak, sehingga model yang tepat digunakan adalah Fixed Effect Model (FEM).

Hipotesis yang digunakan adalah:

H_0 : Random Effect Model (REM)

H_1 : Fixed Effect Model (FEM)

Tabel 4.13**Uji Hausman**

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: CHOW
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	2.574741	3	0.4619

(Sumber: data diolah oleh penulis, Eviews8)

Berdasarkan Tabel di atas dari hasil uji *hausman* dapat dilihat bahwa nilai probabilitas *cross-section random* adalah 0,4619 atau $> 0,05$, nilai H_0 diterima. Maka model yang dipilih adalah *Random Effect Model*.

4.5.3. Uji Lagrange Multiplier

Uji lagrange multiplier adalah pengujian yang digunakan untuk memilih pendekatan terbaik antara model pendekatan Common Effect Model (CEM) dengan Random Effect Model (REM) dalam mengestimasi data panel. Random Effect Model dikembangkan oleh Breusch-pagan yang digunakan untuk menguji signifikansi yang didasarkan pada nilai residual dari metode OLS. Dasar kriteria sebagai berikut:

1. Jika nilai cross section Breusch-pagan $> 0,05$ (nilai signifikan) maka H_0 diterima, sehingga model yang paling tepat digunakan adalah Common Effect Model (CEM).
2. Jika nilai cross section Breusch-pagan $< 0,05$ (nilai signifikan) maka H_0 ditolak, sehingga model yang tepat digunakan adalah Random Effect Model (REM).

Hipotesis yang digunakan adalah:

H_0 : Common Effect Random (CEM)

H_1 : Random Effect Model (REM)

Tabel 4.14**Uji Lagrange Multiplier**

Lagrange multiplier (LM) test for panel data
Date: 07/01/22 Time: 06:07
Sample: 2017 2021
Total panel observations: 195
Probability in ()

Null (no rand. effect) Alternative	Cross-section One-sided	Period One-sided	Both
---------------------------------------	----------------------------	---------------------	------

Breusch-Pagan	14.88941 (0.0001)	14.64396 (0.0001)	29.53338 (0.0000)
Honda	3.858680 (0.0001)	3.826743 (0.0001)	5.434415 (0.0000)
King-Wu	3.858680 (0.0001)	3.826743 (0.0001)	4.830773 (0.0000)
SLM	4.015523 (0.0000)	4.696188 (0.0000)	-- --
GHM	-- --	-- --	29.53338 (0.0000)

(Sumber: data diolah oleh penulis, Eviews8)

Berdasarkan Tabel di atas dari hasil uji *lagrange multiplier* dapat dilihat bahwa nilai probabilitas *cross-section Breusch-pagan* adalah 0,0001 atau $< 0,05$, nilai H_0 ditolak. Maka model yang dipilih adalah *Random Effect Model*.

Berdasarkan hasil uji chow, uji hausman dan uji lagrange multiplier, model yang terpilih adalah *Random Effect Model*.

4.5.4. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi data panel merupakan regresi gabungan antara data *time series* dan data *cross section*. Uji regresi data panel pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh atau tidak dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen menggunakan *Random Effect Model*. Pada penelitian ini *tax avoidance* sebagai variabel dependen.

Tabel 4.15

Analisis Regresi Linier Berganda

Dependent Variable: CETR
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 07/01/22 Time: 06:29
 Sample: 2017 2021
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 39
 Total panel (balanced) observations: 195
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.200630	0.015176	13.22039	0.0000
BTG	-0.000692	0.000312	-2.215771	0.0279
RISK	0.092476	0.080777	1.144831	0.2537
KA	-0.002253	0.001092	-2.063042	0.0405

(Sumber: data diolah oleh penulis, Eviews8)

Formulasi persamaan analisis regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \Sigma$$

$$Y = 0,200630 C - 0,000692 BTG + 0,092476 Risk - 0,002253 KA + \Sigma$$

Keterangan:

Y = *Tax Avoidance*

α = Konstanta

$\beta_1 X_1$ = *Book Tax GAP*

$\beta_2 X_2$ = Karakter Eksekutif

$\beta_3 X_3$ = Kepemilikan Asing

Σ = *error term*

Dari persamaan diatas dapat dijelaskan bahwa:

1. Nilai konstanta α memiliki nilai positif sebesar 0,200630. Tanda positif artinya menunjukkan pengaruh yang searah antara variabel independen dan variabel dependen. Hal ini menunjukkan bahwa jika semua variabel independen yang meliputi BTG (X_1), Karakter Eksekutif (X_2) dan Kepemilikan Asing (X_3) bernilai 0 persen atau tidak mengalami perubahan, maka nilai *tax avoidance* 0,200630.
2. Nilai koefisien regresi untuk variabel BTG (X_1) yaitu sebesar -0,000692. Nilai tersebut menunjukkan pengaruh negative (berlawanan arah) antara variabel BTG dan *tax avoidance*. Hal ini menunjukkan jika variabel BTG mengalami kenaikan sebesar 1%, maka sebaliknya variabel *tax avoidance* akan mengalami penurunan sebesar 0,000692. Dengan asumsi bahwa variabel lainnya tetap konstan.
3. Nilai koefisien regresi untuk variabel karakter eksekutif (X_2) memiliki nilai positif sebesar 0,092476. Hal ini menunjukkan jika karakter eksekutif mengalami kenaikan sebesar 1%, maka *tax avoidance* akan naik sebesar 0,092476 dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan. Tanda positif artinya menunjukkan pengaruh yang searah antara variabel independen dan variabel dependen.
4. Nilai koefisien untuk kepemilikan asing (X_3) memiliki nilai negatif sebesar -0,002253. Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel kepemilikan asing mengalami kenaikan 1%, maka sebaliknya variabel *tax avoidance* akan mengalami penurunan sebesar 0,002253. Dengan asumsi bahwa variabel lainnya dianggap konstan.

4.6. Uji Hipotesis

Uji hipotesis bertujuan untuk menunjukkan pengaruh satu variabel independen secara parsial dalam menerangkan variasi variabel dependen. Untuk melakukan uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan *Random Effect Model* yang terdiri uji koefisien regresi secara parsial (Uji t), uji regresi secara simultan (Uji F) dan uji koefisien determinasi (R^2) sebagai berikut:

4.6.1. Uji t

Uji statistik t merupakan pengujian secara parsial ada atau tidaknya pengaruh terhadap koefisien dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen yang dapat dilihat pada tingkat signifikansi 0,05. Pada penelitian ini, uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel *book tax gap*, karakter eksekutif dan kepemilikan asing secara parsial dan signifikan berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Penerimaan dan penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

1. H_0 : Jika Sig. < 0,05 maka hipotesis diterima.
2. H_1 : Jika Sig. > 0,05 maka hipotesis ditolak.

Hasil uji t dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.16

Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.200630	0.015176	13.22039	0.0000
BTG	-0.000692	0.000312	-2.215771	0.0279
RISK	0.092476	0.080777	1.144831	0.2537
KA	-0.002253	0.001092	-2.063042	0.0405

(Sumber: data diolah oleh penulis, Eviews8)

Hipotesis 1: *Book tax gap* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Berdasarkan hasil uji t nilai probabilitas variabel *book tax gap* < nilai probabilitas kritis ($\alpha = 5\%$) atau $0,0279 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel *book tax gap* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021. Berdasarkan hasil statistik tersebut, maka hipotesis pertama yang diajukan oleh penulis dinyatakan dapat diterima atau H_1 diterima.

Hipotesis 2: Karakter eksekutif berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Berdasarkan hasil uji t nilai probabilitas variabel karakter eksekutif < nilai probabilitas kritis ($\alpha = 5\%$) atau $0,2537 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel karakter eksekutif tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021. Berdasarkan hasil statistik tersebut, maka hipotesis kedua yang diajukan oleh penulis dinyatakan tidak dapat diterima atau H_2 ditolak.

Hipotesis 3: Kepemilikan asing berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Berdasarkan hasil uji t nilai probabilitas variabel kepemilikan asing > nilai probabilitas kritis ($\alpha = 5\%$) atau $0,0405 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel

kepemilikan asing secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021. Berdasarkan hasil statistik tersebut, maka hipotesis ketiga yang diajukan oleh penulis dinyatakan dapat diterima atau H_3 diterima.

4.6.2. Uji f

Uji F atau uji model keseluruhan dilakukan untuk melihat apakah semua variabel independen dalam model memiliki pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen. Pada penelitian ini, uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel *book tax gap*, karakter eksekutif dan kepemilikan asing secara bersama-sama berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Jika nilai signifikan $< \alpha$ 5% (0,05) maka semua variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen atau H_4 , sedangkan jika nilai signifikansi $> \alpha$ 5% maka semua variabel independen secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel dependen atau H_4 ditolak. Berikut merupakan hasil uji F pada penelitian ini:

Tabel 4.17

Uji f

Weighted Statistics

R-squared	0.045375	Mean dependent var	0.139707
Adjusted R-squared	0.030381	S.D. dependent var	0.084978
S.E. of regression	0.083677	Sum squared resid	1.337359
F-statistic	3.026202	Durbin-Watson stat	1.986148
Prob(F-statistic)	0.030755		

(Sumber: data diolah oleh penulis, Eviews8)

Analisis berdasarkan tabel hasil uji F di atas sebagai berikut:

Hipotesis 4: *Book tax gap*, Karakter Eksekutif dan Kepemilikan asing berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Berdasarkan pada hasil uji F di atas diketahui bahwa, nilai signifikansi Prob(F-statistik) sebesar 0,030755 atau Sig $< 0,05$. Maka dapat dikatakan bahwa variabel *Book tax gap*, Karakter Eksekutif dan Kepemilikan asing secara simultan atau secara bersama-sama berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Maka hipotesis keempat yang diajukan penulis dinyatakan dapat diterima atau H_4 diterima.

4.6.3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi menunjukkan kemampuan garis regresi menerangkan variasi variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh variasi variabel bebas. Nilai R^2 atau (R^2 adjusted) berkisar antara 0 sampai 1. Semakin mendekati 1 maka semakin baik. Berikut hasil uji koefisien determinasi pada penelitian ini:

Tabel 4.18
Koefisien Determinasi

Weighted Statistics			
R-squared	0.045375	Mean dependent var	0.139707
Adjusted R-squared	0.030381	S.D. dependent var	0.084978
S.E. of regression	0.083677	Sum squared resid	1.337359
F-statistic	3.026202	Durbin-Watson stat	1.986148
Prob(F-statistic)	0.030755		

(Sumber: data diolah oleh penulis, Eviews8)

Berdasarkan Tabel 4.18 menunjukkan bahwa nilai koefisien determinan (R^2) atau Adjusted R-squared sebesar 0,030381 atau 3,03%. Hal tersebut menunjukkan bahwa 3,03% *tax avoidance* dipengaruhi oleh variabel *Book tax gap*, Karakter Eksekutif dan Kepemilikan asing. Lebih dari 96,07% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dijelaskan di dalam penelitian ini.

4.7. Pembahasan dan Interpretasi Hasil Penelitian

Dengan dilakukan pengujian statistik dan hipotesis oleh peneliti pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2021 menggunakan *software* EViews 8 mengenai pengaruh *Book tax gap*, Karakter Eksekutif dan Kepemilikan asing terhadap *Tax Avoidance*, maka penulis menginterpretasikan hasil penelitian yang diperkuat dengan teori-teori yang ada dan hasil penelitian-penelitian terdahulu sebagai berikut:

4.7.1. Pengaruh *Book Tax GAP* Terhadap *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021

Book Tax Gap atau sering juga disebut dengan *Book Tax difference* adalah perbedaan buku antara laporan keuangan bisnis dan laporan keuangan untuk perpajakan yang diakibatkan oleh adanya perbedaan standar akuntansi dan ketentuan perpajakan.

Hasil pengujian menyatakan bahwa H_1 diterima, artinya *book tax gap* berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat signifikansi sebesar pada uji t sebesar 0,0279 ($<0,05$) dan grafik rata-rata perbandingan *book tax gap* dengan *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021.



(sumber: data diolah oleh penulis, 2022)

Gambar 4.5 Grafik Rata-rata *Book Tax Gap* dan *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021

Pada gambar di atas diindikasikan adanya praktik penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur dengan memanfaatkan *book tax gap* untuk mengurangi beban pajak karena memiliki nilai rata-rata yang cukup dikatakan rendah. Hal ini dibuktikan dari nilai *book tax gap* yang tidak konsisten di setiap tahunnya, pada tahun 2017 nilai *book tax gap* sebesar 0,04 sedangkan nilai *tax avoidance* sebesar 0,25. Tahun 2018 nilai *book tax gap* 0,04 tetapi nilai *tax avoidance* menurun 0,22. Tahun 2019 nilai *book tax gap* 0,04 begitu juga dengan nilai *tax avoidance* kembali meningkat 0,29. Tahun 2020 nilai *book tax gap* 0,04 begitu juga untuk nilai *tax avoidance* yang kembali menurun 0,18. Terakhir pada tahun 2021 nilai *book tax gap* menurun cukup tinggi sebesar -0,82 sedangkan nilai *tax avoidance* mengalami penurunan 0,17. Apabila angka laba diduga merupakan hasil rekayasa oportunistik manajemen, maka laba tersebut memiliki kualitas laba yang rendah dan konsekuensinya adalah publik akan merespon negatif angka laba yang dilaporkan tersebut. Perusahaan dengan laba yang rendah memiliki beban pajak yang rendah bahkan hal tersebut dapat membuat perusahaan tidak membayar pajak jika mengalami kerugian. Hal ini dimanfaatkan sebagai penghindaran pajak karena perusahaan yang mendapatkan kompensasi kerugian akan terhindar dari beban pajak yang tinggi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *book tax gap* diindikasikan berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini dikarenakan oleh Wajib Pajak untuk melakukan penghematan pajak dengan cara ilegal. Diantaranya dengan cara mengarahkan transaksi pada transaksi yang bukan merupakan objek pajak ataupun mengarahkan transaksi yang menghasilkan biaya yang diperkenankan oleh un-

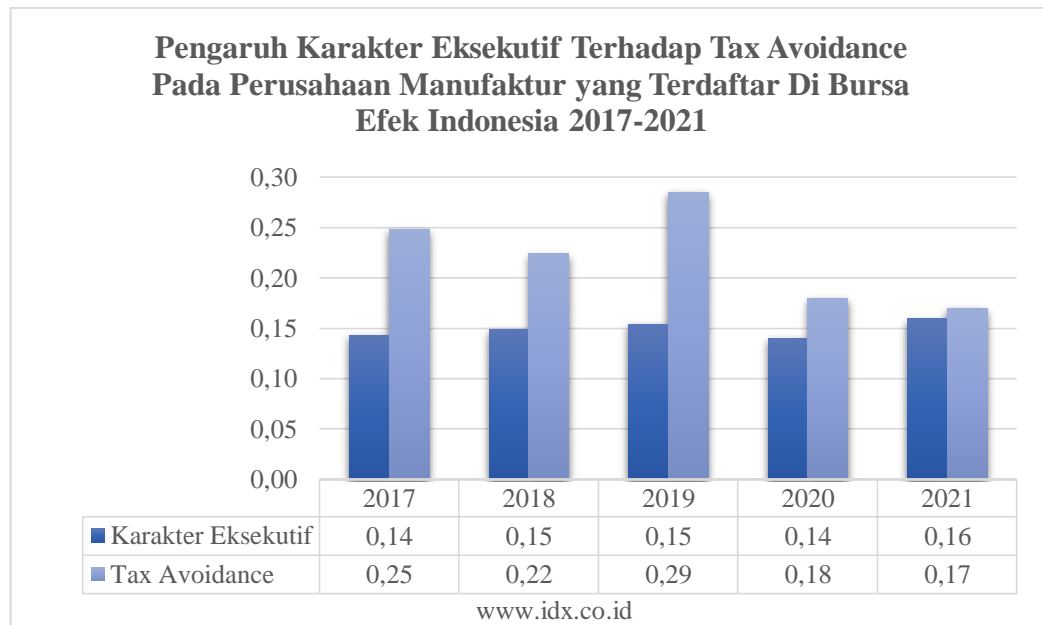
dang-undang sebagai penghasilan kena pajak (Hidayat dan Rahmayandi, 2019). Perusahaan dengan laba yang tinggi artinya memiliki kemampuan untuk membayar pajak lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang memiliki laba yang rendah. Apabila perusahaan memiliki kemampuan menghasilkan laba tinggi, maka nilai pajak yang harus dibayar perusahaan tersebut akan tinggi pula. Sehingga manajemen perusahaan akan berusaha semaksimal mungkin untuk meminimalkan pembayaran pajak atau cenderung melakukan *tax avoidance*.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Windarti dan Ibnu (2017) dan Hidayat dan Rahmayandi (2019) bahwa *book tax gap* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jati, Dimas Prihandana dan Etty Murwaningsari (2020) yang menyatakan bahwa *book tax gap* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

4.7.2. Pengaruh Karakter Eksekutif Terhadap *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021

Karakter Eksekutif merupakan individu yang menempati sebuah posisi penting dalam sistem kepemimpinan sebuah perusahaan atau organisasi. Eksekutif dalam sebuah perusahaan bertujuan untuk mencapai tujuan perusahaan dengan memberikan pengaruh terhadap organisasi yang dipimpinnya sehingga memiliki pengaruh yang cukup besar kepada perusahaan serta pengaruh dalam mengambil keputusan memiliki resiko.

Hasil pengujian statistik menyatakan bahwa H_2 ditolak, artinya karakter eksekutif tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat signifikansi sebesar 0,2537 ($>0,05$) dengan grafik rata-rata karakter eksekutif dan *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021.



(sumber: data diolah oleh penulis, 2022)

**Gambar 4.6 Grafik Rata-rata Karakter Eksekutif dan *Tax Avoidance* Pada
Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun
2017-2021**

Pada gambar di atas diindikasikan bahwa perusahaan manufaktur tidak memanfaatkan tingkat karakter eksekutif untuk melakukan praktik penghindaran pajak karena Hal ini dibuktikan pada tahun 2017 nilai karakter eksekutif sebesar 0,14 sedangkan nilai *tax avoidance* sebesar 0,25. Tahun 2018 nilai karakter eksekutif meningkat 0,15 dengan nilai *tax avoidance* yang menurun 0,22. Tahun 2019 nilai karakter eksekutif 0,15 sedangkan nilai *tax avoidance* kembali meningkat 0,29. Tahun 2020 nilai karakter eksekutif 0,14 dan untuk nilai *tax avoidance* kembali menurun 0,18. Terakhir pada tahun 2021 nilai karakter eksekutif meningkat menjadi 0,16 sedangkan nilai *tax avoidance* mengalami penurunan 0,17. Hal ini dapat disimpulkan pada tahun 2017 dan 2019 tingkat penghindaran pajak tidak disebabkan oleh karakter eksekutif. Karena karakter eksekutif lebih bersifat *risk averse* yang cenderung menghindari risiko. Dengan demikian mayoritas perusahaan manufaktur memiliki karakter eksekutif yang *risk averse*.

Penelitian ini didukung oleh peneliti terdahulu yaitu, oleh Sugiyanto dan Juwita (2019) yang menyatakan bahwa karakter eksekutif tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Aprillia, Majidan dan Ardan (2020) dan Pramoto, Dudi dan Hervitas Triswidyaria (2021) yang menyatakan bahwa karakter eksekutif berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

4.7.3. Pengaruh Kepemilikan Asing Terhadap *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021

Kepemilikan asing merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak asing atau luar negeri terhadap saham perusahaan di Indonesia. Kepemilikan asing dalam suatu perusahaan merupakan pihak yang dianggap concern terhadap peningkatan Good Corporate Governance.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa H_3 diterima, artinya kepemilikan asing berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,0405 ($<0,05$) dengan grafik rata-rata kepemilikan asing dan *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.



(sumber: data diolah oleh penulis, 2022)

Gambar 4.7 Grafik Rata-rata Kepemilikan Asing dan *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021

Pada gambar di atas diindikasikan bahwa perusahaan manufaktur memanfaatkan tingkat kepemilikan asing untuk melakukan praktik penghindaran pajak karena rata-rata kepemilikan asing yang tinggi. Hal ini dibuktikan bahwa pada tahun 2017 nilai kepemilikan asing sebesar 0,20 sedangkan nilai *tax avoidance* sebesar 0,25. Tahun 2018 nilai kepemilikan asing menurun 0,17 sedangkan nilai *tax avoidance* 0,22. Tahun 2019 nilai kepemilikan asing kembali meningkat 0,21 begitu juga dengan nilai *tax avoidance* kembali meningkat 0,29. Tahun 2020 nilai kepemilikan asing 0,22 dan untuk nilai *tax avoidance* kembali menurun 0,18. Terakhir pada tahun 2021 nilai kepemilikan asing meningkat menjadi 0,39 sedangkan

nilai *tax avoidance* 0,17. Hal tersebut membuktikan bahwa perusahaan memanfaatkan kepemilikan saham asing yang tinggi untuk melakukan praktik penghindaran pajak yang akan disetorkan kepada pemerintah. Karena semakin tinggi tingkat kepemilikan saham oleh pihak asing pada sebuah perusahaan maka semakin tinggi juga perusahaan tersebut untuk melakukan penghindaran pajak.

Hal ini menunjukkan bahwa masih adanya potensi terdapat masalah keagenan pada perusahaan dengan kepemilikan asing. Terdapat indikasi bahwa pihak asing selaku pemegang saham utama perusahaan memilih memanfaatkan penghematan pajak dan mengorbankan pemegang saham minoritas. Hasil ini selaras dengan pernyataan Andriyanto dan Andri (2021) bahwa perusahaan dengan kepemilikan asing lebih memilih manfaat dari adanya perilaku *tax avoidance* dibandingkan dengan risikonya. Perusahaan dengan kepemilikan asing lebih mementingkan keuntungan dari *tax avoidance* dibandingkan dengan isu legitimasi. Hasil ini juga sesuai dengan yang diungkapkan oleh mantan Direktur P2 Humas DJP, Mekar Satria Utama pada tahun 2016 lalu. Mekar Satria Utama (2016) mengungkapkan bahwa terdapat sekitar 2000 perusahaan Penanaman Modal Asing (PMA) yang tidak membayar pajak dengan alasan merugi. Beliau menambahkan bahwa seharusnya perusahaan tersebut membayar rata-rata Rp25 miliar per tahun (dikutip dari liputan6.com, 25 Januari 2021). Salah satu mekanisme yang digunakan oleh perusahaan dengan kepemilikan asing dalam tindakan *tax avoidance*-nya adalah profit shifting melalui kegiatan transfer pricing. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Mekar Satria Utama (2016) bahwa skema yang digunakan perusahaan asing untuk menghindari pajak adalah melalui transfer pricing. Pengawasan dan penegakan hukum yang lebih ketat dapat menjadi senjata bagi Direktorat Jenderal Pajak untuk memerangi perilaku transfer pricing. Insentif perusahaan untuk melakukan praktik transfer pricing akan lebih kecil di negara yang memiliki aturan.

Hasil penelitian ini didukung oleh Putri dan Susi (2020) dan Alianda, Iqbal, Andreas, Nasrizal dan Al Azhar L (2021) yang menyatakan bahwa kepemilikan asing berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya, yaitu penelitian Hidayat dan Rahmayandi (2019) dan Herlanda, Ni Putu dan Subur (2021) yang menyatakan bahwa kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

4.7.4. Pengaruh *Book tax gap*, Karakter Eksekutif dan Kepemilikan asing Terhadap *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021

Hasil statistik uji F atau simultan, dapat diketahui bahwa variabel independen yaitu *book tax gap*, karakter eksekutif dan kepemilikan asing secara simultan berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini dibuktikan dengan nilai probabilitas uji f sebesar 0,0000 (<0,05) atau 0,030755 lebih kecil dari 0,05 yang artinya

variabel independen *book tax gap* (X1), karakter eksekutif (X2) dan kepemilikan asing (X3) secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen *tax avoidance* (Y). Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa H₄ diterima, artinya *book tax gap*, karakter eksekutif dan kepemilikan asing berpengaruh secara simultan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.

Pada hal ini dapat disimpulkan hasil dari penelitian yang berjudul Pengaruh *Book Tax Gap*, Karakter Eksekutif Dan Kepemilikan Asing Terhadap *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021, melalui tabel dibawah berikut:

Tabel 4.19

Ringkasan Hasil Penelitian

No	Keterangan	Hipotesis	Hasil	Kesimpulan
1	Pengaruh <i>Book Tax GAP</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i> .	H ₁ : <i>Book Tax GAP</i> berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> .	<i>Book Tax GAP</i> berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> .	Diterima
2	Pengaruh Karakter Eksekutif terhadap <i>Tax Avoidance</i> .	H ₂ : Karakter Eksekutif berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> .	Karakter Eksekutif tidak berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> .	Ditolak
3	Pengaruh Kepemilikan Asing terhadap <i>Tax Avoidance</i> .	H ₃ : Kepemilikan Asing berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> .	Kepemilikan Asing berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> .	Diterima
4	Pengaruh <i>Book tax gap</i> , Karakter Eksekutif dan Kepemilikan asing terhadap <i>Tax Avoidance</i> .	H ₄ : <i>Book tax gap</i> , Karakter Eksekutif dan Kepemilikan asing berpengaruh secara simultan terhadap <i>Tax Avoidance</i> .	<i>Book tax gap</i> , Karakter Eksekutif dan Kepemilikan asing berpengaruh secara simultan terhadap <i>Tax Avoidance</i> .	Diterima

(Sumber: data diolah oleh penulis, Eviews8)

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, tujuan dari penelitian untuk menganalisis dan menguji pengaruh *book tax gap*, karakter eksekutif dan kepemilikan asing terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021. Berikut kesimpulan hasil penelitian berdasarkan hasil dan pembahasan sebagai berikut:

1. *Book tax gap* dalam penelitian ini berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021. Hal ini disebabkan adanya perbedaan dalam penyusunan laporan keuangan yang dapat menimbulkan terjadinya perbedaan perhitungan laba rugi perusahaan. Perbedaan perhitungan antara laba menurut akuntansi dan perhitungan laba menurut perpajakan. Apabila perusahaan memiliki kemampuan menghasilkan laba tinggi, maka nilai pajak yang harus dibayar perusahaan tersebut juga tinggi pula. Sehingga manajemen perusahaan akan berusaha semaksimal mungkin untuk meminimalkan pembayaran pajak atau cenderung melakukan *tax avoidance*.
2. Karakter eksekutif tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021. Hal ini dikarenakan karakter eksekutif lebih bersifat *risk averse* yaitu eksekutif yang tidak menyukai risiko sehingga manajemen perusahaan tidak berani dalam mengambil keputusan bisnis. Dengan sifat *risk averse* eksekutif akan cenderung menghindari risiko dan menghindari untuk mengambil keputusan bisnis dan melakukan *tax avoidance*. Besar kecilnya perusahaan mengindikasikan kecenderungan karakter eksekutif.
3. Kepemilikan asing berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021. Hal ini disebabkan oleh setiap struktur kepemilikan dalam perusahaan tersebut cenderung untuk melakukan tindakan penghematan pajak melalui *tax avoidance*. Temuan ini cukup menarik dan didukung oleh beberapa fenomena yang terjadi di Indonesia, baik itu pengungkapan *tax avoidance* oleh otoritas pajak maupun pencapaian target penerimaan pajak yang dibawah target.
4. *Book tax gap*, karakter eksekutif dan kepemilikan asing berpengaruh secara simultan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai pengaruh *book tax gap*, karakter eksekutif dan kepemilikan asing terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021, maka saran yang dapat dikemukakan adalah:

1. Bagi perusahaan

Implikasi dari penelitian ini yaitu bagi perusahaan manufaktur diharapkan lebih mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi penghindaran pajak. Bagi perusahaan emiten, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penghindaran pajak dan dapat menjadi rujukan dalam pengambilan keputusan di masa yang akan datang. Melalui penelitian ini, perusahaan diharapkan menurunkan potensi penghindaran pajak sehingga dapat menarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan mereka, dan perusahaan emiten hendaknya juga mampu penghindaran pajak sehingga kinerja keuangan menjadi baik dimata investor dan perusahaan. Seperti pada hasil penelitian ini, apabila perusahaan ingin menurunkan penghindaran pajak perusahaan maka perusahaan dapat meningkatkan peranan karakter eksekutif atau eksekutif perusahaan karena hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakter eksekutif tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

2. Bagi Investor

Bagi investor, diharapkan untuk dapat lebih memperhatikan dan mempertimbangkan dalam faktor-faktor yang mempengaruhi penghindaran pajak perusahaan, seperti *book tax gap*, karakter eksekutif dan kepemilikan asing dalam berinvestasi. Hal tersebut dimaksudkan agar dalam berinvestasi, investor agar mampu memilih perusahaan yang mengelola penghindaran pajak sehingga dapat menghasilkan return yang optimal dari perusahaan tersebut. Investor harus mengetahui tindakan-tindakan perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak seperti investor harus mengetahui bagaimana peranan perusahaan untuk menguji kewajaran perhitungan jumlah pajak yang diungkapkan dalam laporan keuangan sesuai dengan aturan perpajakan.

3. Bagi Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penghindaran pajak sehingga dapat menjadi rujukan dalam mengembangkan penelitian yang sejenis. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengembangan ilmu akuntansi perpajakan. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas objek penelitian, tidak terfokus pada variabel independen yang digunakan (*book tax gap*, karakter eksekutif dan kepemilikan asing) karena masih banyak indikator lain yang mendukung adanya praktik penghindaran pajak.

DAFTAR PUSTAKA

- Alianda, I., & Azhar, A. L. (2021a). *Pengaruh Kepemilikan Asing, Foreign Operation Dan Manajemen Laba Riil Terhadap Penghindaran Pajak*. 2(1), 2722–5437. <http://Ejournal.Uin-Suska.Ac.Id> Journal Homepage:<http://Ejournal.Uin-Suska.Ac.Id/Index.Php/Jot/>
- Aprilia, V., Majidah, & Asalam Ardan, G. (2020). Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Karakter Eksekutif, Koneksi Politik Dan Leverage Terhadap *Tax Avoidance*. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Finansial Indonesia*, 3. <https://Ojs.Umrah.Ac.Id/Index.Php/Jiafi/Article/View/2205>
- Ayopajak. (2021, April 11). *Tax Avoidance*. <https://Ayopajak.Com/Tax-Avoidance>
- Bursa Efek Indonesia. <https://www.idx.co.id/perusahaan-tercatat/laporan-keuangan-dan-tahunan/>.
- Fadillah, H. (2018). Pengaruh Tax Avoidance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi*, 4(1), 117–133. <https://Journal.Unpak.Ac.Id/Index.Php/Jiafe>
- Fonseca, Kellma. B. C., & Costa, Patricia. S. (2017). *Determinant Factors of Book-Tax Differences*. *Revista De Contabilidade E Organizações*, 11(29), 18-29. <https://Doi.Org/10.11606/Rco.V11i29.122331>
- Hidayat, M., & Mulda, R. (2019). *The Effect of Book Tax Gap and Foreign Ownership on Company Tax Avoidance and Analysis of Government Regulations Related to Tax Avoidance*. *Dimensi*, 8(3), 404–418.
- Jati, D. P., & Murwaningsari, E. (2020). Hubungan Book Tax Differences Terhadap *Tax Avoidance* Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Perpajakan*, 7(2), 203–218. <http://Journal.Univpancasila.Ac.Id/Index.Php/Jrap/Article/View/1651/1094>
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2021, January). *Pajak*. Kementerian Keuangan Republik Indonesia. <https://www.Kemenkeu.Go.Id/>
- Annisa, Ria Dan Vince (2020). Pengaruh Kepemilikan Saham Asing, Kualitas Informasi Internal Dan Publisitas *Chief Executive Officer* Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Akuntansi*, 8(2). <https://Ja.Ejournal.Unri.Ac.Id/Index.Php/JA/Article/Download/7870/6403>
- Oktamawati, M. (2017). Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage, Pertumbuhan Penjualan, Dan Profitabilitas Terhadap

- Tax Avoidance. Jurnal Akuntansi Bisnis*, 15(1).
<http://Journal.Unika.Ac.Id/Index.Php/Jab/Article/View/1349>
- Pratomo, D., & Triswidyaria, H. (2021). Pengaruh Transfer Pricing Dan Karakter Eksekutif Terhadap *Tax Avoidance*. *Jurnal Akuntansi Aktual*, 8(1), 39–50.
<https://Doi.Org/10.17977/Um004v8i12021p39>
- Puspita, D., & Febrianti, M. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 19(1), 38–46. <http://www.Tsm.Ac.Id/Jba>
- Putri, N., & Mulyani, S. D. (2020). Pengaruh Transfer Pricing Dan Kepemilikan Asing Terhadap Praktik Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*) Dengan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (Csr) Sebagai Variabel Moderasi. *Prosiding Seminar Pakar*, 3.
<https://www.Trijurnal.Lemlit.Trisakti.Ac.Id/Index.Php/Pakar/Article/View/6826>
- Raudhah, L. A., & Saleh, M. (2018). Pengaruh Likuiditas, Perusahaan Afiliasi, Pertumbuhan Pendapatan, Dan Manajemen Laba Terhadap Book Tax Gap Pada Perusahaan Non-Financial Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2011-2015. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (Jimeka)*, 3(4), 1.
<Http://Www.Jim.Unsyiah.Ac.Id/Eka/Article/Viewfile/10677/4489>
- Rusdiono. (2021). Fungsi dan Manfaat Pajak.
<Https://Www.Rusdionoconsulting.Com/Fungsi-Dan-Manfaat-Pajak/>
- Saleh, T. (2019, May 13). Laporan Pajak Saham Bentoel. CNBC Indonesia.
<Https://Www.Cnbcindonesia.Com/Market/20190513100442-17-72003/>
- Santoso, Y. I. (2020, November 23). Akibat Penghindaran Pajak. National Kontan. <Https://Nasional.Kontan.Co.Id/News/>
- Sugiyanto, & Fitria Juwita, R. (2019). *The Effect* Karakter Eksekutif, Intensitas Modal, dan *Good Corporate Governance* Terhadap Penghindaran Pajak. *Prosiding Seminar Nasional Humanis*.
- Suprianto, E., & Aqida, U. (2020a). Jurnal Akuntansi Indonesia 11 Karakteristik Eksekutif, Intensitas Modal & *Tax Avoidance* Karakteristik Eksekutif, Intensitas Modal & *Tax Avoidance*. In *Jurnal Akuntansi Indonesia* (Vol. 9, Issue 1).
- Syaifullah, A. (2017). *Pengaruh Karakter Eksekutif, Karakteristik Perusahaan Dan Sistem Perpajakan Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Perusahaan Manufaktur Bidang Industri Barang Konsumsi Di Bursa Efek Indonesia)* [Universitas Islam Negeri (UIN)]. <Http://Etheses.Uin-Malang.Ac.Id/5916/1/12520034.Pdf>

- Wahyono, H. (2018). Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Go Publik Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2017) [Mercu Buana Yogyakarta]. [Http://Eprints.Mercubuana-Yogya.Ac.Id/Id/Eprint/3368](http://Eprints.Mercubuana-Yogya.Ac.Id/Id/Eprint/3368)
- Wardani Herlanda, M., Putu Eka Widiastuti, N., & Subur. (2021). Pengaruh Struktur Dewan Komisaris, Komite Audit, dan Kepemilikan Asing Terhadap *Tax Avoidance*. *Prosiding Biema*, 1–16. [Https://Conference.Upnvj.Ac.Id/Index.Php/Biema/Article/View/1560](https://Conference.Upnvj.Ac.Id/Index.Php/Biema/Article/View/1560)
- Wibowo, H. A. (2019). Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Leverage, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, dan Profitabilitas Terhadap *Tax Avoidance* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sub-Sektor Food and Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017). [Http://Repository.Usm.Ac.Id/Files/Skripsi/B21A/2015/B.211.15.0235/B.211.15.0235-15-File-Komplit-20190215011624.Pdf](http://Repository.Usm.Ac.Id/Files/Skripsi/B21A/2015/B.211.15.0235/B.211.15.0235-15-File-Komplit-20190215011624.Pdf)
- Windarti, A., & Sina, I. (2017). *Book Tax Difference* dan Struktur Kepemilikan Sebagai Upaya Penghindaran Pajak. *Journal Of Applied Business and Economics*, 4, 1–16.
- Wiyati, S., Masitoh Endang, & Wijayanti Anita. (2019). Pengaruh Persepsi Tentang Pengetahuan, Peraturan, Dan Manfaat Perpajakan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Umkm Pada Kpp Pratama Surakarta. *Ekonomika*, 03. [Https://Jurnal.Stie-Aas.Ac.Id/Index.Php/Jie/Article/View/477](https://Jurnal.Stie-Aas.Ac.Id/Index.Php/Jie/Article/View/477)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tanagn di bawah ini:

Nama : Dinda Rizkyah Azzahra
Alamat : Jalan Veteran III Kambangan 2 No.24, Rt 02,
Rw 05, Desa Banjarsari, Kabupaten Ciawi, Bo-
gor, Jawa Barat, 16720.
Tempat dan tanggal lahir : Jakarta, 12 Juni 2000
Agama : Islam
Pendidikan
• SD : SDS Kasih Ananda I
• SMP : MTs Al-Irsyad Al-Islamiyyah
• SMK : SMA N 110 Jakarta
• Perguruan Tinggi : Universitas Pakuan

Bogor, Juli 2022

(Dinda Rizkyah Azzahra)

LAMPIRAN

PERHITUNGAN NILAI *BOOK TAX GAP* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA 2017-2021

No	Kode Saham	Laba Akuntansi	Laba Fiskal	Total Aset	BTG
1	ADES	51.095.000.000	28.057.000.000	840.236.000.000	0,0274
2	ADES	70.060.000.000	39.919.000.000	881.275.000.000	0,0342
3	ADES	110.179.000.000	79.004.000.000	822.375.000.000	0,0379
4	ADES	167.919.000.000	162.374.000.000	958.791.000.000	0,0058
5	ADES	337.828.000.000	326.523.000.000	1.304.108.000.000	0,0087
6	AGII	133.820.000.000	31.371.000.000	6.403.543.000.000	0,0160
7	AGII	147.639.000.000	26.500.000.000	6.647.755.000.000	0,0182
8	AGII	138.137.000.000	29.689.000.000	7.020.980.000.000	0,0154
9	AGII	96.179.000.000	2.693.000.000	7.121.458.000.000	0,0131
10	AGII	60.296.000.000	1.284.000.000	7.702.033.000.000	0,0077
11	ALDO	38.621.790.950	- 4.091.216.837	498.701.656.995	0,0856
12	ALDO	57.208.486.144	3.551.562.297	526.129.315.163	0,1020
13	ALDO	121.937.309.241	12.288.370.374	925.114.449.507	0,1185
14	ALDO	83.963.236.519	17.116.391.502	953.551.967.212	0,0701
15	ALDO	129.768.148.235	23.757.273.203	1.210.809.442.028	0,0876
16	ALKA	16.063.389.000	- 869.714.000	305.208.703.000	0,0555
17	ALKA	22.922.823.000	204.261.000	648.968.295.000	0,0350
18	ALKA	9.944.133.000	692.087.000	604.824.614.000	0,0153
19	ALKA	8.177.691.000	6.684.414.000	418.630.902.000	0,0036
20	ALKA	17.262.076.000	17.445.033.000	499.393.053.000	-0,0004
21	ARNA	166.203.941.034	173.619.819.161	1.601.346.561.573	-0,0046
22	ARNA	211.729.940.176	227.468.115.081	1.652.905.985.730	-0,0095
23	ARNA	291.607.365.374	291.434.657.877	1.799.137.069.343	0,0001
24	ARNA	420.626.406.830	417.606.097.532	1.970.340.289.520	0,0015

No	Kode Saham	Laba Akuntansi	Laba Fiskal	Total Aset	BTG
25	ARNA	609.653.614.511	629.332.241.748	2.243.523.072.803	-0,0088
26	ASII	29.137.000.000.000	2.930.000.000.000	295.830.000.000.000	0,0886
27	ASII	34.995.000.000.000	3.040.000.000.000	344.711.000.000.000	0,0927
28	ASII	34.054.000.000.000	2.356.000.000.000	351.958.000.000.000	0,0901
29	ASII	21.741.000.000.000	- 113.000.000.000	338.203.000.000.000	0,0646
30	ASII	32.350.000.000.000	2.192.000.000.000	367.311.000.000.000	0,0821
31	BTON	14.737.057.056	2.777.191.253	183.501.650.442	0,0652
32	BTON	34.236.874.970	22.658.241.507	217.362.960.011	0,0533
33	BTON	2.890.115.839	5.301.688.182	230.561.123.774	-0,0105
34	BTON	4.697.219.006	536.676.820	234.905.016.318	0,0177
35	BTON	12.564.074.567	7.491.535.129	270.669.540.064	0,0187
36	CEKA	143.195.939.366	134.998.288.098	1.392.636.444.501	0,0059
37	CEKA	123.394.812.359	108.905.194.725	1.168.956.042.706	0,0124
38	CEKA	285.132.249.695	260.122.563.016	1.393.079.542.074	0,0180
39	CEKA	232.804.791.120	200.652.552.406	1.566.673.828.068	0,0205
40	CEKA	236.334.817.214	214.554.249.111	1.697.387.196.209	0,0128
41	CLEO	62.664.239.800	50.990.503.019	660.917.775.322	0,0177
42	CLEO	81.834.159.473	70.998.644.324	833.933.861.579	0,0130
43	CLEO	172.667.589.552	136.651.212.464	1.245.144.303.719	0,0289
44	CLEO	168.964.556.985	131.126.827.466	1.310.940.121.622	0,0289
45	CLEO	230.343.242.053	190.053.526.653	1.348.181.576.913	0,0299
46	CPIN	3.255.705.000.000	3.406.247.000.000	24.532.331.000.000	-0,0061
47	CPIN	5.907.351.000.000	3.092.084.000.000	27.645.118.000.000	0,1018
48	CPIN	4.595.238.000.000	4.952.037.000.000	29.109.408.000.000	-0,0123
49	CPIN	4.676.698.000.000	5.141.113.000.000	31.159.291.000.000	-0,0149
50	CPIN	4.633.546.000.000	4.980.701.000.000	15.715.060.000.000	-0,0221
51	DLTA	369.012.853.000	337.031.418.000	1.340.842.765.000	0,0239
52	DLTA	441.248.118.000	445.142.609.000	1.523.517.170.000	-0,0026

No	Kode Saham	Laba Akuntansi	Laba Fiskal	Total Aset	BTG
53	DLTA	412.437.215.000	370.490.719.000	1.425.983.722.000	0,0294
54	DLTA	164.704.480.000	175.481.391.000	1.225.580.913.000	-0,0088
55	DLTA	240.865.871.000	62.398.078.000	1.308.722.065.000	0,1364
56	DVLA	226.147.921.000	241.477.744.000	1.640.886.147.000	-0,0093
57	DVLA	272.843.904.000	288.155.943.000	1.682.821.739.000	-0,0091
58	DVLA	301.250.035.000	335.055.804.000	1.829.960.714.000	-0,0185
59	DVLA	214.069.167.000	283.755.593.000	1.986.711.872.000	-0,0351
60	DVLA	211.793.627.000	307.581.447.000	2.085.904.980.000	-0,0459
61	EKAD	102.649.309.681	104.344.165.546	796.767.646.172	-0,0021
62	EKAD	101.455.415.901	97.754.489.926	853.267.454.400	0,0043
63	EKAD	111.834.501.956	107.452.715.500	968.234.349.565	0,0045
64	EKAD	123.522.654.770	112.580.607.000	1.081.979.820.386	0,0101
65	EKAD	137.720.156.180	109.470.060.718	1.165.564.745.263	0,0242
66	FASW	824.530.694.900	574.647.604.548	9.369.891.776.775	0,0267
67	FASW	1.988.090.191.158	1.605.054.221.196	10.965.118.708.784	0,0349
68	FASW	1.220.595.729.710	1.211.291.985.354	10.751.992.944.302	0,0009
69	FASW	362.806.179.812	441.868.321.075	11.513.044.288.721	-0,0069
70	FASW	836.865.000.000	985.794.000.000	13.302.224.000.000	-0,0112
71	GGRM	10.436.512.000.000	10.265.004.000.000	66.759.930.000.000	0,0026
72	GGRM	10.479.242.000.000	10.503.744.000.000	69.097.219.000.000	-0,0004
73	GGRM	14.487.736.000.000	13.830.577.000.000	78.647.274.000.000	0,0084
74	GGRM	9.663.133.000.000	8.745.029.000.000	78.191.409.000.000	0,0117
75	GGRM	7.286.846.000.000	6.331.369.000.000	89.964.369.000.000	0,0106
76	HRTA	147.185.345.549	2.287.274.000.000	1.418.447.342.330	-1,5088
77	HRTA	165.784.070.062	1.400.228.000.000	1.537.031.552.479	-0,8031
78	HRTA	200.120.811.411	2.274.427.000.000	2.195.435.613.977	-0,9448
79	HRTA	217.799.500.837	2.148.328.000.000	2.669.836.303.087	-0,7231
80	HRTA	248.165.327.819	2.234.002.000.000	3.478.074.220.547	-0,5710

No	Kode Saham	Laba Akuntansi	Laba Fiskal	Total Aset	BTG
81	ICBP	5.206.561.000.000	5.413.710.000.000	31.619.514.000.000	-0,0066
82	ICBP	6.446.785.000.000	6.312.759.000.000	34.367.153.000.000	0,0039
83	ICBP	7.436.972.000.000	6.723.171.000.000	38.709.314.000.000	0,0184
84	ICBP	9.958.047.000.000	9.012.998.000.000	103.588.325.000.000	0,0091
85	ICBP	9.935.232.000.000	5.432.101.000.000	118.066.628.000.000	0,0381
86	IGAR	95.764.791.063	- 7.683.722	513.022.591.574	0,1867
87	IGAR	61.747.960.127	- 3.880.433	570.197.810.698	0,1083
88	IGAR	83.534.447.014	- 2.320.266	617.594.780.669	0,1353
89	IGAR	83.166.786.329	841.736	665.863.417.235	0,1249
90	IGAR	135.948.996.651	642.492	809.371.584.010	0,1680
91	IMPC	111.423.979.247	- 458.447.877	2.294.677.493.483	0,0488
92	IMPC	117.459.959.119	22.879.218.273	2.370.198.817.803	0,0399
93	IMPC	133.973.045.799	34.641.256.508	2.501.132.856.219	0,0397
94	IMPC	175.476.928.095	104.455.115.350	2.697.100.062.756	0,0263
95	IMPC	276.021.681.104	112.984.832.340	1.383.431.547.987	0,1178
96	INTP	2.287.274.000.000	1.499.995.000.000	28.863.676.000.000	0,0273
97	INTP	1.400.228.000.000	608.157.000.000	27.788.562.000.000	0,0285
98	INTP	2.274.427.000.000	1.495.853.000.000	27.707.749.000.000	0,0281
99	INTP	2.148.328.000.000	1.780.669.000.000	27.344.672.000.000	0,0134
100	INTP	2.234.002.000.000	1.639.056.000.000	26.136.114.000.000	0,0228
101	KDSI	93.363.070.902	- 13.724.424.000	1.328.291.727.616	0,0806
102	KDSI	103.955.745.914	- 15.962.491.774	1.391.416.464.512	0,0862
103	KDSI	94.926.825.515	- 14.124.025.955	1.253.650.408.375	0,0870
104	KDSI	82.952.707.385	- 14.840.015.965	1.245.707.236.962	0,0785
105	KDSI	98.670.516.829	14.760.329.307	1.348.730.229.275	0,0622
106	KLBF	3.241.186.725.992	752.892.259.987	16.616.239.416.335	0,1498
107	KLBF	3.306.399.669.021	622.211.480.833	18.146.206.145.369	0,1479
108	KLBF	3.402.616.824.533	692.917.153.894	20.264.726.862.584	0,1337

No	Kode Saham	Laba Akuntansi	Laba Fiskal	Total Aset	BTG
109	KLBF	3.627.632.574.744	793.964.683.934	22.564.300.317.374	0,1256
110	KLBF	4.143.264.634.774	1.083.920.081.302	25.666.635.156.271	0,1192
111	LPIN	17.918.448.911	12.025.594.647	268.116.498.330	0,0220
112	LPIN	8.528.103.685	13.560.510.965	263.132.919.197	-0,0191
113	LPIN	31.375.178.612	3.175.206.000	324.916.202.729	0,0868
114	LPIN	8.395.696.968	7.350.316.000	337.792.393.010	0,0031
115	LPIN	25.483.321.670	7.350.316.950	310.880.071.852	0,0583
116	MARK	64.422.123.842	71.622.342.447	227.559.575.294	-0,0316
117	MARK	111.210.294.119	119.077.662.000	318.080.326.465	-0,0247
118	MARK	118.687.394.019	31.361.914.250	441.254.067.741	0,1979
119	MARK	186.691.686.387	37.329.558.640	719.726.855.599	0,2075
120	MARK	505.578.068.397	492.267.742.593	1.078.458.868.349	0,0123
121	MYOR	2.186.884.603.474	982.769.113.533	14.915.849.800.251	0,0807
122	MYOR	2.381.942.198.855	903.691.957.048	17.591.706.426.634	0,0840
123	MYOR	2.704.466.581.011	939.617.483.261	19.037.918.806.473	0,0927
124	MYOR	2.683.890.279.936	1.424.237.213.962	19.777.500.514.550	0,0637
125	MYOR	1.549.648.556.686	556.203.721.240	19.917.653.265.528	0,0499
126	PBID	302.782.707.000	12.479.250.000	1.818.904.603.000	0,1596
127	PBID	385.012.265.000	24.237.931.000	2.295.734.967.000	0,1571
128	PBID	297.821.465.000	16.730.467.000	2.338.919.728.000	0,1202
129	PBID	489.217.622.000	12.042.438.000	2.421.301.079.000	0,1971
130	PBID	525.914.220	14.316.963.000	2.801.186.958	-4,9233
131	ROTI	186.147.334.530	130.668.498.085	4.559.573.709.411	0,0122
132	ROTI	186.936.324.915	169.026.704.137	4.393.810.380.883	0,0041
133	ROTI	347.098.820.613	393.554.717.645	4.682.083.844.951	-0,0099
134	ROTI	160.357.537.779	5.909.420.315	4.452.166.671.985	0,0347
135	ROTI	376.045.893.335	343.460.411.449	4.191.284.422.677	0,0078
136	SCCO	345.230.356.594	297.279.654.895	4.014.244.589.706	0,0119

No	Kode Saham	Laba Akuntansi	Laba Fiskal	Total Aset	BTG
137	SCCO	343.024.583.828	301.706.047.942	4.165.196.478.857	0,0099
138	SCCO	413.405.348.304	370.729.948.153	4.400.655.628.146	0,0097
139	SCCO	304.057.871.487	251.491.256.374	3.743.659.818.718	0,0140
140	SCCO	175.817.309.688	125.789.983.592	4.698.864.127.234	0,0106
141	SIDO	681.889.000.000	555.751.000.000	3.158.198.000.000	0,0399
142	SIDO	867.837.000.000	754.418.000.000	3.337.628.000.000	0,0340
143	SIDO	1.073.835.000.000	908.318.000.000	3.529.557.000.000	0,0469
144	SIDO	1.199.548.000.000	1.113.731.000.000	3.849.516.000.000	0,0223
145	SIDO	1.613.231.000.000	1.404.840.000.000	4.068.970.000.000	0,0512
146	SKLT	27.370.565.356	19.164.160.907	636.284.210.210	0,0129
147	SKLT	39.567.679.343	30.321.060.772	747.293.725.435	0,0124
148	SKLT	56.782.206.578	31.796.804.372	790.845.543.826	0,0316
149	SKLT	55.673.983.557	29.749.770.033	773.863.042.440	0,0335
150	SKLT	101.725.399.549	34.144.591.706	889.125.250.792	0,0760
151	SMBR	208.947.154.000	266.196.557.000	5.060.337.247.000	-0,0113
152	SMBR	145.356.709.000	- 30.785.656.000	5.538.079.503.000	0,0318
153	SMBR	86.572.265.000	- 86.313.984.000	5.571.270.204.000	0,0310
154	SMBR	36.467.602.000	- 114.210.483.000	5.737.175.560.000	0,0263
155	SMBR	68.354.164.000	- 48.824.573.000	5.817.745.619.000	0,0201
156	SMSM	720.638.000.000	434.406.000.000	2.443.341.000.000	0,1171
157	SMSM	828.281.000.000	493.199.000.000	2.801.203.000.000	0,1196
158	SMSM	822.042.000.000	506.567.000.000	3.106.981.000.000	0,1015
159	SMSM	684.268.000.000	414.214.000.000	3.375.526.000.000	0,0800
160	SMSM	922.168.000.000	554.207.000.000	3.868.862.000.000	0,0951
161	SPMA	121.308.934.629	9.989.063.600	2.175.660.855.114	0,0512
162	SPMA	109.673.317.782	40.470.674.390	2.282.845.632.924	0,0303
163	SPMA	176.640.361.124	87.201.295.452	2.372.130.750.775	0,0377
164	SPMA	195.503.438.222	104.798.447.777	2.316.065.006.133	0,0392

No	Kode Saham	Laba Akuntansi	Laba Fiskal	Total Aset	BTG
165	SPMA	377.509.626.634	184.470.149.148	2.746.153.295.147	0,0703
166	SRSN	18.969.208.000	13.935.059.000	652.726.454.000	0,0077
167	SRSN	50.845.763.000	45.215.966.000	686.777.211.000	0,0082
168	SRSN	57.029.659.000	51.729.252.000	779.246.858.000	0,0068
169	SRSN	61.027.867.000	54.104.184.000	906.846.895.000	0,0076
170	SRSN	32.257.288.000	24.510.977.000	860.162.908.000	0,0090
171	STTP	288.545.819.603	265.883.759.019	2.342.432.443.196	0,0097
172	STTP	324.694.650.175	296.843.510.252	2.631.189.810.030	0,0106
173	STTP	607.043.293.422	595.597.822.320	2.881.563.083.954	0,0040
174	STTP	773.607.195.121	799.607.700.540	3.448.995.059.882	-0,0075
175	STTP	765.188.720.115	732.611.678.201	3.919.243.683.748	0,0083
176	ULTJ	1.026.231.000.000	979.557.000.000	5.175.896.000.000	0,0090
177	ULTJ	949.018.000.000	928.403.000.000	5.555.871.000.000	0,0037
178	ULTJ	1.375.359.000.000	1.295.278.000.000	6.608.422.000.000	0,0121
179	ULTJ	1.421.517.000.000	1.109.666.000.000	8.754.116.000.000	0,0356
180	ULTJ	1.541.932.000.000	1.446.874.000.000	7.406.856.000.000	0,0128
181	UNVR	9.371.661.000.000	9.201.984.000.000	18.906.413.000.000	0,0090
182	UNVR	12.185.764.000.000	12.433.660.000.000	19.522.970.000.000	-0,0127
183	UNVR	9.901.772.000.000	9.714.451.000.000	20.649.371.000.000	0,0091
184	UNVR	9.206.869.000.000	9.481.715.000.000	20.534.632.000.000	-0,0134
185	UNVR	7.496.592.000.000	7.635.376.000.000	19.068.532.000.000	-0,0073
186	WIIM	54.491.308.212	5.364.738.943	1.225.712.093.041	0,0401
187	WIIM	70.730.637.719	20.016.236.503	1.255.573.914.558	0,0404
188	WIIM	42.874.167.628	- 11.853.130.281	1.299.521.608.556	0,0421
189	WIIM	215.214.468.586	143.156.368	1.614.442.007.528	0,1332
190	WIIM	214.884.126.122	20.931.506.030	1.891.169.731.202	0,1026
191	WOOD	171.431.807.795	163.190.759.000	3.843.002.133.341	0,0021
192	WOOD	242.010.106.249	134.659.998.000	4.588.497.407.410	0,0234

No	Kode Saham	Laba Akuntansi	Laba Fiskal	Total Aset	BTG
193	WOOD	284.050.164.117	183.785.263.000	5.518.890.225.060	0,0182
194	WOOD	412.446.157.316	194.623.896.000	5.949.006.786.510	0,0366
195	WOOD	704.423.183.701	160.386.278.353	6.801.034.778.630	0,0800

**PERHITUNGAN NILAI KARAKTER EKSEKUTIF PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA 2017-2021**

No	Kode Saham	Laba Tahun Berjalan	Beban Bunga	Beban Pajak	Total Aset	KE
1	ADES	38.242.000.000	23.247.000.000	12.853.000.000	840.236.000.000	0,0885
2	ADES	52.958.000.000	22.957.000.000	17.102.000.000	881.275.000.000	0,1055
3	ADES	83.885.000.000	15.478.000.000	26.294.000.000	822.375.000.000	0,1528
4	ADES	135.789.000.000	838.000.000	32.130.000.000	958.791.000.000	0,1760
5	ADES	265.758.000.000	747.000.000	72.070.000.000	1.304.108.000.000	0,2596
6	AGII	97.598.000.000	286.044.000.000	36.222.000.000	6.403.543.000.000	0,0656
7	AGII	114.374.000.000	295.098.000.000	33.265.000.000	6.647.755.000.000	0,0666
8	AGII	103.431.000.000	332.058.000.000	34706000000	7.020.980.000.000	0,0670
9	AGII	99.862.000.000	86.016.000.000	3.683.000.000	7.121.458.000.000	0,0266
10	AGII	51.482.000.000	85.679.000.000	8.814.000.000	7.702.033.000.000	0,0190
11	ALDO	29.035.395.397	9.420.721.207	9.586.395.553	498.701.656.995	0,0963
12	ALDO	42.506.275.523	29.159.396.808	14.702.210.621	526.129.315.163	0,1642
13	ALDO	78.421.735.355	21.611.314.605	31.211.431.854	925.114.449.507	0,1419
14	ALDO	65.331.041.553	16.276.822.165	18.632.194.966	953.551.967.212	0,1051
15	ALDO	100.771.009.640	12.759.329.124	28.997.138.595	1.210.809.442.028	0,1177
16	ALKA	15.406.256.000	5.613.797.000	657.133.000	305.208.703.000	0,0710
17	ALKA	22.943.498.000	4.581.164.000	20.675.000	648.968.295.000	0,0424
18	ALKA	7.354.721.000	866.151.000	2.589.412.000	604.824.614.000	0,0179
19	ALKA	6.684.414.000	5.459.000	1.493.277.000	418.630.902.000	0,0195
20	ALKA	17.445.033.000	10.108.000	182.957.000	499.393.053.000	0,0353
21	ARNA	122.183.909.643	20.727.830.903	44.020.031.391	1.601.346.561.573	0,1167
22	ARNA	158.207.798.602	14.682.211.729	53.522.141.574	1.652.905.985.730	0,1370
23	ARNA	217.675.239.509	8.459.795.056	73.932.125.865	1.799.137.069.343	0,1668

No	Kode Saham	Laba Tahun Berjalan	Beban Bunga	Beban Pajak	Total Aset	KE
24	ARNA	326.241.511.507	10.381.706.052	94.384.895.323	1.970.340.289.520	0,2187
25	ARNA	475.983.374.390	4.467.111.174	133.670.240.121	2.243.523.072.803	0,2737
26	ASII	23.121.000.000.000	2.042.000.000.000	6.016.000.000.000	295.830.000.000.000	0,1054
27	ASII	27.372.000.000.000	3.105.000.000.000	7.623.000.000.000	344.711.000.000.000	0,1105
28	ASII	26.621.000.000.000	4.382.000.000.000	7.433.000.000.000	351.958.000.000.000	0,1092
29	ASII	18.571.000.000.000	3.408.000.000.000	3.170.000.000.000	338.203.000.000.000	0,0744
30	ASII	25.586.000.000.000	2.288.000.000.000	6.764.000.000.000	367.311.000.000.000	0,0943
31	BTON	11.370.927.212	220.654.907	3.366.129.844	183.501.650.442	0,0815
32	BTON	27.812.712.161	65.598.631	6.424.162.809	217.362.960.011	0,1578
33	BTON	1.367.612.129	4.425.300.453	1.522.503.710	230.561.123.774	0,0317
34	BTON	4.486.083.939	4.345.588.022	211.135.067	234.905.016.318	0,0385
35	BTON	9.635.958.498	661.829.438	2.928.116.069	270.669.540.064	0,0489
36	CEKA	107.420.886.839	17.972.677.646	35.775.052.527	1.392.636.444.501	0,1157
37	CEKA	92.649.656.775	13.513.481.927	30.745.155.584	1.168.956.042.706	0,1171
38	CEKA	215.459.200.242	508.479.558	69.673.049.453	1.393.079.542.074	0,2050
39	CEKA	181.812.593.992	15.289.211	51.052.197.134	1.566.673.828.068	0,1486
40	CEKA	187.066.990.085	4.220.299	49.267.827.129	1.697.387.196.209	0,1392
41	CLEO	50.173.730.829	23.058.105.482	18.572.406.999	660.917.775.322	0,1389
42	CLEO	63.261.752.474	10.012.722.452	16.420.307	833.933.861.579	0,0879
43	CLEO	130.756.461.708	14.850.093.220	41.911.127.844	1.245.144.303.719	0,1506
44	CLEO	132.772.234.495	25.461.582.184	36.192.322.490	1.310.940.121.622	0,1483
45	CLEO	180.711.667.020	13.804.081.705	49.631.575.033	1.348.181.576.913	0,1811
46	CPIN	2.499.875.000.000	496.087.000.000	758.918.000.000	24.532.331.000.000	0,1531
47	CPIN	4.551.485.000.000	513.239.000.000	1.355.866.000.000	27.645.118.000.000	0,2323
48	CPIN	3.642.226.000.000	447.885.000.000	963.064.000.000	29.109.408.000.000	0,1736

No	Kode Saham	Laba Tahun Berjalan	Beban Bunga	Beban Pajak	Total Aset	KE
49	CPIN	3.845.833.000.000	443.233.000.000	921.865.000.000	31.159.291.000.000	0,1672
50	CPIN	3.619.010.000.000	328.551.000.000	1.014.536.000.000	15.715.060.000.000	0,3158
51	DLTA	279.772.635.000	157.245.312.000	89.240.218.000	1.340.842.765.000	0,3925
52	DLTA	338.129.985.000	175.692.185.000	103.118.133.000	1.523.517.170.000	0,4049
53	DLTA	317.815.177.000	3.311.495.000	94.622.038.000	1.425.983.722.000	0,2916
54	DLTA	123.465.762.000	3.524.175.000	41.238.718.000	1.225.580.913.000	0,1373
55	DLTA	187.992.998.000	-	52.872.873.000	1.308.722.065.000	0,1840
56	DVLA	162.249.293.000	1.545.474.000	63.898.628.000	1.640.886.147.000	0,1388
57	DVLA	200.651.968.000	1.383.547.000	72.191.936.000	1.682.821.739.000	0,1630
58	DVLA	221.783.249.000	1.156.578.000	79.466.786.000	1.829.960.714.000	0,1653
59	DVLA	162.072.984.000	78.594.000	51.996.183.000	1.986.711.872.000	0,1078
60	DVLA	146.725.628.000	123.474.000	65.067.999.000	2.085.904.980.000	0,1016
61	EKAD	76.195.665.729	3.109.860.211	26.453.643.952	796.767.646.172	0,1327
62	EKAD	74.045.187.763	2.915.405.215	27.410.228.138	853.267.454.400	0,1223
63	EKAD	77.402.572.552	2.514.450.960	34.431.929.404	968.234.349.565	0,1181
64	EKAD	95.929.070.814	3.215.738.564	27.593.583.956	1.081.979.820.386	0,1171
65	EKAD	108.490.477.354	2.617.532.811	29.229.678.826	1.165.564.745.263	0,1204
66	FASW	595.868.198.714	293.418.933.628	228.662.496.186	9.369.891.776.775	0,1193
67	FASW	1.405.367.771.073	319.273.173.872	582.722.420.085	10.965.118.708.784	0,2104
68	FASW	968.833.390.696	300.318.863.574	251.762.339.014	10.751.992.944.302	0,1415
69	FASW	353.299.343.980	333.048.001.880	9.507.413.696	11.513.044.288.721	0,0604
70	FASW	614.926.000.000	216.624.000.000	221.939.000.000	13.302.224.000.000	0,0792
71	GGRM	7.755.347.000.000	800.741.000.000	2.681.165.000.000	66.759.930.000.000	0,1683
72	GGRM	7.793.068.000.000	677.562.000.000	2.686.174.000.000	69.097.219.000.000	0,1615
73	GGRM	10.880.704.000.000	585.354.000.000	3.607.032.000.000	78.647.274.000.000	0,1917

No	Kode Saham	Laba Tahun Berjalan	Beban Bunga	Beban Pajak	Total Aset	KE
74	GGRM	7.647.729.000.000	382.722.000.000	2.015.404.000.000	78.191.409.000.000	0,1285
75	GGRM	5.605.321.000.000	74.919.000.000	1.681.525.000.000	89.964.369.000.000	0,0818
76	HRTA	110.301.225.571	45.431.294.105	36.884.119.978	1.418.447.342.330	0,1358
77	HRTA	123.393.863.438	42.346.460.707	42.390.206.624	1.537.031.552.479	0,1354
78	HRTA	149.990.636.633	61.975.782.240	47.120.303.103	2.195.435.613.977	0,1180
79	HRTA	170.679.197.734	142.041.298.915	50.130.174.778	2.669.836.303.087	0,1359
80	HRTA	194.432.397.219	178.872.105.296	53.732.930.600	3.478.074.220.547	0,1228
81	ICBP	3.543.173.000.000	153.935.000.000	1.663.388.000.000	31.619.514.000.000	0,1695
82	ICBP	4.658.781.000.000	225.568.000.000	1.788.004.000.000	34.367.153.000.000	0,1941
83	ICBP	5.360.029.000.000	161.444.000.000	2.076.943.000.000	38.709.314.000.000	0,1963
84	ICBP	7.418.574.000.000	670.545.000.000	2.540.073.000.000	103.588.325.000.000	0,1026
85	ICBP	7.900.282.000.000	1.965.784.000.000	2.034.950.000.000	118.066.628.000.000	0,1008
86	IGAR	72.376.683.136	841.638.218	23.388.107.927	513.022.591.574	0,1883
87	IGAR	44.672.438.405	736.841.170	17.075.521.722	570.197.810.698	0,1096
88	IGAR	60.836.752.751	280.567.408	22.697.694.263	617.594.780.669	0,1357
89	IGAR	60.770.710.445	323.410.935	22.396.075.884	665.863.417.235	0,1254
90	IGAR	104.034.299.846	254.120.087	31.914.696.805	809.371.584.010	0,1683
91	IMPC	91.303.491.940	76.450.811.216	20.120.487.307	2.294.677.493.483	0,0819
92	IMPC	105.523.929.164	72.272.544.025	11.936.029.955	2.370.198.817.803	0,0800
93	IMPC	93.145.200.039	70.965.395.209	40.827.845.760	2.501.132.856.219	0,0819
94	IMPC	115.805.324.362	66.391.570.721	59.671.603.733	2.697.100.062.756	0,0897
95	IMPC	206.588.977.295	49.812.526.117	69.432.703.809	1.383.431.547.987	0,2355
96	INTP	1.859.818.000.000	14.093.000.000	427.456.000.000	28.863.676.000.000	0,0797
97	INTP	1.145.937.000.000	18.661.000.000	254.291.000.000	27.788.562.000.000	0,0511
98	INTP	1.835.305.000.000	7.738.000.000	439.122.000.000	27.707.749.000.000	0,0824

No	Kode Saham	Laba Tahun Berjalan	Beban Bunga	Beban Pajak	Total Aset	KE
99	INTP	1.806.337.000.000	51.101.000.000	341.991.000.000	27.344.672.000.000	0,0804
100	INTP	1.788.496.000.000	31.636.000.000	445.506.000.000	26.136.114.000.000	0,0867
101	KDSI	68.965.208.549	39.717.531.366	24.397.862.353	1.328.291.727.616	0,1002
102	KDSI	76.761.902.211	43.918.960.666	27.193.843.703	1.391.416.464.512	0,1063
103	KDSI	64.090.903.507	47.468.202.473	30.835.922.008	1.253.650.408.375	0,1136
104	KDSI	60.178.290.460	28.172.917.812	22.774.416.925	1.245.707.236.962	0,0892
105	KDSI	72.634.468.539	33.158.271.286	26.036.048.290	1.348.730.229.275	0,0977
106	KLBF	2.453.251.410.604	36.391.625.753	787.935.315.388	16.616.239.416.335	0,1973
107	KLBF	2.497.261.964.757	29.738.266.966	809.137.704.264	18.146.206.145.369	0,1838
108	KLBF	2.537.601.823.645	40.420.271.275	865.015.000.888	20.264.726.862.584	0,1699
109	KLBF	2.799.622.515.814	89.580.314.845	828.010.058.930	22.564.300.317.374	0,1647
110	KLBF	3.232.007.683.281	57.384.355.149	911.256.951.493	25.666.635.156.271	0,1637
111	LPIN	1.333.835.909	8.164.608.119	4.580.089.821	268.116.498.330	0,0525
112	LPIN	8.020.626.050	65.718.000	507.477.635	263.132.919.197	0,0327
113	LPIN	6.732.478.855	0	1.456.658.691	324.916.202.729	0,0252
114	LPIN	29.918.519.921	1.023.972	1.663.218.113	337.792.393.010	0,0935
115	LPIN	23.408.672.795	-	2.074.648.875	310.880.071.852	0,0820
116	MARK	47.057.392.499	3.667.085.735	17.364.731.343	227.559.575.294	0,2992
117	MARK	81.905.439.662	1.410.451.675	29.304.854.457	318.080.326.465	0,3541
118	MARK	88.002.544.533	105.132.536.845	30.684.849.486	441.254.067.741	0,5072
119	MARK	144.194.690.952	137.019.999.049	42.496.995.435	719.726.855.599	0,4498
120	MARK	392.149.133.254	6.300.752.294	113.428.935.143	1.078.458.868.349	0,4746
121	MYOR	47.057.392.499	386.922.167.017	555.930.772.581	14.915.849.800.251	0,0664
122	MYOR	81.905.439.662	492.638.756.739	621.507.918.551	17.591.706.426.634	0,0680
123	MYOR	88.002.544.533	355.074.879.758	665.062.374.247	19.037.918.806.473	0,0582

No	Kode Saham	Laba Tahun Berjalan	Beban Bunga	Beban Pajak	Total Aset	KE
124	MYOR	144.194.690.952	353.822.336.007	585.721.765.291	19.777.500.514.550	0,0548
125	MYOR	392.149.133.254	320.535.214.640	338.595.908.733	19.917.653.265.528	0,0528
126	PBID	230.873.967.000	23.578.581.000	71.908.740.000	1.818.904.603.000	0,1794
127	PBID	297.628.915.000	18.318.909.000	87.383.350.000	2.295.734.967.000	0,1757
128	PBID	223.626.619.000	21.809.356.000	74.194.846.000	2.338.919.728.000	0,1367
129	PBID	373.653.845.000	14.922.846.000	115.563.777.000	2.421.301.079.000	0,2082
130	PBID	412.552.472	12.282.662	113.361.748	2.801.186.958	0,1921
131	ROTI	135.364.021.139	91.930.964.348	50.783.313.391	4.559.573.709.411	0,0610
132	ROTI	127.171.436.363	82.233.618.970	59.764.888.552	4.393.810.380.883	0,0613
133	ROTI	236.518.557.420	66.295.550.224	110.580.263.193	4.682.083.844.951	0,0883
134	ROTI	168.610.282.478	80.883.885.810	8.252.744.699	4.452.166.671.985	0,0579
135	ROTI	281.340.682.456	50.201.979.296	94.705.210.879	4.191.284.422.677	0,1017
136	SCCO	269.730.298.809	25.707.370.754	75.500.057.785	4.014.244.589.706	0,0924
137	SCCO	253.995.332.656	32.462.744.226	89.029.251.172	4.165.196.478.857	0,0901
138	SCCO	303.593.922.331	55.278.498.070	109.811.425.973	4.400.655.628.146	0,1065
139	SCCO	238.152.486.485	20.707.948.830	65.905.385.002	3.743.659.818.718	0,0868
140	SCCO	141.762.816.916	-	34.054.492.772	4.698.864.127.234	0,0374
141	SIDO	533.799.000.000	25.707.370.754	148.090.000.000	3.158.198.000.000	0,2241
142	SIDO	663.849.000.000	32.462.744.226	203.988.000.000	3.337.628.000.000	0,2697
143	SIDO	807.689.000.000	55.278.498.070	266.146.000.000	3.529.557.000.000	0,3199
144	SIDO	934.016.000.000	20.707.948.830	265.532.000.000	3.849.516.000.000	0,3170
145	SIDO	1.260.898.000.000	-	352.333.000.000	4.068.970.000.000	0,3965
146	SKLT	22.970.715.348	588.000.000	4.399.850.078	636.284.210.210	0,0439
147	SKLT	31.954.131.252	141.000.000	7.613.548.091	747.293.725.435	0,0531
148	SKLT	44.943.627.900	154.000.000	11.838.578.678	790.845.543.826	0,0720

No	Kode Saham	Laba Tahun Berjalan	Beban Bunga	Beban Pajak	Total Aset	KE
149	SKLT	42.520.246.722	522.000.000	13.153.736.835	773.863.042.440	0,0726
150	SKLT	84.524.160.228	862.000.000	17.201.239.321	889.125.250.792	0,1154
151	SMBR	146.648.432.000	745.573.000	62.298.722.000	5.060.337.247.000	0,0414
152	SMBR	76.074.721.000	118.647.849.000	69.281.988.000	5.538.079.503.000	0,0477
153	SMBR	30.073.855.000	157.609.005.000	56.498.410.000	5.571.270.204.000	0,0438
154	SMBR	10.981.673.000	183.779.596.000	25.485.929.000	5.737.175.560.000	0,0384
155	SMBR	51.817.305.000	180.355.009.000	16.536.859.000	5.817.745.619.000	0,0428
156	SMSM	555.388.000.000	9.616.000.000	165.250.000.000	2.443.341.000.000	0,2989
157	SMSM	63.355.000.000	9.822.000.000	194.731.000.000	2.801.203.000.000	0,0956
158	SMSM	638.676.000.000	7.310.000.000	183.366.000.000	3.106.981.000.000	0,2669
159	SMSM	539.116.000.000	18.553.000.000	145.152.000.000	3.375.526.000.000	0,2082
160	SMSM	728.263.000.000	19.040.000.000	193.905.000.000	3.868.862.000.000	0,2433
161	SPMA	92.280.117.234	55.860.722.659	29.028.817.395	2.175.660.855.114	0,0814
162	SPMA	82.232.722.269	54.495.878.339	27.440.595.513	2.282.845.632.924	0,0719
163	SPMA	131.005.670.940	48.588.991.364	45.634.690.184	2.372.130.750.775	0,0949
164	SPMA	162.524.650.713	38.341.710.293	32.978.787.509	2.316.065.006.133	0,1010
165	SPMA	294.325.560.054	33.097.538.139	83.184.066.580	2.746.153.295.147	0,1495
166	SRSN	17.698.567.000	22.383.842.000	1.270.641.000	652.726.454.000	0,0634
167	SRSN	38.735.092.000	14.069.972.000	12.110.671.000	686.777.211.000	0,0945
168	SRSN	42.829.128.000	13.705.410.000	14.200.531.000	779.246.858.000	0,0908
169	SRSN	44.152.245.000	20.816.785.000	16.875.622.000	906.846.895.000	0,0903
170	SRSN	26.542.985	24.269.814	5.714.303	860.162.908.000	0,0001
171	STTP	216.024.079.834	71.977.480.135	72.521.739.769	2.342.432.443.196	0,1539
172	STTP	255.088.886.019	54.067.624.513	69.605.764.156	2.631.189.810.030	0,1440
173	STTP	482.590.522.840	30.727.064.628	124.452.770.582	2.881.563.083.954	0,2213

No	Kode Saham	Laba Tahun Berjalan	Beban Bunga	Beban Pajak	Total Aset	KE
174	STTP	628.628.879.549	22.100.278.926	144.978.315.572	3.448.995.059.882	0,2307
175	STTP	617.573.766.863	5.649.763.536	147.614.953.252	3.919.243.683.748	0,1967
176	ULTJ	718.402.000.000	1.498.000.000	314.550.000.000	5.175.896.000.000	0,1999
177	ULTJ	701.607.000.000	2.107.000.000	247.411.000.000	5.555.871.000.000	0,1712
178	ULTJ	1.035.865.000.000	1.661.000.000	339.494.000.000	6.608.422.000.000	0,2084
179	ULTJ	1.109.666.000.000	33.630.000.000	311.851.000.000	8.754.116.000.000	0,1662
180	ULTJ	1.276.793.000	235.275.000	265.139.000	7.406.856.000.000	0,0002
181	UNVR	7.004.562.000.000	127.682.000.000	2.367.099.000.000	18.906.413.000.000	0,5024
182	UNVR	9.109.445.000.000	191.900.000.000	3.076.319.000.000	19.522.970.000.000	0,6340
183	UNVR	7.392.837.000.000	230.230.000.000	2.508.935.000.000	20.649.371.000.000	0,4907
184	UNVR	7.163.536.000.000	248.790.000.000	2.043.333.000.000	20.534.632.000.000	0,4605
185	UNVR	7.496.592.000.000	184.876.000.000	1.738.444.000.000	19.068.532.000.000	0,4940
186	WIIM	40.589.790.851	6.188.792.476	13.901.517.361	1.225.712.093.041	0,0495
187	WIIM	51.142.850.919	1.191.546.500	19.587.786.800	1.255.573.914.558	0,0573
188	WIIM	27.328.091.481	5.911.547.291	15.546.076.147	1.299.521.608.556	0,0375
189	WIIM	172.506.562.986	4.078.421.400	42.707.905.600	1.614.442.007.528	0,1358
190	WIIM	176.877.010.231	2.088.764.354	38.007.115.891	1.891.169.731.202	0,1147
191	WOOD	233.877.590.428	156.112.460.131	62.445.782.633	3.843.002.133.341	0,1177
192	WOOD	324.612.407.710	156.112.460.131	82.602.301.461	4.588.497.407.410	0,1228
193	WOOD	218.064.313.042	219.446.696.510	65.642.242.762	5.518.890.225.060	0,0912
194	WOOD	314.373.402.229	241.943.605.764	97.959.313.106	5.949.006.786.510	0,1100
195	WOOD	535.295.612.635	255.031.707.600	160.934.700.346	6.801.034.778.630	0,1399

PERHITUNGAN NILAI KEPEMILIKAN ASING PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA 2017-2021

No	Kode Saham	Proporsi Saham Asing	Saham Beredar	KA
1	ADES	539.896.713	589.896.800	0,9152
2	ADES	539.896.713	589.896.800	0,9152
3	ADES	539.896.713	589.896.800	0,9152
4	ADES	539.896.713	589.896.800	0,9152
5	ADES	539.896.713	589.896.800	0,9152
6	AGII	-	3.066.660.000	0,0000
7	AGII	-	3.066.660.000	0,0000
8	AGII	-	3.066.660.000	0,0000
9	AGII	-	3.066.660.000	0,0000
10	AGII	-	3.066.660.000	0,0000
11	ALDO	321.230.769	550.000.000	0,5841
12	ALDO	321.230.769	550.000.000	0,5841
13	ALDO	855.877.869	1.100.000.000	0,7781
14	ALDO	855.877.869	1.100.000.000	0,7781
15	ALDO	855.877.869	131.685.602.000	0,0065
16	ALKA	-	507.665.055	0,0000
17	ALKA	-	507.665.055	0,0000
18	ALKA	-	507.665.055	0,0000
19	ALKA	-	507.665.055	0,0000
20	ALKA	-	73.503.957	0,0000
21	ARNA	-	7.341.430.976	0,0000
22	ARNA	-	7.341.430.976	0,0000

No	Kode Saham	Proporsi Saham Asing	Saham Beredar	KA
23	ARNA	-	7.341.430.976	0,0000
24	ARNA	-	7.341.430.976	0,0000
25	ARNA	-	91.767.887.200	0,0000
26	ASII	20.288.255.040	40.483.553.140	0,5011
27	ASII	20.288.255.040	40.483.548.224	0,5011
28	ASII	20.288.255.040	40.483.553.140	0,5011
29	ASII	20.288.255.040	40.483.553.140	0,5011
30	ASII	20.288.255.040	40.483.553.140	0,5011
31	BTON	-	720.000.000	0,0000
32	BTON	-	720.000.000	0,0000
33	BTON	-	720.000.000	0,0000
34	BTON	-	720.000.000	0,0000
35	BTON	-	18.000.000.000	0,0000
36	CEKA	29.700.000	595.000.000	0,0499
37	CEKA	29.700.000	595.000.000	0,0499
38	CEKA	29.700.000	595.000.000	0,0499
39	CEKA	29.700.000	595.000.000	0,0499
40	CEKA	29.490.000	595.000.000	0,0496
41	CLEO	-	2.200.000.000	0,0000
42	CLEO	-	12.000.000.000	0,0000
43	CLEO	-	12.000.000.000	0,0000
44	CLEO	-	12.000.000.000	0,0000
45	CLEO	-	240.000.000.000	0,0000
46	CPIN	-	16.398.000.000	0,0000

No	Kode Saham	Proporsi Saham Asing	Saham Beredar	KA
47	CPIN	-	16.398.000.000	0,0000
48	CPIN	-	16.398.000.000	0,0000
49	CPIN	-	16.398.000.000	0,0000
50	CPIN	-	163.980.000.000	0,0000
51	DLTA	467.061.150	800.659.050	0,5833
52	DLTA	467.061.150	800.659.050	0,5833
53	DLTA	467.061.150	800.659.050	0,5833
54	DLTA	467.061.150	800.659.050	0,5833
55	DLTA	467.061.150	16.013.181.000	0,0292
56	DVLA	1.031.800.912	1.120.000.000	0,9213
57	DVLA	1.031.800.912	1.120.000.000	0,9213
58	DVLA	1.031.800.912	1.120.000.000	0,9213
59	DVLA	1.031.800.912	1.120.000.000	0,9213
60	DVLA	1.031.800.912	280.000.000	3,6850
61	EKAD	-	698.775.000	0,0000
62	EKAD	-	698.775.000	0,0000
63	EKAD	-	698.775.000	0,0000
64	EKAD	-	698.775.000	0,0000
65	EKAD	-	698.775.000	0,0000
66	FASW	-	2.477.888.787	0,0000
67	FASW	-	2.477.888.787	0,0000
68	FASW	1.368.663.916	2.477.888.787	0,5524
69	FASW	1.368.663.916	2.477.888.787	0,5524
70	FASW	1.368.663.916	2.477.888.787	0,5524

No	Kode Saham	Proporsi Saham Asing	Saham Beredar	KA
71	GGRM	-	1.924.088.000	0,0000
72	GGRM	-	1.924.088.000	0,0000
73	GGRM	-	1.924.088.000	0,0000
74	GGRM	-	1.924.088.000	0,0000
75	GGRM	-	962.044.000.000	0,0000
76	HRTA	-	4.605.262.400	0,0000
77	HRTA	-	4.605.262.400	0,0000
78	HRTA	-	4.605.262.400	0,0000
79	HRTA	-	4.605.262.400	0,0000
80	HRTA	-	4.605.262.400	0,0000
81	ICBP	-	11.661.908.000	0,0000
82	ICBP	-	11.661.908.000	0,0000
83	ICBP	-	11.661.908.000	0,0000
84	ICBP	-	11.661.908.000	0,0000
85	ICBP	-	583.095.000.000	0,0000
86	IGAR	772.112.420	972.204.500	0,7942
87	IGAR	772.112.420	972.204.500	0,7942
88	IGAR	772.112.420	972.204.500	0,7942
89	IGAR	772.112.420	972.204.500	0,7942
90	IGAR	772.112.420	48.610.225.000	0,0159
91	IMPC	-	4.833.500.000	0,0000
92	IMPC	-	4.833.500.000	0,0000
93	IMPC	-	4.833.500.000	0,0000
94	IMPC	-	4.833.500.000	0,0000

No	Kode Saham	Proporsi Saham Asing	Saham Beredar	KA
95	IMPC	-	4.833.500.000	0,0000
96	INTP	1.877.480.863	3.681.231.700	0,5100
97	INTP	1.877.480.863	3.681.231.699	0,5100
98	INTP	1.877.480.863	3.681.231.699	0,5100
99	INTP	1.877.480.863	3.681.231.699	0,5100
100	INTP	1.877.480.863	3.681.231.699	0,5100
101	KDSI	-	405.000.000	0,0000
102	KDSI	-	405.000.000	0,0000
103	KDSI	-	405.000.000	0,0000
104	KDSI	-	405.000.000	0,0000
105	KDSI	-	405.000.000	0,0000
106	KLBF	-	46.875.122.110	0,0000
107	KLBF	-	46.875.122.110	0,0000
108	KLBF	-	46.875.122.110	0,0000
109	KLBF	-	46.875.122.110	0,0000
110	KLBF	-	25.666.635.156.271	0,0000
111	LPIN	-	106.250.000	0,0000
112	LPIN	-	106.250.000	0,0000
113	LPIN	-	425.000.000	0,0000
114	LPIN	-	425.000.000	0,0000
115	LPIN	-	425.000.000	0,0000
116	MARK	599.047.711	760.000.062	0,7882
117	MARK	-	760.000.062	0,0000
118	MARK	2.995.238.555	3.800.000.310	0,7882

No	Kode Saham	Proporsi Saham Asing	Saham Beredar	KA
119	MARK	2.995.238.555	3.800.000.310	0,7882
120	MARK	2.995.238.555	76.000.006.200	0,0394
121	MYOR	-	22.358.699.725	0,0000
122	MYOR	-	22.358.699.725	0,0000
123	MYOR	-	22.358.699.725	0,0000
124	MYOR	-	22.358.699.725	0,0000
125	MYOR	-	22.358.699.725	0,0000
126	PBID	1.400.000.000	1.875.000.000	0,7467
127	PBID	1.400.000.000	1.875.000.000	0,7467
128	PBID	1.400.000.000	1.875.000.000	0,7467
129	PBID	1.400.000.000	1.875.000.000	0,7467
130	PBID	1.400.000.000	1.875.000.000	0,7467
131	ROTI	2.928.561.207	6.186.488.888	0,4734
132	ROTI	2.753.561.207	6.186.488.888	0,4451
133	ROTI	2.928.561.207	6.186.488.888	0,4734
134	ROTI	3.528.407.922	6.186.488.888	0,5703
135	ROTI	3.528.407.922	6.186.488.888	0,5703
136	SCCO	24.275.640	205.583.400	0,1181
137	SCCO	24.275.640	205.583.400	0,1181
138	SCCO	24.275.640	205.583.400	0,1181
139	SCCO	24.275.640	205.583.400	0,1181
140	SCCO	24.275.640	205.583.400	0,1181
141	SIDO	-	15.000.000.000	0,0000
142	SIDO	-	15.000.000.000	0,0000

No	Kode Saham	Proporsi Saham Asing	Saham Beredar	KA
143	SIDO	-	15.000.000.000	0,0000
144	SIDO	-	30.000.000.000	0,0000
145	SIDO	-	30.000.000.000	0,0000
146	SKLT	396.386.250	690.740.500	0,5739
147	SKLT	399.886.750	690.740.500	0,5789
148	SKLT	399.886.750	690.740.500	0,5789
149	SKLT	399.886.750	690.740.500	0,5789
150	SKLT	399.886.750	690.740.500	0,5789
151	SMBR	-	9.924.797.283	0,0000
152	SMBR	-	9.932.534.336	0,0000
153	SMBR	-	9.932.534.336	0,0000
154	SMBR	-	9.932.534.336	0,0000
155	SMBR	-	9.932.534.336	0,0000
156	SMSM	-	5.758.675.440	0,0000
157	SMSM	-	5.758.675.440	0,0000
158	SMSM	-	5.758.675.440	0,0000
159	SMSM	-	5.758.675.440	0,0000
160	SMSM	-	5.758.675.440	0,0000
161	SPMA	769.058.900	2.114.570.958	0,3637
162	SPMA	-	2.114.570.958	0,0000
163	SPMA	-	2.114.570.958	0,0000
164	SPMA	-	2.114.570.958	0,0000
165	SPMA	-	2.791.233.198	0,0000
166	SRSN	-	6.020.000.000	0,0000

No	Kode Saham	Proporsi Saham Asing	Saham Beredar	KA
167	SRSN	-	6.020.000.000	0,0000
168	SRSN	-	6.020.000.000	0,0000
169	SRSN	-	6.020.000.000	0,0000
170	SRSN	-	6.020.000.000	0,0000
171	STTP	-	1.310.000.000	0,0000
172	STTP	-	1.310.000.000	0,0000
173	STTP	-	1.310.000.000	0,0000
174	STTP	-	1.310.000.000	0,0000
175	STTP	-	1.310.000.000	0,0000
176	ULTJ	-	11.553.528.000	0,0000
177	ULTJ	-	11.553.528.000	0,0000
178	ULTJ	-	11.553.528.000	0,0000
179	ULTJ	-	11.553.528.000	0,0000
180	ULTJ	-	11.553.528.000	0,0000
181	UNVR	-	7.630.000.000	0,0000
182	UNVR	-	7.630.000.000	0,0000
183	UNVR	-	7.630.000.000	0,0000
184	UNVR	-	7.630.000.000	0,0000
185	UNVR	-	7.630.000.000	0,0000
186	WIIM	-	1.407.935.117	0,0000
187	WIIM	-	1.415.935.117	0,0000
188	WIIM	-	2.099.873.760	0,0000
189	WIIM	-	2.099.873.760	0,0000
190	WIIM	-	209.987.376.000	0,0000

No	Kode Saham	Proporsi Saham Asing	Saham Beredar	KA
191	WOOD	-	6.250.000.000	0,0000
192	WOOD	-	6.306.250.000	0,0000
193	WOOD	-	6.306.250.000	0,0000
194	WOOD	-	6.306.250.000	0,0000
195	WOOD	-	6.362.500.000	0,0000

**PERHITUNGAN NILAI *TAX AVOIDANCE* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA
EFEK INDONESIA 2017-2021**

No	Kode Saham	Pembayaran Pajak	Laba Sebelum Pajak	TA
1	ADES	6.344.000.000	51.095.000.000	0,1242
2	ADES	6.113.000.000	70.060.000.000	0,0873
3	ADES	15.885.000.000	110.179.000.000	0,1442
4	ADES	19.093.000.000	167.919.000.000	0,1137
5	ADES	57.864.000.000	337.828.000.000	0,1713
6	AGII	17.013.000.000	133.820.000.000	0,1271
7	AGII	19.010.000.000	147.639.000.000	0,1288
8	AGII	22018000000	138.137.000.000	0,1594
9	AGII	18.322.000.000	96.179.000.000	0,1905
10	AGII	2.726.000.000	60.296.000.000	0,0452
11	ALDO	11.533.291.195	38.621.790.950	0,2986
12	ALDO	12.120.461.559	57.208.486.144	0,2119
13	ALDO	22.545.291.220	121.937.309.241	0,1849
14	ALDO	24.962.480.670	83.963.236.519	0,2973
15	ALDO	29.914.777.877	129.768.148.235	0,2305
16	ALKA	829.593.000	16.063.389.000	0,0516
17	ALKA	-	22.922.823.000	0,0000
18	ALKA	654.162.000	9.944.133.000	0,0658
19	ALKA	194.915.000	8.177.691.000	0,0238
20	ALKA	-	17.262.076.000	0,0000
21	ARNA	34.886.327.895	166.203.941.034	0,2099
22	ARNA	55.097.062.037	211.729.940.176	0,2602
23	ARNA	66.496.366.102	291.607.365.374	0,2280

No	Kode Saham	Pembayaran Pajak	Laba Sebelum Pajak	TA
24	ARNA	58.526.382.894	420.626.406.830	0,1391
25	ARNA	115.307.775.174	609.653.614.511	0,1891
26	ASII	6.369.000.000.000	29.137.000.000.000	0,2186
27	ASII	8.010.000.000.000	34.995.000.000.000	0,2289
28	ASII	10.943.000.000.000	34.054.000.000.000	0,3213
29	ASII	6.052.000.000.000	21.741.000.000.000	0,2784
30	ASII	4.073.000.000.000	32.350.000.000.000	0,1259
31	BTON	14.786.159	14.737.057.056	0,0010
32	BTON	3.241.230.379	34.236.874.970	0,0947
33	BTON	5.738.079.066	2.890.115.839	1,9854
34	BTON	75.116.000	4.697.219.006	0,0160
35	BTON	37.482.427	12.564.074.567	0,0030
36	CEKA	48.635.458.386	143.195.939.366	0,3396
37	CEKA	13.897.283.933	123.394.812.359	0,1126
38	CEKA	51.024.771.845	285.132.249.695	0,1790
39	CEKA	68.470.778.120	232.804.791.120	0,2941
40	CEKA	67.126.869.331	236.334.817.214	0,2840
41	CLEO	21.887.261.999	62.664.239.800	0,3493
42	CLEO	9.128.676.342	81.834.159.473	0,1116
43	CLEO	27.000.838.885	172.667.589.552	0,1564
44	CLEO	28.882.717.979	168.964.556.985	0,1709
45	CLEO	39.838.906.262	230.343.242.053	0,1730
46	CPIN	1.452.945.000.000	3.255.705.000.000	0,4463
47	CPIN	918.248.000.000	5.907.351.000.000	0,1554
48	CPIN	1.949.684.000.000	4.595.238.000.000	0,4243

No	Kode Saham	Pembayaran Pajak	Laba Sebelum Pajak	TA
49	CPIN	1.166.389.000.000	4.676.698.000.000	0,2494
50	CPIN	900.856.000.000	4.633.546.000.000	0,1944
51	DLTA	95.717.980.000	369.012.853.000	0,2594
52	DLTA	94.339.700.000	441.248.118.000	0,2138
53	DLTA	87.631.571.000	412.437.215.000	0,2125
54	DLTA	7.269.017.000	164.704.480.000	0,0441
55	DLTA	7.471.301.000	240.865.871.000	0,0310
56	DVLA	53.649.116.000	226.147.921.000	0,2372
57	DVLA	76.348.303.000	272.843.904.000	0,2798
58	DVLA	79.897.505.000	301.250.035.000	0,2652
59	DVLA	57.943.498.000	214.069.167.000	0,2707
60	DVLA	83.451.430	211.793.627.000	0,0004
61	EKAD	38.261.692.997	102.649.309.681	0,3727
62	EKAD	29.115.691.717	101.455.415.901	0,2870
63	EKAD	30.483.889.023	111.834.501.956	0,2726
64	EKAD	22.754.445.504	123.522.654.770	0,1842
65	EKAD	37.608.893.444	137.720.156.180	0,2731
66	FASW	88.495.020.674	824.530.694.900	0,1073
67	FASW	220.967.658.625	1.988.090.191.158	0,1111
68	FASW	529.197.976.136	1.220.595.729.710	0,4336
69	FASW	77.673.147.731	362.806.179.812	0,2141
70	FASW	210.415.000.000	836.865.000.000	0,2514
71	GGRM	2.638.900.000.000	10.436.512.000.000	0,2529
72	GGRM	2.897.496.000.000	10.479.242.000.000	0,2765
73	GGRM	3.204.640.000.000	14.487.736.000.000	0,2212

No	Kode Saham	Pembayaran Pajak	Laba Sebelum Pajak	TA
74	GGRM	2.251.510.000.000	9.663.133.000.000	0,2330
75	GGRM	1.224.291.000.000	7.286.846.000.000	0,1680
76	HRTA	34.391.962.600	147.185.345.549	0,2337
77	HRTA	9.899.835.418	165.784.070.062	0,0597
78	HRTA	90.950.757.742	200.120.811.411	0,4545
79	HRTA	53.564.377.390	217.799.500.837	0,2459
80	HRTA	42.648.174.995	248.165.327.819	0,1719
81	ICBP	1.862.383.000.000	5.206.561.000.000	0,3577
82	ICBP	2.005.525.000.000	6.446.785.000.000	0,3111
83	ICBP	1.615.934.000.000	7.436.972.000.000	0,2173
84	ICBP	1.084.028.000.000	9.958.047.000.000	0,1089
85	ICBP	2.817.278.000.000	9.935.232.000.000	0,2836
86	IGAR	33.389.113.795	95.764.791.063	0,3487
87	IGAR	27.168.554.186	61.747.960.127	0,4400
88	IGAR	21.766.110.579	83.534.447.014	0,2606
89	IGAR	18.889.933.731	83.166.786.329	0,2271
90	IGAR	28.513.833.805	135.948.996.651	0,2097
91	IMPC	35.837.323.880	111.423.979.247	0,3216
92	IMPC	33.682.665.107	117.459.959.119	0,2868
93	IMPC	47.449.656.619	133.973.045.799	0,3542
94	IMPC	40.587.818.926	175.476.928.095	0,2313
95	IMPC	59.796.773.274	276.021.681.104	0,2166
96	INTP	274.627.000.000	2.287.274.000.000	0,1201
97	INTP	167.132.000.000	1.400.228.000.000	0,1194
98	INTP	76.104.000.000	2.274.427.000.000	0,0335

No	Kode Saham	Pembayaran Pajak	Laba Sebelum Pajak	TA
99	INTP	309.941.000.000	2.148.328.000.000	0,1443
100	INTP	405.981.000.000	2.234.002.000.000	0,1817
101	KDSI	27.224.211.124	93.363.070.902	0,2916
102	KDSI	33.565.882.403	103.955.745.914	0,3229
103	KDSI	30.833.924.584	94.926.825.515	0,3248
104	KDSI	18.133.963.383	82.952.707.385	0,2186
105	KDSI	23.674.696.292	98.670.516.829	0,2399
106	KLBF	782.316.500.559	3.241.186.725.992	0,2414
107	KLBF	838.106.813.718	3.306.399.669.021	0,2535
108	KLBF	839.509.478.376	3.402.616.824.533	0,2467
109	KLBF	592.188.547.089	3.627.632.574.744	0,1632
110	KLBF	965.741.880.780	4.143.264.634.774	0,2331
111	LPIN	2.934.285.318	17.918.448.911	0,1638
112	LPIN	2.536.368.452	8.528.103.685	0,2974
113	LPIN	10.242.175.215	31.375.178.612	0,3264
114	LPIN	2.109.694.854	8.395.696.968	0,2513
115	LPIN	2.892.805.111	25.483.321.670	0,1135
116	MARK	12.902.849.685	64.422.123.842	0,2003
117	MARK	34.290.737.594	111.210.294.119	0,3083
118	MARK	41.153.608.946	118.687.394.019	0,3467
119	MARK	25.790.718.732	186.691.686.387	0,1381
120	MARK	99.781.682.814	505.578.068.397	0,1974
121	MYOR	588.474.260.121	2.186.884.603.474	0,2691
122	MYOR	723.570.678.622	2.381.942.198.855	0,3038
123	MYOR	223.618.542.182	2.704.466.581.011	0,0827

No	Kode Saham	Pembayaran Pajak	Laba Sebelum Pajak	TA
124	MYOR	319.137.010.299	2.683.890.279.936	0,1189
125	MYOR	406.975.511.465	1.549.648.556.686	0,2626
126	PBID	103.024.923.000	302.782.707.000	0,3403
127	PBID	144.430.374.000	385.012.265.000	0,3751
128	PBID	95.125.457.000	297.821.465.000	0,3194
129	PBID	50.785.239.000	489.217.622.000	0,1038
130	PBID	100.823.866	525.914.220	0,1917
131	ROTI	49.102.534.677	186.147.334.530	0,2638
132	ROTI	20.320.139.824	186.936.324.915	0,1087
133	ROTI	55.180.972.607	347.098.820.613	0,1590
134	ROTI	32.380.538.836	160.357.537.779	0,2019
135	ROTI	50.769.925.062	376.045.893.335	0,1350
136	SCCO	79.257.623.425	345.230.356.594	0,2296
137	SCCO	83.116.506.166	343.024.583.828	0,2423
138	SCCO	94.097.041.096	413.405.348.304	0,2276
139	SCCO	85.731.605.425	304.057.871.487	0,2820
140	SCCO	32.451.274.846	175.817.309.688	0,1846
141	SIDO	147.330.000.000	681.889.000.000	0,2161
142	SIDO	189.738.000.000	867.837.000.000	0,2186
143	SIDO	222.621.000.000	1.073.835.000.000	0,2073
144	SIDO	244.347.000.000	1.199.548.000.000	0,2037
145	SIDO	315.523.000.000	1.613.231.000.000	0,1956
146	SKLT	8.237.550.980	27.370.565.356	0,3010
147	SKLT	6.739.406.776	39.567.679.343	0,1703
148	SKLT	14.650.111.931	56.782.206.578	0,2580

No	Kode Saham	Pembayaran Pajak	Laba Sebelum Pajak	TA
149	SKLT	8.653.323.665	55.673.983.557	0,1554
150	SKLT	10.878.886.166	101.725.399.549	0,1069
151	SMBR	48.490.108.000	208.947.154.000	0,2321
152	SMBR	56.926.290.000	145.356.709.000	0,3916
153	SMBR	265.889.000	86.572.265.000	0,0031
154	SMBR	11.043.407.000	36.467.602.000	0,3028
155	SMBR	411.848.000	68.354.164.000	0,0060
156	SMSM	167.001.000.000	720.638.000.000	0,2317
157	SMSM	193.018.000.000	828.281.000.000	0,2330
158	SMSM	201.818.000.000	822.042.000.000	0,2455
159	SMSM	137.832.000.000	684.268.000.000	0,2014
160	SMSM	167.902.000.000	922.168.000.000	0,1821
161	SPMA	13.499.298.212	121.308.934.629	0,1113
162	SPMA	17.327.208.596	109.673.317.782	0,1580
163	SPMA	16.294.816.033	176.640.361.124	0,0922
164	SPMA	21.909.978.434	195.503.438.222	0,1121
165	SPMA	45.837.863.354	377.509.626.634	0,1214
166	SRSN	1.005.112.000	18.969.208.000	0,0530
167	SRSN	8.338.542.000	50.845.763.000	0,1640
168	SRSN	18.614.426.000	57.029.659.000	0,3264
169	SRSN	8.193.767.000	61.027.867.000	0,1343
170	SRSN	11.969.463	32.257.288.000	0,0004
171	STTP	60.687.733.168	288.545.819.603	0,2103
172	STTP	89.810.904.314	324.694.650.175	0,2766
173	STTP	92.823.915.898	607.043.293.422	0,1529

No	Kode Saham	Pembayaran Pajak	Laba Sebelum Pajak	TA
174	STTP	115.958.847.906	773.607.195.121	0,1499
175	STTP	158.394.616.582	765.188.720.115	0,2070
176	ULTJ	347.000.000.000	1.026.231.000.000	0,3381
177	ULTJ	291.922.000.000	949.018.000.000	0,3076
178	ULTJ	278.947.000.000	1.375.359.000.000	0,2028
179	ULTJ	321.089.000.000	1.421.517.000.000	0,2259
180	ULTJ	331.696.000	1.541.932.000.000	0,0002
181	UNVR	2.406.049.000.000	9.371.661.000.000	0,2567
182	UNVR	2.340.586.000.000	12.185.764.000.000	0,1921
183	UNVR	3.120.471.000.000	9.901.772.000.000	0,3151
184	UNVR	1.693.036.000.000	9.206.869.000.000	0,1839
185	UNVR	1.848.151.000.000	7.496.592.000.000	0,2465
186	WIIM	31.638.662.019	54.491.308.212	0,5806
187	WIIM	19.922.311.606	70.730.637.719	0,2817
188	WIIM	14.976.706.662	42.874.167.628	0,3493
189	WIIM	7.494.525.844	215.214.468.586	0,0348
190	WIIM	58.288.127.999	214.884.126.122	0,2713
191	WOOD	64.586.558.811	171.431.807.795	0,3767
192	WOOD	88.236.564.069	242.010.106.249	0,3646
193	WOOD	106.429.415.481	284.050.164.117	0,3747
194	WOOD	68.060.450.433	412.446.157.316	0,1650
195	WOOD	131.917.900.206	704.423.183.701	0,1873